Sepasang Kaos Kaki Hitam

[SK2H]

Ariadi Ginting

untuk

secangkir teh hangat di pagi hari

dan kenangan yg selalu menyertainya...

follow me :

@pudjanggalama

PERNAHKAH di suatu pagi yg cerah kalian duduk berselimutkan cahaya mentari, ditemani secangkir teh hangat tawar, lalu mendadak saja teh yg kalian minum terasa manis?

Gw pernah.

Dan kalian tahu? Kadang kenangan itu seperti asap tipis yg menguap dari cangkir teh . Dia nyaris tak terlihat, sangat sulit untuk ditangkap, tapi kita tetap bisa merasakan kehangatannya. Bahkan saat dia terurai bersama angin musim gugur yg meniupkan helai demi helai daun momiji dari pucuk merahnya.

Mendekatlah, dan dengarkan setiap kata

yg keluar dari mulut ini. Mendekatlah, karena gw akan mendongengkan kepada kalian sebuah kenangan tentang secangkir teh hangat di pagi hari. Mungkin juga akan gw selipkan bait terakhir *Endless Love* yg sudah ribuan kali gw nyanyikan.

Ah, matahari sudah menjempit pagi rupanya. Sudah waktunya bercerita.

Terimakasih pada angka sembilan dalam kalender yg menjadi awal dari kisah panjang ini...

Ariadi Ginting

di suatu pagi yg cerah

BAGIAN 1

SEPTEMBER tahun 2000...

Gw pergi jauh dari kota kelahiran gw di Kalimantan untuk mengadu nasib di Jawa. Sebenarnya impian gw adalah kerja di Jakarta, tapi karena surat panggilan yg gw terima beberapa hari yg lalu adalah panggilan dari sebuah perusahaan di Karawang, mau nggak mau gw *terdampar* di kota panas ini.

Kalau boleh jujur, Karawang bukanlah tempat yg gw idam-idamkan untuk gw tinggali. Selain panasnya yg menyengat, gw lebih suka ada di keramaian ibu kota. Kalau saja bukan karena nyokap yg mendorong buat nerima panggilan ini, gw nggak akan bela-belain datang

ke sini. Tapi toh semua itu sudah ada yg mengatur. Gw yg sempat heran karena merasa nggak pernah kirim surat lamaran ke perusahaan yg berdomisili di Karawang, cuma bisa berdoa semoga ini adalah jalan menuju titik yg gw inginkan semasa kuliah dulu.

Selama tes berlangsung gw nginep di sebuah mesjid karena memang di sini gw nggak punya kenalan ataupun saudara. Setelah ada keputusan bahwa gw keterima kerja, barulah gw nyari tempat tinggal. Dengan ditemani seorang tukang ojek yg gw kenal sewaktu di mesjid, gw diantar ke sebuah kosan di daerah Teluk Jambe. Sebuah rumah kosan yg besar dengan banyak kamar dan terbilang laris. Rata-rata penghuni kosan ini adalah karyawan yg bekerja di

kawasan industri, tapi ada beberapa juga mahasiswa.

Kosan ini terdiri dari tiga lantai yg masing-masing lantai punya sekitar sembilan kamar, kecuali lantai tiga. Cuma ada enam kamar di sini. Dan karena memang dua lantai di bawah sudah penuh, gw kebagian di lantai tiga, kamar nomor 23 tepatnya. Kamar paling ujung dalam deret koridor sebelah kanan. Ada jarak selebar kurang lebih dua meter, yg memisahkan deret kamar gw dengan deret kamar seberang. Karena terletak paling ujung, kamar gw dan kamar di seberang dihubungkan dengan tembok beranda setinggi satu meter. Dari sini gw bisa mendapatkan pemandangan yg cukup alami. Dulu meskipun panas, Karawang masih punya banyak sawah.

Jadi pemandangan ini lumayan menyejukkan. Dengan harga sewa seratusribu perbulan, gw sepakat ngambil kamar ini.

Nampaknya kamar ini sudah lama ditinggal sejak penghuni terakhirnya. Sangat kotor dan berdebu. Gw kerja cukup keras buat membenahinya. Pemilik kosan ini tadi sempat beres-beres sih, tapi gw masih berasa kurang aja. Jadi gw putuskan buat *kerja bakti* lagi. Dan hari sudah sore ketika gw akhirnya selesai bersih-bersih.

Buru-buru gw cari makan di warung nasi yg letaknya nggak jauh dari kosan. Balik dari warung gw liat pintu kamar seberang gw terbuka. Gw nggak tertarik dengan pintu itu sampai

seorang wanita muncul dan duduk di depannya.

Berbadan tinggi agak kurus, dengan hidung mancung dan rambut hitam panjang tergerai. Wajahnya nggak terlalu kelihatan karena posisinya yg menunduk sambil memeluk lutut.

“Sore,” sambil berjalan ke kamar gw menyapa.

Hening. Nggak ada jawaban.

“Sore Mbak...” dengan sedikit mengeraskan volume suara.

Dia tetap diam. Tetap terpaku memandang

lantai dengan pandangan kosong. Seolah mengajak bicara lantai dalam diamnya. Sekilas nggak ada yg aneh dari wanita ini. Gw cuma sedikit heran kok dia pakai stoking hitam ya padahal udara di sini panas.

Gw sempat bermaksud menyapanya sekali lagi, tapi gw urungkan niat gw. Jangankan jawab sapaan, sekedar mengangkat kepala pun enggak. Padahal niat gw kan baik. Sebagai penghuni baru gw cuma mau mengakrabkan diri. Tapi ya sudahlah mungkin dia terlalu asyik dengan lamunannya. *Nevermind.*

Over all nggak ada yg spesial dari hari pertama gw di kosan ini. Selain wanita di seberang kamar, gw belum sempat ngobrol

dengan siapapun. Penghuni kamar sebelah gw sangat berisik. Nyetel lagu pakai speaker aktif dengan volume berlebihan sepanjang hari. Makanya gw sangat bersyukur malamnya mati lampu. Mendadak kosan jadi sunyi kayak di gua. Baguslah karena besok pagi gw sudah harus mulai kerja. Jadi nggak boleh telat bangun.

Tapi sampai hampir tengah malam gw belum juga bisa tidur. Kayaknya malam jadi terlalu sunyi gara-gara mati lampu. Nggak terdengar ribut-ribut orang ngobrol dan aktifitas lainnya. Bahkan suara detik jam dinding pun seperti menggema ke seisi kamar.

Gw ingat jam segini biasanya di rumah lagi ngobrol-ngobrol bareng bokap sambil dengerin

acara radio favoritnya, atau nongkrong di pos ronda bareng temen-temen. Dengan keterbatasan alat komunikasi yg ada, ini pertama kalinya gw merasa benar-benar sendirian. Tanpa teman ngobrol dan tanpa lagu-lagu yg selalu gw dengar di radio. Nggak sadar gw jadi senyum-senyum sendiri. Mungkin udah waktunya ya gw meninggalkan semua kebiasaan itu, pikir gw dalam hati.

Malam semakin larut. Gw udah guling-gulingan di kasur tapi belum juga bisa tidur. Entah sudah jam berapa waktu itu. Gw sudah hampir tertidur ketika mendadak terdengar sesuatu yg aneh dan membuat gw kembali terjaga. Asalnya dari luar.

Seperti suara tangisan seorang wanita.

Gw duduk dan memasang telinga baik-baik. Otak pun mulai ngaco, membayangkan sosok horor yg sering gw baca dari buku misteri di perpustakaan. Tapi masa sih gw takut sama sosok yg bahkan belum pernah gw liat seperti apa bentuknya?

Gw dengarkan lagi baik-baik. Benar, ini suara tangisan wanita. Tapi siapa sih *orangnya* yg tengah malam begini nggak punya kerjaan banget, pake nangis di depan kamar gw! Bikin parno. Terlebih waktu gw sadar ternyata suara tangisannya benar-benar terdengar dekat. Sangat dekat, di seberang jendela kamar ini. Makin merinding bulu kuduk gw.

Bergegas gw tiduran dan tarik selimut sampai menutupi wajah. Suara tangisan itu belum lenyap juga.

Kayaknya gw salah pilih kosan nih, gw dalam hati sedikit menyesal. Harusnya gw cari tau dulu latar belakang kosan ini.

“Please jangan masuk ke sini....” dengan bodohnya gw berdoa seperti anak kecil.

Dan dalam ketakutan itu perlahan suara tangisannya mengecil. Makin mengecil sebelum akhirnya benar-benar lenyap dari telinga gw.

Gw tetap siaga memasang telinga. Beberapa menit gw tunggu, sampai nggak

terdengar apa-apa lagi. Hufft leganya gw....

Sekitar satu jam setelahnya barulah gw bisa tidur.

Benar-benar bukan malam pertama yg menyenangkan...

HARI pertama kerja...

Praktis gw jadi perhatian orang-orang lama di kantor. Gw masih lumayan kikuk. Untungnya hari ini cuma dikasih kerjaan ringan. Selain orientasi ke line produksi tadi pagi, siangnya gw

mulai ngerjain data di meja gw. Sejauh ini sih rekan kerja di sini cukup bersahabat. Cuma kebanyakan mereka pake bahasa Sunda yg gw samasekali nggak ngerti.

Gw lagi di ruangan fotokopi, nunggu kopian data gw selesai dikopi OB, ketika seorang rekan kerja menghampiri dan menepuk bahu gw pelan. Seorang laki-laki item dengan rambut kriwilnya tersenyum lebar.

“Anak baru ya?” tanyanya sambil menyerahkan kertas kopian dia ke OB. Saat itu di ruangan cuma ada gw, dia dan OB petugas fotokopi.

“Iya.”

“Leo,” dia menyodorkan tangannya. “Leo Parlindungan. Divisi Purchasing.”

“Ari, General Affair.” gw menjabat tangannya.

“Dengar-dengar kau datang dari jauh ya?” lanjutnya dengan logat Batak yg kental.

“Kalimantan.”

“Oouwh,” dia mengangguk terkejut. “Kenapa jauh-jauh kemari? Di Kalimantan sudah tak ada pekerjaan?”

“Ada kok. Cuma pengen aja merantau ke Jawa.”

Kami lalu ngobrol ringan sambil nunggu kopian selesai.

“Eh, aku cuma kasihtau. Kau hai-hatilah sama bos kau yg botak itu.”

“Pak Agus? Kenapa?”

“Ya pokoknya hati-hatilah. Sekali salah, bisa habis kau dimarahi. Serem!”

“Waah...makasih infonya,” gw mengambil kertas gw lalu berjalan keluar. Di pintu gw sempat berpapasan dengan seorang wanita, rekan kerja juga. Dia orang lama.

“Halo Lisa Parlindungan...” sempat

terdengar suara Leo menyambut cewek yg baru masuk tadi.

“Jangan sembarangan ganti nama orang ya!” sahut si cewek. Kemudian disusul adu mulut dari keduanya yg terdengar sampai beberapa meter dari ruang fotokopi.

Bodo amat ah. Gw bergegas ke meja gw. Melanjutkan kerjaan, tapi mendadak malah kepikiran kejadian semalam. Yg nangis itu....wanita di kamar seberang gw? Kan keliatannya dia murung banget kayak yg depresi berat. Pasti lagi punya masalah terus nangis malem-malem. Tapi kalau mau nangis kenapa mesti nunggu malem dulu? Kenapa nggak siang aja? Mungkin malu kalau sampe kedengaran

orang lain. Nah kalo malu, ngapain juga nangis di depan kamar orang? Duh gw malah jadi ngelantur sendiri.

Gw harus cari tau. Sepulang kerja sorenya gw keluar kamar dengan maksud nyari teman. Kebetulan penghuni kamar sebelah gw yg kemarin berisik, lagi nongkrong di depan pintu kamarnya sambil genjrang-genjreng gitar.

“Wah orang baru ya Mas?” laki-laki dengan cukuran rambut cepak nyaris botak menyapa gw ramah.

Gw duduk di depan pintu kamar.

“Ari.” gw memperkenalkan diri.

“Indra. Udah berapa hari di sini? Kok gw baru liat toh?” lanjutnya dengan logat Jawa kental.

“Baru kemaren kok.”

Indra mengangguk pelan.

“Kerja di mana?”

“Di S***P.”

“Kalo gw di T****a. Udah lumayan lama sih, udah dapet dua tahunan lah ngekos di sini.”

“Waah betah juga yah sama kosan ini.”

Dan kami pun terlibat obrolan ringan selama beberapa lama. Gw sendiri ngerasa si Indra ini orangnya baik juga. Ramah, khas orang Jawa kebanyakan. Dan nggak sungkan sama orang baru kayak gw.

“Eh, Dra..lo tau cewek penghuni kamer depan ini?” gw menunjuk pintu kamar yg tertutup di seberang gw.

“Cewek?” Indra nampak berpikir sebentar. “Enggak ah. Setau gw kamer ini kosong..”

“Masa sih, tapi kemaren gw ketemu penghuninya kok. Dia lagi duduk gitu di situ,” gw menunjuk lagi pintu kamarnya.

“Yg bener? Tapi nggak tau juga sih, gw jarang keluar kamer soalnya. Balik kerja langsung molor. Nggak begitu sering keluar. Temen-temen yg gw kenal kebanyakan di lantai satu. Di atas sini cuma lo doang yg ngajakin gw ngobrol.”

“Tapi masa samasekali nggak tau? Cuma dua meter jaraknya kamer lo sama kamer dia.”

“Serius gw. Emang kenapa?”

“Mmh nggak papa juga sih...”

“Lo liat setan kali?”

“Ah, ngawur lo.”

Heyy, apa dia semisterius itu? Yg udah di sini dua tahun aja nggak tau! Gw jadi penasaran.

“Terakhir gw tau yg nempatin kamer ini cowok, karyawan pabrik. Tapi itu udah lama banget hampir setaun yg lalu kalo nggak salah. Kalo lo mau tau, tanya aja sama Pa Haji. Dia kan yg punya kosan ini.”

“Wahh nggak perlu segitunya deh.” gw nyengir malu.

Hmm nggak mungkin juga kayaknya kalo sekarang gw cerita ke Indra soal kejadian semalem. Pasti dia makin yakin yg gw temui kemaren itu hantu. Tapi gw jadi mulai penasaran ya sama cewek berkaos kaki hitam ini. Sekilas

gw liat kayaknya dia lumayan cakep juga. Hehehehe.

Baiklah, gw akan mencoba mencari tahu. Kalo ketemu dia lagi, gw akan ajak kenalan.

BAGIAN 2

WANITA berkaoskaki hitam, begitu gw menyebutnya.

Entah kenapa gw yakin dia orang yg nangis di depan kamar gw. Sementara Indra ngotot dengan pendapatnya, kalau wanita itu adalah hantu. Soalnya sejak hari pertama gw ketemu dia, sampai satu bulan setelahnya gw nggak pernah liat ada yg keluar masuk kamarnya. Aneh banget kan? Kalau memang ada penghuninya pasti kelihatan lah siapa yg tinggal di sana. Ini benar-benar aneh. Nggak ada seorangpun yg keluar atau masuk. Sampai gw sempat nyaris setuju dengan pendapat si Gundul. Mungkin benar dia hantu?

Tapi secara keseluruhan gw mulai merasa nyaman tinggal di Karawang. Walaupun gw tetap nggak suka dengan udaranya yg panas, berangsur-angsur semuanya berjalan seperti bagaimana seharusnya. Adaptasi di tempat kerja pun bisa gw lakukan dengan baik. Di kosan sendiri gw mulai punya beberapa teman selain Indra. Malam Minggu sering nongkrong bareng sekedar gitaran atau main gaple. Lumayan mengobati kerinduan pada kampung halaman nun jauh di sana. Hehehe.

Soal *wanita berkaoskaki hitam,* gw berpikir untuk nggak mempermasalahkannya lagi. Toh selama sebulan ini gw nggak menemukan lagi kejadian aneh seperti malam pertama. Terserah deh ya mau hantu atau jejadian apapun, gw

nggak tertarik lagi. Benar-benar nggak tertarik, sampai di suatu pagi, ketika gw lagi duduk sendirian di kursi kecil di depan kamar sambil ngemil. Indra yg semalam kerja lagi tidur di kamarnya.

Saat itulah terdengar langkah kaki menaiki tangga. Dan betapa kagetnya gw begitu tau yg muncul adalah *wanita berkaoskaki hitam*. Dia memakai kaos oblong putih dengan rok pendek selutut, plus stoking hitamnya. Dia sedikit terkejut begitu melihat gw.

“Pagi...” dia menyapa gw. Iya, dia nyapa gw!

“...........” Terdiam saking kagetnya.

Perasaan dulu dia dingin dan nggak bersahabat banget. Ini kok mendadak nyapa.

“Anak baru ya?” lanjutnya sambil berjalan ke pintu kamarnya.

Gw cuma bisa ngangguk. Dia sempat melempar senyum sebelum kemudian masuk dan menutup pintu kamarnya.

Heyy, itu tadi beneran dia? Gw bengong lagi selama beberapa saat. Entah apa yg kemudian mendorong gw ke kamar Indra dan mulai mengetuk pintunya yg terkunci.

“Dul...Dul...” gw memanggilnya. Setelah kenal dekat gw tau ternyata Indra biasa dipanggil

teman-temannya di lantai bawah dengan panggilan `Gundul`. Ini tentu karna cukuran rambutnya.

“Ada apaan sih berisik gitu?” pintu akhirnya terbuka setelah beberapa saat nggak kunjung ada jawaban.

“Gw barusan ketemu *dia!*” kata gw dengan semangat.

“Dia siapa??” ujar Indra dengan malasnya. Dia keliatan sangat ngantuk dan terganggu.

“Cewek itu,” sambil nunjuk pintu kamarnya. “Barusan gw ketemu dia. Dia sempet nyapa gw juga! Dia beneran manusia!”

"Yaelaah jadi cuma gara-gara gituan doank lo bangunin gw pagi-pagi?? Gw baru tidur bentar woyy!" katanya kesal.

"Sorry. Gw pikir lo mau tau."

"Enggak. Ngapain juga gw kudu tau? Bukan urusan gw. Udah ah gw mau tidur lagi."

Dan pintu di hadapan gw dibanting dengan kasarnya.

"Ya seenggaknya lo kudu tau dia bukan hantu Dul!"

"Masa bodo!" sahut Indra dari dalam.

Ah, iya juga sih kenapa gw jadi heboh gini? Gw berdiri sambil senyum-senyum sendiri. Masih keingetan kejadian barusan. Senyumnya itu loh! Hey, jangan bilang gw jatuh hati pada pandangan pertama? Gw benci mengakuinya *but I like it!* Ahahaha.

Dan hari ini sepertinya memang hari keberuntungan gw. Malam harinya gw mendapati wanita berkaoskaki hitam ini lagi duduk di tembok beranda. Sendirian. Masih dengan pakaian yg dipakainya pagi tadi, dia duduk melamun dengan tatapan kosong sambil memeluk lutut.

“Hay,” gw menghampiri dan duduk agak jauh dari tempatnya. “Cuacanya cerah ya?”

“...........”

Diam.

“Malem-malem di luar sendirian, sambil ngelamun....bisa masuk angin loh,” gw tertawa sendiri.

Dia tetap diam. Nggak menunjukkan sedikitpun ketertarikannya buat membalas obrolan gw.

“Hooy...” gw melambaikan tangan di depan wajahnya. Dia bahkan nggak mengedipkan matanya! Cewek macam apa ini!

Lama-lama jadi kesal juga. Sombong

banget ini orang, gerutu gw dalam hati. Beberapa menit berlalu, cuma ada embusan angin malam yg membuat rambutnya riap-riapan. Gw diam. Dia pun samasekali nggak menggubris kehadiran gw di dekatnya.

“Ekhem,” entah ini yg ke berapa kalinya gw mencoba menarik perhatian si cewek misterius.

Dia masih sangat asyik dengan lamunannya.

“Oooooyy....”

Beneran kesel gw!

Mendadak gw inget gitar punya si Indra

ada di kamar. Daripada membusuk karena dikacangin, gw putuskan maen gitar. Gw ke kamar ngambil gitar lalu kembali ke beranda. Kali ini gw duduk sedikit lebih dekat dengannya.

Gw putuskan nyanyi sebuah lagu. Gw pikir lagu ini cocok banget soalnya. Dan bermodal suara pas-pasan, gw pun menyanyi.

Tigapuluh menit kita di sini...
Tanpa suara...
Dan aku benci harus menunggu lama...
Kata darimu......

Setengah kaget gw terdiam. Wanita berkaoskaki hitam, dia ikut nyanyi.

Oke juga, kata gw dalam hati. Gw lanjutkan lagi. Dia pun masih ikut menyanyi.

Ada yang lain di senyummu
Yang membuat lidahku
Gugup tak bergerak
Ada pelangi di bola matamu.....

Suara cewek ini benar-benar lembut di telinga gw. Yaah biarpun liriknya banyak yg salah siih. Gw senyum sendiri mengiringi nyanyiannya. Tapi mendadak dia turun, lalu bergegas ke kamarnya tanpa menoleh ke arah gw.

“Hey, mau ke mana?” panggil gw.

Tentu saja ini sia-sia. Karena sedikitpun dia

nggak akan menanggapinya.

“Seenggaknya selesaiin dulu lagunya laah...........”

Dijawab dengan suara pintu yg terkunci.

“...........”

Karena kesal gw lanjutkan main gitar sendirian selama beberapa menit.

“Belum tidur lo Ri?” Indra muncul di ujung tangga setelah gw menyanyikan lagu ke enam malam itu.

“Eh....baru balik ngapel lo Dul. Sayang nih

lo telat datangnya."

"Emang kenapa?" dia menyalakan sebatang rokok dan duduk di sebelah gw.

"Gw tau lo nggak akan percaya ini," gw semangat cerita. "Tapi tadi tuh cewek misterius di depan kamar gw, dia ada di sini. Nyanyi bareng gw!"

Indra kernyitkan dahi. Kepulan asap putih mengepul dari mulutnya.

"Yakin lo?" tanyanya datar.

"Sumpah demi apapun Ndra, gw nggak bohong."

Dia geleng kepala nggak percaya.

“Besok gw anter lo ke psikiater ya?” katanya prihatin.

“Gw nggak gila, Dul.”

“Nah terus? Mana cewek yg lo suka ceritain itu? Liat, bahkan lampu kamarnya pun nggak pernah nyala,” dia menunjuk pintu kamar cewek itu.

Hemmmph percuma juga gw ngedebat si Gundul. Pada kenyataannya, memang cuma gw yg pernah liat ada kehidupan di kamar itu. Entah kenapa tiap kali giliran Indra, dia nggak menemukan sesuatu apapun. Seolah dia nggak

mau menampakkan diri di depan orang lain!

“Udah jam dua pagi,” ujar Indra. “Kayaknya lo begadang terlalu lama. Tidur gieh.”

Saat itulah ada panggilan masuk di handphone nya dan Indra bergegas masuk ke kamar.

Tinggal gw sendirian. Menatap sebal ke pintu kamar wanita berkaoskaki hitam. Sempat ada niat begadang sampe pagi buat nungguin dia keluar dari kamarnya, tapi ngapain juga ya? Mengingat mata gw tinggal beberapa watt tersisa gw pun beranjak ke kamar gw.

BAGIAN 3

DAN malam itu jadi terakhir kalinya gw ketemu wanita berkaos kaki hitam. Hari-hari selanjutnya bahkan gw nggak pernah melihatnya keluar masuk kamar. Selain itu juga gw sibuk dengan aktifitas kerja dan kehidupan pribadi gw. Terlalu banyak yg harus dikerjakan ketimbang cuma nongkrongin kamar sepanjang hari dan nungguin wanita aneh ini nongol.

Enam bulan berlalu sejak malam kita nyanyi bareng. Rasa penasaran itu sedikit demi sedikit menguap. Tapi dalam hati gw masih sedikit berharap liat senyumannya seperti yg pernah gw dapat waktu itu.

“Ngomong-ngomong, lo asli Surabaya

Dul?" tanya gw ke Indra di suatu sore. Waktu itu kita lagi duduk-duduk di beranda kamar.

"Enggak," jawabnya. "Gw lahir dan tumbuh di Sidoarjo. Baru pas masuk SMA gw tinggal di Surabaya bareng paman gw."

Dia tersenyum sendiri.

"Surabaya itu indah lho. Bikin kangen," dia mulai asyik dengan kenangan yg menari dalam kepalanya.

"Ohya? Gw nggak banyak tau soal kota di Jawa, kecuali Jogja. Bokap gw katanya waktu muda pernah tinggal di sana, jadi gw lumayan sering denger ceritanya."

“Yang pasti nggak beda jauh panasnya sama di sini. Hahaha.” asap putih mengepul dari mulutnya.

Satu hal yg gw perhatikan dari Indra adalah dia ini seorang perokok berat. Sehari minimal sebungkus pasti habis dihisapnya. Gw sempat ketularan juga. Tapi syukurlah akhir-akhir ini gw nggak begitu sering ngerokok.

Sore itu kita ngobrol-ngobrol ringan, bertukar cerita tentang kota asal masing-masing. Dia tertarik banget sama cerita gw tentang perang meriam karbit di pinggiran sungai tiap menyambut lebaran. Dia sangat penasaran dan pengen nyobain juga *berperang*. Pasti berasa lagi di jaman penjajahan, katanya. Gw sendiri

suka cerita soal sejarah nama Surabaya, yg katanya berasal dari sebuah pertempuran di jaman kuno. Pertempuran antara ikan hiu dan buaya, kalau nggak salah.

Obrolan masih menarik sebenarnya, sampai kami mendengar sebuah suara yg menghentikan obrolan kami. Asalnya dari kamar di seberang gw.

“Lo denger itu?” gw memastikan.

“Kayak suara cewek nangis.”

Gw dan Indra sama-sama ngangguk.

“Tuh kan...mulai horor lagi nih kamer,” kata

gw dalam hati. Nggak pernah ada yg aneh, sejak tangisan di hari pertama gw waktu itu.

"Coba lo cek Ri, kali aja ada apa-apa sama orangnya di dalem."

Gw turun dan berjalan ke pintu kamar.

"Halo," gw ketuk pintunya. "Ada orang di dalem?"

Nggak ada sahutan. Cuma terdengar suara tangis yg mengenaskan.

"Lo baik-baik aja kan?" kata gw lagi.

Indra cuma mengangkat kedua bahunya

menjawab pandangan penuh tanya gw.

"Ya udahlah biarin aja," ujarnya memberi kesimpulan. Hmm akhirnya gw ada momen buat ngebuktiin ke si Gundul tentang cerita cewek misterius ini.

Baru saja gw beranjak dari pintu, ketika mendadak Indra melompat turun dan menyuruh gw berhenti. Dia menunjuk ke arah kaki gw.

"Liat Ri, itu...."

Spontan gw mundur dan memperhatikan baik-baik arah yg ditunjuk Indra. Dari celah pintu kamar. Ada sesuatu yg mengalir keluar. Sesuatu berwarna merah.

“Darah,” gw bergumam kaget.

Indra bergegas menghampiri gw.

“Pasti ada sesuatu yg nggak beres,” katanya.

Dia mulai menggedor pintu.

“Hey, ada siapa di dalem??”

Gw coba membuka pintunya. Terkunci. Jendelanya juga.

“Heloo....”

“Lo baik-baik aja kan??”

Gw dan Indra jadi panik.

“Minggir,” dia mencoba buat mendobrak pintunya. Gagal. Indra terhuyung ke belakang sambil pegangi kakinya yg kesakitan.

“Hey, buka pintunya!” suara Indra makin keras. Entah lagi pada sibuk atau kenapa tapi nggak ada seorangpun yg keluar dari kamarnya karena kegaduhan ini.

“Lo punya ide?” tanya gw.

“Kita bongkar aja jendelanya,” Indra masih coba menggedor pintu. Berharap seseorang di dalam berbaik hati membukanya dan mempersilakan masuk.

"Gimana caranya?" sejenak gw melirik cairan merah di bawah pintu.

"Ambil perkakas di bagasi motor gw."

Lalu kurang dari lima menit kemudian gw sudah kembali dari mengambil perkakas di parkiran di bawah. Cukup mudah buat mencongkel jendela dan melepasnya. Gw melompati lubang jendela, dan dalam sekejap gw terdiam. Setelah membiasakan diri dengan redupnya cahaya di ruangan ini, gw akhirnya tau betapa berantakannya di dalam sini. Kotor dan jorok. Tapi gw nggak sempat melihat keseluruhan kamar, karena yg menarik perhatian gw adalah bau amis dan bercak-bercak merah di lantai. Tepat di depan pintu yg paling banyak

terdapat darah.

Tempat apa ini? Gw cuma bisa menelan ludah sambil menutup hidung.

“Mana ceweknya?” Indra yg masuk belakangan langsung berjalan menghindari cipratan darah di sepanjang lantai menuju kamar mandi.

Gw mengikuti Indra dari belakang. Dan di sanalah, di dalam kamar mandi kecil itu gw melihatnya. Wanita berkaoskaki hitam. Dia setengah tergeletak mengenaskan bersandar pada bak mandi. Dua kakinya nyaris tertutup warna merah dari darah yg mengucur lewat sayatan-sayatan di sekujur kakinya. Ini adalah

pemandangan paling mengerikan yg pernah gw lihat di sepanjang hidup gw.

"Hey, lo baik-baik aja?" Indra menghampirinya. Gw juga. Ingin memastikan cewek ini masih bernyawa atau enggak.

"Jangan sentuh gw!" entah darimana asalnya, tiba-tiba si cewek misterius ini mengacungkan sebuah belati berlumur darah tepat ke wajah gw. Nampaknya ini juga belati yg sama yg menyebabkan banyak luka di kedua kakinya.

Selama beberapa detik kami membeku.

"Jangan sentuh gw!" dia mengulangi

perkataannya.

“Oke,” kata gw setelah bisa menguasai diri. “Gw cuma mau mastiin lo baik-baik aja. Tadi di luar kita denger suara orang nangis, dan kita cuma mau ngecek aja kok.”

“Peduli apa kalian sama gw??” jawab cewek ini dengan nada tinggi yg melengking. Dia benar-benar tampak mengerikan sekaligus menyedihkan. Rambutnya yg basah oleh keringat menutupi sebagian wajahnya. Ditambah dua tangan dan dua kaki yg berlumuran darah, makin ngeri lah dia. Horor banget! Dan gw benci bau amis ini!

“Denger, kita cuma mau nolong elo...” Indra

ikut bicara. Dalam sepersekian detik ujung belati itu ganti menodong wajahnya.

“Keluar kalian dari sini...”

Gw dan Indra diam. Saling pandang penuh tanya.

“Keluar dari sini!!!”

“Hey tenang....”

“Peduli apa kalian sama gw?? Kalian brengsek! Kalian sama kayak mereka!!” dia meracau.

Gw dan Indra masih diam. Kami takut

salah ngambil tindakan. Dari ucapannya, gw bisa langsung menduga pasti ada sesuatu yg nggak beres sama cewek yg satu ini. Mana ada coba orang normal yg nyayat kakinya kayak gini? Dia nggak normal! Dia gila! Dia mau bunuh diri karena depresi!

Indra beranjak mundur sedikit menjauh dari cewek ini.

“Oke gw nggak akan nyentuh elo,” katanya.

“Dra, gw nggak kuat liat darahnya....” gw merasakan perut gw sangat mual. Bau amis ini sangat mengganggu.

“Please, kalian pergi dari sini.....” si cewek

menurunkan tangannya. Dia memukul-mukul bak mandi sambil menangis. “Pergi dari sini.....please........” dengan nada yg sangat memelas.

Dan saat itulah kami memanfaatkan kelengahannya. Dalam sekejap kami membuatnya melepaskan belati dari tangannya dan menahan kedua tangan dan kakinya yg bergerak memberontak.

“Bawa ke kamer gw,” Indra mengomando. Untung di luar sepi, jadi kami bisa memindahkan cewek ini tanpa ada yg bertanya curiga. Sejenak kok gw ngerasa kayak lagi jadi kriminalis ya. Entahlah, tapi gw sendiri nggak ngerti alasan apa yg membuat kami ngotot menyelamatkan wanita

ini.

Gw langsung mengunci pintu kamar.

“DIAM!!!” sebuah tamparan mendarat di wajah wanita itu karena dia terus berontak dengan menendang dan memukul secara sporadis.

Bukan gw, tapi Indra yg nampar tuh cewek. Gw sendiri sampe melongo nggak nyangka dia bisa ngelakuin itu. Tapi efeknya cukup ngena. Si cewek mendadak diam. Masih terbaring di kasur Indra yg sekarang penuh bercak darah, dan sambil menangis kecil.

“Please...gw cuma mau nolong elo,” kata

Indra pelan dan gw menangkap rasa bersalah dari nadanya.

“Peduli apa lo sama gw?” tanya si cewek.

“Jelas gw peduli! Lo pikir kalo ada tetangga kos elo yg mau coba bunuh diri di kamernya lo bakal diem aja??”

“Gw nggak bunuh diri!”

“Terus apa yg bisa lo jelaskan dari luka-luka di kaki lo itu??”

“Lo nggak ngerti! Kalian nggak akan ngerti!”

“Apa buat nolong orang lain gw harus ngerti dulu??”

“...........”

“Oke, sekarang gw akan perban kaki lo...” Indra membuka lemari dan mengeluarkan beberapa lembar kaos kemudian mengguntingya. “Kalo lo bersikeras nolak, gw jamin lo nggak perlu repot-repot buat bunuh diri. Gw yg akan ngelakuinnya buat elo.” Ancamnya.

Gw ambil air dan bersama-sama Indra membalut kaki wanita ini dengan perban darurat dari kaos Indra. Dia cuma diam dan selama beberapa saat membiarkan kami melakukan pertolongan sederhana. Setelah mengganti

seprei kasur yg penuh bercak darah, Indra bilang dia akan bawa cewek ini ke rumah sakit.

“Gw nggak sakit!” cewek yg satu ini mulai rewel lagi. “Jangan bawa gw ke rumah sakit! Jangan bawa gw ke sana!””

“Lo emang ngga sakit. Lo gila!”

“Gw nggak gila!”

“Lo aneh!”

“Gw nggak aneh!”

“Lo cewek paling aneh yg pernah gw temui di bumi ini. Lo itu punya banyak luka dan itu

harus diobati. HARUS!"

"Gw nggak aneh!"

Indra tersenyum mengejek, lalu menoleh ke gw.

"Oke Ri, sekarang lo mandi dan setelah itu kita seret *cewek aneh ini* ke rumah sakit."

"Please jangan panggil gw pake sebutan aneh, gw punya nama!"

"Dan nama elo?" Indra dengan nada kesal yg ditahan.

"Mevally."

Gw dan Indra saling pandang.

“Nama yg bagus,” gw berkomentar. Indra melirik gw dengan tatapan yg mengatakan *sekarang bukan waktunya ngebahas nama, dodol.*

“Nah Mevally, sekarang yg perlu lo lakukan cuma diam di situ karena gw dan temen gw akan bawa lo ke rumah sakit.” Lanjut Indra.

“Hey, gw udah bilang gw nggak apa-apa. Gw udah biasa kayak gini!”

Kami berdua terdiam.

“Lo bilang, lo udah biasa?” Indra geleng-

geleng kepala. Gw tau apa yg ada di pikirannya.

“Please.....” ujar si cewek tertunduk lesu. Kedua bahunya bergetar. Dia menangis.

“Oke oke gw nggak akan bawa lo ke rumah sakit. Gw bawa dokternya ke sini. Oke?” dan Indra bergegas keluar sebelum ada yg sempat berkomentar.

Hening. Tinggal gw dan cewek misterius bernama Mevally di dalam kamar. Oke, sampai di bagian ini gw rasa akan lebih baik kalo gw nggak pernah kenal orang seaneh dia. Mana ada coba orang normal yg mau ngelakuin perbuatan bodoh kayak dia? Yeah, gw setuju sama Indra. Dia nggak normal. Dia gila. *Dia aneh!*

Kami lalu sama-sama diam. Gw duduk sambil sandarkan punggung ke dinding di bawah jendela. Gw sibuk bergulat dengan pikiran gw tentang cewek aneh bernama Mevally. Ternyata dia bukan orang normal, pikr gw saat itu. Bayangan senyum manis itu pun langsung menguap dari kepala gw. Lama kami diam sampai nggak sadar gw terlelap dalam duduk.

HARI sudah benar-benar gelap ketika gw, Indra dan seorang dokter yg adalah teman Indra, keluar dari kamar. Dia baru saja ngecek keadaan Mevally.

“Temen kalian akan baik-baik aja,” ujar

sang dokter.

“Dia oke, kita yg enggak oke sekarang.” Indra menyenggol bahu gw. “Jadi repot gini.”

Gw cuma menjawab dengan mengangkat kedua bahu gw.

“Hmm gimana ya jelasinnya,” lanjut dokter lagi. “Dia, temen kalian itu, menderita semacam gangguan jiwa.”

“Udah gw duga emang sinting tuh cewek. Mana ada coba orang yg ngelakuin tindakan bodoh kayak dia?” Indra geleng kepala.

“Jangan keras-keras. Ntar kedengeran

sama orangnya,” gw melirik cemas ke dalam kamar. Gw masih berpikir kalo cewek itu bisa tiba-tiba ngamuk lagi dan melakukan sesuatu di luar dugaan. Indra sendiri tampak masih menyimpan kejengkelannya.

“Ada sebuah penyakit kejiwaan, yg saya sendiri sebenernya kurang begitu paham. Namanya *non-suicidal self injury*. Saya pernah dengar ini dari rekan saya yg seorang psikolog.” Kami mendengarkan omongan pak dokter. “Jadi dalam situasi tertentu ada semacam dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan melukai dirinya sendiri. Tujuannya bukan bunuh diri, tapi cuma sekedar melukai.”

Gw dan Indra saling pandang. Ngeri.

“Contohnya, kayak temen kalian itu. Menyayat kulit dengan benda tajam, atau menusuknya dengan jarum, dan yg sedikit lebih ekstrem adalah membakarnya. Biasanya bagian tubuh yg jadi prioritas buat dilukai adalah tangan dan kaki. Penderita gangguan jiwa ini nggak membahayakan orang di sekitarnya, karena yg akan mereka lukai hanya diri mereka sendiri.”

Indra menepuk jidatnya.

“Terus apa tujuannya ngelakuin itu dok?” tanya gw.

“Yaaah boleh dibilang, mereka *menikmati* tindakan mereka. Tiap luka yg mereka hasilkan bisa membuat mereka sejenak melupakan beban

pikiran mereka. Efeknya sama kayak narkoba.”

Gw merinding ngeri.

“Kebanyakan melakukan ini ketika mereka sedang dalam depresi tingkat tinggi, pusing, takut, atau semacamnya yg sifatnya berlebihan. Dan dengan cara melukai dirinya sendirilah mereka seolah bisa terlepas dari semua stress itu. Mereka melakukannya untuk mencoba merasa lebih baik dalam jangka pendek.”

“Kita bawa dia ke Rumah Sakit Jiwa aja deh,” Indra berkomentar.

“Penderita self-injury nggak gila kok. Mereka normal. Samasekali nggak menderita

kegilaan."

"Ah, gw jadi bingung apa bedanya stress sama gila," gumam Indra.

Dokter di hadapan kami tersenyum lebar.

"Kalian nggak perlu takut," ujarnya. "Dengan pendekatan persuasif, kalian bisa bantu dia sedikit demi sedikit menghilangkan kebiasaan buruknya. Misalnya dengan membuat suasana yg ceria dan menyenangkan, yg bisa menghindari dia berada dalam stress. Itu akan sangat membantu."

Gw mendesah pelan.

“Jadi sekarang baiknya gimana Dok?”

“Kalian bisa coba bawa temen kalian ke psikiater. Mereka lebih kompeten dalam masalah ini. Saya bisa kasih referensi psikiater mana yg bisa didatangi.”

“Makasih banyak Dok,” Indra menjabat tangannya. Lalu dia mengantar turun si dokter setelah sempat memberi beberapa masukan buat kami.

Gw beranjak duduk di depan kamar gw. Gw masih shock dengan kejadian barusan. Maka gw biarkan otak gw bergulat dengan teori-teori tentang Mevally. Wanita berkaos kaki hitam itu, ternyata dia memakai stokingnya untuk menutupi

luka-luka yg dia buat di kakinya. Yg sekarang jadi tanda tanya besar di kepala gw adalah kenapa dia melukai dirinya? Se-depresi itukah sampai dia nggak bisa mencari jalan keluar dari masalahnya? Kalau tujuannya adalah mencari rasa tenang, lalu kemana orang-orang terdekatnya? Kan dia bisa curhat masalah yg dia punya ke mereka. Apa udah nggak ada orang buat dia berbagi? Benar-benar mengenaskan, akhirnya gw mengambil kesimpulan.

“Ri,” panggil Indra yg sudah kembali dari bawah. “Gw mau buang pakaian yg tadi kena darah. Sekalian beli makan juga, lo mau nitip?”

“Boleh. Nasi goreng deh,” bahkan gw sampe lupa kalo gw belum makan. “Pedes dan

telornya dipisah, oke?”

Indra mengangguk kemudian masuk ke kamarnya. Nggak berapa lama kemudian dia keluar dengan kantong plastik hitam berisi pakaian gw dan dia yg tadi kena darah sewaktu menggotong Mevally.

Gw putuskan melihat kamar Mevally. Gw berdiri dan menyandarkan bahu gw di pintu. Satu jam yg lalu gw masuk ke sini dan keadaannya benar-benar kacau. Banyak bercak darah di lantai dan dinding serta perabotan kamar yg berantakan di mana-mana. Gw juga mendapati dua buah silet yg nyaris berkarat di pojokan kamar. Kamar ini lebih pantas disebut laboratorium percobaan bunuh diri karena bau

amis dan lukisan abstrak di dindingnya. Gw bisa pastikan nggak ada satu orang normal pun di dunia ini yg betah tinggal dalam kamar semacam ini. Dan karena Mevally *bukan orang normal*, gw maklum.

Gw terus berdiri di sana sambil melamun hal-hal mengerikan tentang kamar ini.

“Gimana keadaan kamarnya sekarang?” beberapa menit kemudian Indra muncul di belakang gw.

“Udah gw beresin. Masih ada yg perlu diberesin lagi sih, nanti lagi deh dilanjutin. Gw capek.” kami berjalan menuju beranda.

“Pak Haji bakal marah banget kalo tau kosannya dipake buat percobaan bunuh diri kayak gitu.”

“Bisa jadi cewek itu juga diusir dari sini.”

“Mungkin lebih baik gitu.”

Gw buka kantong plastik yg dibawa Indra dan mendapati tiga bungkus nasi goreng.

“Gw beli buat dia juga,” Indra menjawab pertanyaan dalam hati gw. Dia menunjuk ke kamarnya. “Kasian dia pasti laper. Liatnya jangan aneh gitu donk.”

“Nggak papa kok. Gw sedikit heran aja,

tadi keliatannya lo kesel banget sama tuh cewek. Sekarang beliin nasi buat dia."

Indra cuma tertawa kecil. Selain nasi goreng, Indra juga beli beberapa gorengan buat pelengkap makan malam sederhana ini. Kami nggak banyak ngobrol di sini. Selesai makan barulah gw mulai tanya soal cewek itu.

"Selanjutnya gimana nih?" tanya gw. "Sekarang udah jam sepuluh dan kayaknya dia nggak akan bangun sampe pagi."

"Biarin aja dia tidur di kamar gw. Gw tidur di kamar lo."

"Terus gw?"

“Lo tidur di kamar gw.”

“Ogah. Takut diapa-apain gw sama dia.”

Indra tertawa lagi kemudian meyulut sebatang rokok.

“Kita perlu bawa dia ke psikiater nggak?” tanya gw lagi.

“Liat nanti aja deh. Gw juga belum tau apa yg bakal kita lakukan buat dia. Yg jelas gw nggak mau terlibat lebih jauh sama perbuatan nekadnya.”

“Yaah lo bener. Kenal juga enggak kan sama dia,” gw tertawa kecil. Menyadari

kebodohan gw yg dari tadi repot sendiri demi seorang wanita yg gw sendiri nggak kenal.

Selama beberapa menit kami terdiam. Asyik dengan lamunan masing-masing. Selesai Indra menghabiskan rokoknya barulah kami beranjak masuk ke kamar dan memutuskan segera mengakhiri malam yg melelahkan ini.

BAGIAN 4

BESOK paginya gw bangun kesiangan. Gw bangun sekitar jam setengah sembilan dan mendapati Indra duduk di sebelah gw.

“Lo kok nggak bangunin gw Dul?” secara spontan gw menyalahkan dia yg bangun lebih dulu tapi nggak ngebangunin gw. “Udah jam setengah sembilan nih! Gw telat!”

“Gw juga baru bangun,” jawabnya malas sambil kucek-kucek mata. “Nih mulut gw masih ileran gini.”

“Jadi lo kerja nggak?”

“Menurut lo???” dia balik tanya.

Gw mendengus kesal. Kayaknya hari ini bakal jadi hari pertama gw nggak ngantor. Baru kali ini gw kesiangan setelah enam bulan kemarin absen gw full tanpa sekalipun nggak masuk. Gw cek handphone gw dan sedetik kemudian membantingnya ke kasur. Gw lupa pasang alarm. Selama beberapa menit gw terdiam, mempertimbangkan kemungkinan gw tetap berangkat kerja dan menerima resiko diomeli Pak Agus.

“Udah tanggung jam segini,” kata Indra membaca pikiran gw. “Nggak usah maksain. Kita bolos bareng aja. Ntar gw bikinin surat sakit dari dokter kenalan gw yg kemarin deh.”

Hmm kayaknya ide yg bagus. Emang

nanggung banget kalo sekarang maksain berangkat. Mau gimana lagi. Ini gara-gara kemarin terlalu kecapekan. Dan tiba-tiba gw keingetan si cewek aneh, yg secara nggak langsung adalah penyebab gw kesiangan hari ini.

“Eh, *si aneh* itu masih di kamer lo?” tanya gw.

Indra rebahan di kasur.

“Mana gw tau,” jawabnya datar. “Liat gieh, sapa tau dia kabur.”

“Ah, elo tiap bagian yg nggak enak pasti aja nyuruh gw.”

“Ya udah kalo gitu anggep aja dia masih ada di kamer gw. Beres kan?”

“Gw liat dulu deh,” setengah terpaksa gw beranjak bangun. “Kali aja dia udah jadi mayat. Kan repot juga kita.”

Pintu kamar Indra tertutup. Gw buka perlahan dan mendapati *si aneh* lagi duduk bersandar ke dinding kamar. Penampilannya sangat acak-acakan. Persis orang gila di pinggiran jalan. Kucel dan lusuh.

“Pagi,” gw menyapa.

“.......”

Seperti yg sudah gw duga, dia nggak ngejawab sapaan gw. Gw ulangi sekali lagi. Tetap diam. Cuma menatap gw sesaat dengan tatapan nya yg tajam.

“Nggak mau jawab gw?” lanjut gw.

“.......”

“Bangun jam berapa tadi?” gw masih mencoba semanis dan seramah mungkin. Gw tau ini konyol, karena dia samasekali nggak merespon gw! Makin kesal lah gw dibuatnya. “Oke, gw mau beli sarapan. Lo mau nitip apa?”

“.......”

“Oh, lo mau bubur.” gw ngomong sendiri persis gila nya sama yg gw ajak ngobrol. “Tunggu bentar yah.”

Gw balik ke kamar, cuci muka dan ambil duit seperlunya buat beli sarapan. Sekalian gw beliin buat Indra juga. Indra sempat tanya cewek di kamarnya masih idup nggak, yg gw jawab dengan anggukan malas. Balik dari warung gw kasih bungkusan bubur dan obat dari dokter ke Mevally tanpa sekalipun ucapan gw dijawabnya! Ngeselin banget kan ini cewek?! Pffft.

Selesai sarapan gw tidur lagi sebentar, dan agak siangan barulah gw sama Indra nongkrong di beranda. Ngobrol-ngobrol dan gitaran sekedar melupakan kekesalan gw sama wanita

berkaoskaki hitam. Diam-diam gw bertekad kalau nanti dia ngomong ke gw, gw nggak akan ladenin dia.

Lagi asyik ngobrol, pintu kamar Indra terbuka dan keluarlah Mevally, berjalan sedikit tertatih menuju kamarnya. Dia keliatan nggak nyaman dengan perban yg melilit kedua kakinya.

“Mau ke mana lo?” Indra bertanya. Sebuah tindakan yg bodoh, kata gw dalam hati.

“Percuma Dul, dia nggak akan jawab,” gw menyela dengan sinis.

“Mu ke kamar gw.”

Gw dan Indra saling pandang. Indra mengangkat kedua alisnya dan tersenyum penuh kemenangan. Yah tadi *si aneh* ngejawab pertanyaannya Indra. Padahal ini orang dari pagi gw ajakin ngomong samasekali nggak nyaut loh! Kesel banget kan jadinya?!

“Lo banyak dosa Ri,” katanya pelan. Lalu tanya lagi ke Mevally. “Perlu bantuan?”

“Enggak, gw nggak papa. Bisa sendiri kok,” jawab Mevally lagi tanpa menoleh ke arah kami.

Heyy! Dalam hati gw protes! Diskriminasi ini namanya!

“Padahal kalo gw yg nanya nggak pernah

dijawab loh!" kata gw setelah Mevally masuk dan menutup pintu kamarnya.

"Udah gw bilang kan, tergantung amal perbuatan. Hehehehe."

"Dasar geblek," gw ngomel sendiri saking gondoknya. Gw baru inget, semalem juga cewek itu cuma ngomong sama Indra. Lebih tepatnya gw juga nggak ngajakin dia ngobrol sih. Tapi tetep aja gw kesel!

"Udah ah gw ngantuk. Gw tidur lagi yah," Indra beranjak turun.

Tinggal gw sendirian di beranda. Siang itu lumayan panas meski angin di atas sini bertiup

sejuk. Kelamaan gitaran sendirian bosen juga. Entah apa yg melintas di benak gw waktu itu gw putuskan ke kamar Mevally. Kali aja sekarang nih cewek emang udah bisa diajak ngobrol.

Dengan masih menenteng gitar cokelat tua nya Indra gw ketuk pintu kamarnya. Nggak ada sahutan. Yg gw dengar justru suara tangisan yg pernah gw dengar di malam pertama gw di sini. Bergegas gw buka pintu dan memutuskan masuk. Gw mendapati ruangan gelap yg pengap, sama seperti kemarin. Cuma sekarang udah nggak ada bau amis darah.

“Jangan nyalain lampunya,” katanya.

“Kenapa?” tanya gw. “Gelap gini.”

Gw punya feeling kalo dia udah mau ngomong sama gw.

"Lo keluar aja kalo mau yg terang."

Gw tertawa kecil.

"Lo kenapa sih? Ada masalah apa? Cerita aja. Siapa tau gw bisa bantu."

"Bukan urusan elo." Dia menanggapi dingin.

"Ooh jadi kalo ada cewek yg nekad bunuh diri di depan kamar gw, itu bukan urusan gw ya?"

"Udah gw bilang gw bukan mau bunuh diri."

“Terus ngapain? Nyoba ilmu?” gw tertawa mengejek. Sengaja membuat dia emosi. Siapa tau dengan begitu dia mau ngomong sama gw.

Ada sebuah ide yg sedikit gila mendadak melintas di kepala gw. Gw keluar kamar, duduk di bawah jendela, dan mulai menyanyi. Bukan, bukan lagu romantis kayak di drama-drama. Gw justru nyanyi nggak jelas. Kunci ngasal, suara pun sumbang. Menderitalah mereka yg denger nyanyian gw ini! Dan hasilnya, nggak butuh semenit buat sendal jepit melayang beberapa milimeter dari kepala gw.

“Berisik?!” teriak Indra dari pintu kamarnya.

Gw ketawa lebar. Dengan kesal Indra

menutup pintu. Gw pun melanjutkan nyanyian gw. Suara gw sudah hampir habis ketika di atas kepala gw dari jendela yg terbuka, muncullah Mevally.

“Heh,” dia juga kesal. “Lagi ngapain sih lo??” omelnya.

Yes, ide gw kayaknya berhasil.

“Lagi nyanyi.” Jawab gw datar.

“Tapi lo itu berisik! Mau sampe kapan nyanyi nggak jelas kayak gitu??”

“Bukan urusan lo.”

“Lo udah ganggu ketenangan orang lain dan lo bilang itu bukan urusan gw?” dia melotot. Bekas lipatan matanya yg sembap gara-gara menangis terlihat jelas.

Gw berdiri.

“Gw lagi apa ya namanya...sebut aja mencurahkan perasaan gw. Apa yg lagi gw rasain, ya gw curahkan lewat nyanyian. Ehm itu lebih baik kan ya daripada diem, nangis di pojokan kamar?”

“Kedengeran banget nyindirnya,” jawabnya sinis.

“Sorry kalo ada yg ngerasa kesindir.”

“Lo bikin orang kesel aja.”

“Soalnya cuma itu cara biar lo mau ngomong sama gw.” Gw nyengir bodoh. Mevally menatap gw heran. “Udah ah, ayo sini keluar. Kita ngobrol-ngobrol.” Gw menarik tangannya.

“Eh, gw masih di dalem juga!” Mevally menepis tangan gw.

“Hehehe. Sorry. Yaudah ayo keluar.”

Gw sempat berpikir dia akan menolak dan mengurung diri lagi di dalam kamar. Tapi ternyata dia mengikuti gw dari belakang. Kami duduk di beranda, saling berjauhan. Saat melihat wajah sembap itu seperti ada yg menggelitik dalam hati

gw. Sebuah perasaan yg mendadak muncul lagi setelah beberapa bulan gw nggak merasakannya.

“Ari,” gw menyodorkan tangan.

“Lo udah tau nama gw.” Jawabnya tetap dingin tanpa menghiraukan gw.

“........ooh.....” gw malu plus kesel. “Udah berapa lama?”

“Apanya yg berapa lama?”

“Nama lo, udah berapa lama nama lo Mevally?” kata gw garing.

“Pertanyaan yg nggak perlu dijawab,” komentarnya.

“Ehm lo mau minum? Nanti gw ambilin,” kata gw.

“Makasih. Nggak usah basa-basi.”

“Jadi apa yg bikin lo sedih, murung, dan nangis kayak gitu?”

“Harus ya, nanya langsung ke intinya? Nggak ada basa-basinya banget.”

Asli gw gedek banget sama ini cewek! Jarang-jarang ada cewek yg ngeselin kayak gini. Gw cuma bisa istighfar dalam hati.

“Eh, lo mau tau nggak gw punya julukan buat elo.” gw memutuskan mencari hal lain yg lebih menarik untuk dibicarakan. “Yaah selama ini kan gw nggak pernah tau nama lo, jadi gw punya julukan sendiri buat elo.”

“Ohya?”

“Iya. Lo satu-satunya cewek yg gw temui, yg selalu pake kaos kaki hitam. Jadi gw panggil elo *wanita berkaoskaki hitam.*” Gw senyum lebar.

Nggak ada reaksi yg mencolok darinya.

“Gw sekarang pake perban putih,” dia menatap kedua kakinya.

“Kalo gitu julukannya ganti jadi wanita ber-perban putih!” lanjut gw dengan bodohnya.

Mevally tersenyum geli.

“Gw cuma pengen tau,” kata gw. “Lo ngerasain sakit nggak sih pas ngelakuin itu? Maksudnya, kaki lo sakit nggak? Banyak luka gitu.”

“Coba aja sendiri, nyayat kaki lo pake cutter.”

“Ngebayanginnya aja udah ngeri!”

“Lo nggak akan pernah tau gimana sakitnya sampe lo ngerasain sendiri.”

“Tapi nggak akan begitu sakit kan seandainya kita mau berbagi sama orang di dekat kita?”

Kayaknya kalimat gw ini sedikit mengganggunya. Dia mengayunkan kakinya selama beberapa detik, dan kemudian beranjak kembali ke kamarnya tanpa bicara ke gw.

SETELAH tidur lagi selama beberapa jam gw bangun sore harinya menjelang maghrib. Indra lagi asyik ngudud di beranda. Dia senyum-senyum sendiri begitu liat gw.

“Kenapa lo?” tanya gw.

“Nggak papa,” jawabnya sok diplomatis. “Eh tadi surat sakitnya udah gw bikinin.”

“Dan lo taro di muka gw,” gw berdiri sambil ngumpulin nyawa. Pas bangun tadi gw sempet kaget karena ada amplop putuh di wajah gw. Kirain apaan taunya surat sakit dari dokter sebagai alibi gw nggak masuk kerja hari ini.

“Laper,” kata gw usapi perut. “Lo udah makan Dul?”

“Udah.”

“Yah, tadinya gw mau nitip ke elo.”

“Sekali-kali beli sendiri napa? Nyusahin orang laen mulu.”

“Iya ini juga gw mau beli. Bentar kumpulin nyawa dulu. Masih belum pada balik semua nih.” Gw nongkrong di depan pintu. Ternyata bosen juga seharian di kamar terus. Dan setelah dirasa cukup kumpul nyawa gw, gw turun buat beli makan. Ya begini inilah nasib anak kos. Punya ketergantungan tingkat tinggi sama yg namanya warung nasi. Maklumlah baik gw ataupun Indra sama-sama males masak sendiri. Jadinya tiap mau makan kudu keluar duit.

Gw beli mie ayam favorit gw di ujung gang. Terus beli sop buah titipan si Gundul. Sebelum

balik gw sempatkan ke warteg buat beli nasi bungkus. Kalo yg ini sengaja gw beliin buat Mevally. Bukan apa-apa, gw sih yakin kalo ini cewek belum makan dari pagi. Mana ada sih orang yg mau keluar dengan kaki diperban gitu? Bisa jadi bahan pertanyaan banyak orang. Makanya gw putuskan beli makanan buat dia.

“Ciee, perhatian amat!” Indra menepuk kepala gw begitu liat nasi bungkus buat Mevally. “Lo beliin buat dia juga.”

“Berisik lu ah. Gw kasian aja sama itu cewek.”

“Boong banget lo.”

“Berisik.”

“Gw doain deh!”

Gw nggak ladenin Indra. Gw masuk ke kamar Mevally dan mendapati dia lagi tiduran di lantai dengan lengannya sebagai bantal.

“Heyy bangun,” gw goyang bahunya beberapa kali.

Dia langsung terbangun dan gelagapan menatap gw penuh curiga.

“Ngapain lo?” tanyanya menyelidik.

“Wah gw belum sempet ngapa-ngapain elo

tuh," gw sambil becanda. "Tidur lagi deh ya biar gw bisa ngapa-ngapain elo."

Dan *PLAKK!* Pipi gw digampar tanpa ampun. Ini pertama kalinya gw dapet tamparan dari cewek. Sakit lagi!!

"Heh, tadi gw becanda doank yah!" gw protes. "Maen gampar orang aja!"

"Abisnya becanda lo jelek!" balasnya.

"Nih, gw cuma bawain obat sama nasi buat elo." Gw taro bungkusan yg gw bawa ke lantai. Sedetik kemudian gw langsung berdiri dan keluar.

“Mau kemana lo?” tanya Mevally sebeleum gw keluar.

“Ke kamar gw lah. Daripada terus di sini dan kena gamparan lagi!”

“Maaf...”

Gw mendadak terdiam. Kayaknya salah denger deh gw. Barusan si Mevally kayak yg ngucapin maaf gitu ke gw.

“Kalo butuh apa-apa ke kamar gw aja,” gw sok dingin dan menutup pintu kamarnya. Baru selangkah pintu di belakang gw terbuka, dan dia manggil gw.

“Kenapa lagi?” tanya gw masih kesel gara-gara tamparan tadi.

“Makasih buat nasinya.”

Gw cuma ngangguk pelan. Gw ke tempat Indra yg lagi cengar-cengir nggak jelas liatin gw.

“Kenapa lo cengar-cengir gitu?”

“Kayaknya berjalan sukses nih pendekatannya.”

“Sialan lo. Gw dapet gamparan di pipi dan lo bilang itu sukses?”

Lalu gw ceritakan kronoligisnya.

“Cewek sarap!” gw mengomel sendiri. Panasnya tamparan tadi masih terasa di pipi.

“Itu artinya tanda sayang..” ejek Indra lagi.

“Tunggu bentar. Perasaan baru tadi siang lo bilang kita nggak usah terlibat jauh sama dia, kok sekarang lo udah kayak yg ngarep banget gw jadian sama tu cewek.”

“Kan elo sendiri yg dulu sering cerita ke gw tentang cewek yg pake kaos kaki item? Lo juga bilang lo suka sama senyumannya waktu dia nyapa lo.”

“Iya tapi itu kan sebelum gw tau dia punya kelainan Dul. Tau dia sarap gini mah mending

nggak usah kenal aja."

Indra malah ketawa lagi.

"Dia cakep juga kok, asal bisa dandannya." lanjut Indra.

"Berisik ah! Mending gw tidur lagi deh." Gw tinggalin si Gundul yg keliatannya seneng banget cengin gw. Bodo ah. Pokoknya gw kudu lebih hati-hati sama Mevally, kata gw dalam hati.

MALAMNYA hujan turun deras. Indra udah sembunyi di balik selimutnya sementara karena gw belum ngantuk gw nonton tivi di kamar Indra.

Gw belum punya tivi, jadi kalo pengen nonton ya gw numpang di kamarnya si Gundul. Setelah setengah tahun di sini gw cuma baru beli handphone. Gw pikir lebih baik duit yg gw punya ditabungkan, siapa tau ke depannya gw ada perlu mendadak yg butuh biaya nggak sedikit. Dan karena memang disini gw samasekali nggak punya saudara, gw harus lebih pintar menggunakan duit yg gw punya. Tapi kalau udah mentok-mentok banget sih Indra bisa jadi ATM berjalan kok. Hehehehe.

Gw merasa bersyukur punya teman yg sangat bersahabat kayak si Gundul. Dia paham banget gw di sini seorang single fighter. Jadi dia nggak segan-segan bantu gw dalam hal apapun. Gw dan dia sekarang udah kayak saudara

sendiri.

Lagi asyiknya nonton, pintu kamar terbuka.

“Meva,” kata gw spontan liat siapa yg muncul. “Ada apa?”

“Ouh, nggak papa kok. Kirain gw kamarnya kosong,” dia dengan malunya. Nada bicaranya malam ini sangat berbeda dengan sore tadi.

“Lo mau tidur?” gw langsung inget di kamar cewek ini nggak ada apa-apa selain buku-buku dan selembar tikar. “Di kamer gw ajah. Biar gw tidur di sini sama Indra.”

“Eh nggak usahlah. Nggak enak

ngerepotin. Biar gw tidur di kamar sendiri."

Dan gw seperti nggak lagi bicara sama seorang cewek pesakitan yg punya kelainan jiwa. Malam ini dia beda banget sama yg gw temui sebelumnya. Dia seperti orang normal pada umumnya. Apa memang aslinya dia kayak gini?

"Ujan gini lo mau tidur di lantai tanpa kasur dan tanpa bantal?" gw memastikan.

"Udah biasa."

"Jangan dibiasain."

"Mau gimana lagi?"

Duh, jawabannya bikin gw kasian banget sama ni cewek. Sejenak gw lupa kalau tadi sore dia baru nampar gw. Gw berjalan keluar dan membuka pintu kamar gw.

“Lo tidur di sini aja,” kata gw. “Nanti gw ganti seprei nya dulu.”

“Nggak usah lah.”

“Ngerepotin? Gw ikhlas kok. No problem.”

“Gw tidur di kamar sendiri,” kedengarannya sedikit memaksa.

“Oke,” gw melangkah masuk dan melipat kasur gw.

“Ngapain?”

“Karena lo nggak mau tidur di sini, jadi kasurnya gw bawa ke kamar lo.”

“Eh eh eh, yaudah iya gw tidur di sini.” dia juga masuk dan menurunkan kasur dari tangan gw.

“Tenang aja gw nggak akan masuk-masuk ke sini kok.”

Ini dia yg aneh. Kok bisa ya gw sebaik itu sama dia? Ngasih tumpangan kamar buat orang lain. Tapi memang gw tulus kok, bukan karena gw punya maksud apa-apa. Toh kamar si Gundul masih cukup luas buat gw tidur di sana. Ngenes

aja kalo ngebayangin malem-malem ujan gini tidur cuma pake tikar.

“Oke. Selamat tidur,” gw berjalan keluar.

“Lo mau ke mana?”

“Kamar sebelah donk. Masa mau tidur bareng di sini?”

“Enggak. Maksud gw, ini baru jam tujuh. Lo mau langsung tidur? Gw sih belum ngantuk.”

“Mau minum teh ?”

“Boleh.”

“Kalo mau bikin teh, itu ada tuh di samping dispenser.”

“Gw bikin sendiri gitu?” dengan nada sedikit memprotes.

“Yaelah...bikin teh doank bisa kan? Lo kan cewek.”

“Apa hubungannya cewek sama bikin teh ?”

“Nggak ada sih....”

“Lo yg bikinin teh nya deh.”

“Kok gw? Elo jg yg mau minumnya.”

“Yaudah nggak jadi kalo gitu. Udah nggak tertarik.”

Mulai ngeselin lagi nih orang, kata gw dalam hati. Akhirnya karena gw merasa satu-satunya yg waras gw pun bikinin dia teh . Dia cuma duduk di pinggir kasur menunggu sampai gw sodorkan secangkir teh yg masih mengepulkan asap tipis.

“Kok bikin satu doank?” tanyanya heran. “Lo nggak bikin?”

“Enggak ah. Lagi nggak pengen.”

“Terus, lo mau langsung tidur?”

Gw menggeleng. Kayaknya malam ini dia nanya hal yg sama berkali-kali deh.

“Ngobrol dulu di luar, mau?” ajaknya.

Hey, nggak salah nih? Dia ngajakin gw ngobrol. Belum sempat gw jawab dia udah mendahului gw keluar kamar. Duduk di tembok beranda dan meletakkan cangkir teh di sampingnya. Gw duduk di kursi favorit gw.

“Makasih tehnya.”

Gw ngangguk pelan. Jujur aja gw masih bingung sama sikap dia yg keliatannya berubah-ubah. Mood nya nggak jelas. Ini yg bikin gw *jaga jarak*. Salah-salah bisa kena tampar lagi gw. Tapi

malam ini dia keliatan cukup cerah, meskipun gw masih bisa liat raut sedih di wajahnya.

“Eh, makasih juga kemaren udah nolongin gw.” lanjut Mevally.

Gw senyum dan ngangguk.

“Jangan keseringan aja. Repot tau,” canda gw.

“Pipi lo masih sakit? Itu...yg tadi sore gw tampar.”

“Hmm gimana yah....” gw usapi pipi gw.

“Duh gw minta maaf ya. Gw emang

kagetan dan suka bereaksi spontan. Tapi gw nggak ada maksud sengaja nampar lo kok. Serius...”

“Its oke. Anggep aja udah lewat.”

“Lo baik juga,” katanya lalu meminum tehnya.

“Makasih..” jawab gw pelan. Hampir nggak terdengar bahkan oleh gw sendiri.

Selama beberapa detik kami terdiam. Masih kaku. Bingung cari bahan obrolan. Gw sendiri nggak berani tanya yg aneh-aneh. Kalo mood nya berubah lagi kan gawat. Dia masih cukup berbahaya menurut gw.

“Hmm jadi, lo kerja atau kuliah di sini? Lo kayaknya bukan asli sinii deh ya,” gw dapet pertanyaan juga setelah hampir dua menit cuma mandangin langit yg hitam dan berpura-pura ngelap tembok yg terkena percikan hujan. Kikuk banget suasananya.

“Gw kuliah. Iya, gw orang Padang.”

“Tapi logat bicara lo nggak kayak orang Padang yg pernah gw kenal ya. Orang sana kan kalo ngomong cepet, terus disingkat-singkat gitu. Kebetulan ada tetangga gw di rumah yg pindahan dari Padang.”

“Gw udah lama nggak tinggal di Minang. Rumah gw di Jakarta soalnya. Lebih sering pake

bahasa Indonesia. Logat Padang gw bahkan nyaris nggak ada.”

“Oooh...”

“Lo sendiri pasti bukan orang Jawa kan? Ketauan logat lo agak aneh kalo ngomong.”

“Gw asli Kalimantan.”

“Jauh banget! Kok bisa nyampe sini?”

“Kebawa takdir kali yaa..” gw ketawa pelan.

Dan kami pun lanjut ngobrol-ngobrol. Kali ini suasananya sudah lebih cair. Banyak yg kami obrolkan. Ternyata cewek ini asyik juga. Bisa

bawa suasana menyenangkan saat ngobrol. Hampir nggak inget kalau kemaren gw temuin dia berdarah-darah di kamarnya. Gw yg lupa waktu saking asyiknya ngobrol, baru bisa tidur saat malam hampir berganti pagi.

BAGIAN 5

BEBERAPA hari setelah obrolan pertama kami di malam itu, beberapa malam selanjutnya kami rutin ngobrol. Di sinilah baru mulai kebaca sifat aslinya seperti apa. Biarpun mungkin masih terlalu dini buat menyimpulkan, gw tau sebenernya Mevally orang yg ceria dan menyenangkan. Tapi karena ada satu hal yg membuatnya depresi, yg gw belum tau dan belum berani menanyakan itu, ditambah lagi nggak ada teman yg bisa dia ajak curhat, jadilah dia melampiaskan beban depresinya dengan cara melukai diri sendiri. Mungkin dia pikir itu cara terbaik buat lepas dari depresinya, seperti yg pernah dibilang dokter waktu itu.

Kalau buat gw sendiri, gw nggak terlalu

mempermasalahkan ada apa dan kenapa. Mungkin benar ada sesuatu di masa lalunya yg menyebabkan dia begitu, tapi kalo menurutnya gw nggak layak tau, ya mau gimana lagi. Gw nggak mempermasalahkan latar belakangnya. Yg penting sih sekarang gw punya teman ngobrol baru di kosan. Jadi nggak bosen tiap hari sama si Gundul mulu.

“Jadi udah sejauh apa hubungan kalian?” tanya si Gundul malam itu waktu kami nongkrong di beranda.

“Hubungan apa??” gw yg nggak paham sama pertanyaannya balik tanya.

“Ya itu, hubungan lo sama si cewek

berkaos kaki hitam. Keliatannya kalian mulai deket beberapa hari belakangan."

"Ah, elo seneng banget kalo udah ngebahas ini. Gw sama dia nggak ada apa-apa. Masih sebatas dua orang yg baru kenal. Oke? Semoga itu bisa menjawab pertanyaan Anda."

Indra senyum-senyum aneh sendiri.

"Gw mau bilang jujur nih," lanjutnya. "Kalo diliat lagi dia beneran cakep kok. Iya kan?"

"Iya gw tau. Gw juga masih normal kali."

"Syukurlah...gw kira lo udah kehilangan selera sama cewek. Soalnya kadang gw takut

aja Ri, suatu hari nanti lo nembak gw."

Gw ikut ketawa denger ocehan si Gundul.

"Kalopun gay juga gw masih milih-milih kali. Bukan tipe gw elo mah."

"Wah parah donk gw, sampe cowok pun nggak mau sama gw!"

Kami berdua ngakak lagi. Beberapa menit lamanya kami ngobrol, sampai jam delapan si Gundul akhirnya berangkat gawe. Dia lagi shif malam. Jadilah gw sendirian di beranda. Kosan sepi banget di atas sini. Yg rame emang di lantai satu dan dua karena di sana lebih banyak penghuninya.

Kalau si Gundul shif malam emang kayak gini, ketemu cuma dari jam gw balik gawe sampe dia berangkat. Abis itu gw sendirian lagi. Kalo udah kayak gini gw habiskan waktu di kamar dengerin radio atau baca novel sampai tidur. Sementara Mevally, kayaknya dia udah balik lagi sama kebiasaannya yg suka *menghilang*. Hampir seminggu ini gw nggak ketemu dia. Pintu kamarnya tertutup rapat dan nggak pernah terbuka. Gw nggak tau ke mana sebenernya dia kalo lagi *menghilang* kayak gini.

Mendadak kangen kampung halaman. Gw lagi membayangkan suasana menyenangkan di rumah bareng teman dan keluarga, ketika terdengar langkah kaki menaiki tangga.

“Hey,” Mevally menyapa gw ramah. Dia bawa beberapa kantong plastik yg menurut gw adalah belanjaan. “Lagi ngapain?” dia melempar senyum ke gw.

“Duduk,” jawab gw datar dan berusaha menyembunyikan rasa senang gw melihatnya.

Dia berjalan sedikit terhuyung karena bawaannya. Menaruhnya di lantai lalu berdiri melipat tangan di hadapan gw.

“Ngapain?” tanya gw heran.

“Berdiri.”

Gw geleng kepala sendiri liat tingkah

anehnya.

“Nggak enak kan dapet jawaban pendek kayak gitu?” cibirnya.

“Iyah sorry...” gw liat bawaannya. “Apaan tuh?”

“Tadi abis belanja makanan gitu. Eh lo udah makan belum? Gw juga beli mie ayam tuh.”

“Waaah sayangnya gw udah makan.”

“Padahal gw sengaja beliin buat elo.”

“Elo sih sok baik pake beliin mie ayam buat gw segala.”

Dalam hati gw heran ini cewek tumben amat baik sama gw beliin mie ayam segala.

“Orang kalo mau dapet pahala apa salahnya siih...”

“Emang darimana aja lo? Malem gini baru balik. Kemaren-kemaren juga pergi nggak bilang-bilang.”

“Kenapa gw mesti bilang sama elo?”

“.....Entahlah. Lupain aja deh.”

“Lo kangen ya sama gw?” godanya. “Baru berapa hari ditinggal aja udah kangen......”

“Iya kangen bangett,” jawab gw. “Pengen nimpuk elo pake sendal.”

Wajahnya langsung berubah cemberut.

“Eh gw mau minta tolong lah sama lo Ri.”

“Tuh kan udah gw tebak. Pantesan lo tumben beliin gw makanan. Pasti ada maunya.”

“Hehehe. Iya siih. Tapi gw beneran butuh bantuan elo.”

“Bantuan apa?” gw setengah malas.

“Gw baru pindahan dari kosan yg lama ke sini.”

“Oooh jadi lo sering nggak nongol di sini karena lo punya dua tempat kos yg lo tinggali?”

“Ya gitu lah. Karena repot, sekarang gw pilih salahsatu aja deh.”

“Kenapa lo pilih di sini? Belum tentu gw nyaman tetanggaan sama elo kan? Mending lo pindah ke kosan yg dulu ajah.”

“Serius lo jahat banget ternyata! Gw kan di sana nggak punya temen!”

“Oh jadi sekarang lo udah nganggep gw temen?”

“Yaah itu kalo lo mau. Kalo enggak yaudah

gw balik lagi deh. Gw udah biasa kok dijauhin...”

Gw ketawa sendiri. Entah kenapa menurut gw yg barusan dibilangnya lucu.

“Emang mau kapan pindahannya?”

“Sekarang donk. Gw udah pindahin beberapa perabot ke kamar gw.”

“Kok gw nggak tau ya pas lo pindahin barang ke sini?”

“Iyalah. Kan gw pindahinnya pas lo lagi kerja.”

“Oooh...”

“Buru lah kalo emang niat bantuin hayu,” dia menarik tangan gw tanpa sempat berkomentar. Datang di kamarnya memang ada beberapa perabot tambahan yg nggak gw lihat sebelumnya. Semacam bantal, tikar, dan beberapa lainnya. Tapi tetep aja ini kamar berasa angker buat gw. Gw masih belum bisa lupain keadaan waktu pertama gw masuk ruangan ini.

“Oke kalo gitu,” kata gw. “Kita akan beresin ini pas hari libur. Butuh waktu lumayan lama deh kayaknya.”

“Libur? Kelamaan!”

“Udah untung gw mau bantuin. Besok kan gw kerja, Mevally....”

“Meva. Cukup panggilnya itu aja nggak usah panjang-panjang.”

“Iya. Serah deh mau dipanggil apa. Besok lagi deh ya. Gw cape kalo sekarang.”

“Yah terus gw gimana tidurnya donk kalo berantakan gini?”

“Merem.”

Meva nampak nggak suka dengan jawaban gw. Setelah beberapa menit berdebat antara *besok* dan *sekarang* akhirnya gw ngalah. Ngeri juga liat dia melototin gw. Setengah terpaksa gw bantu menata perabot dan sempat nyapu juga. Masih agak canggung sebenarnya, tapi gw sok

askyik aja lah. Setelah setengah jam beres-beres akhirnya malam itu ditutup dengan makan mie ayam yg terlanjur dingin.

ARI, bangun Ri...” seseorang mengguncang bahu gw.

“.......”

“Woyy bangun,” guncangannya makin keras.

“Apaan sih? Ngantuk...” kata gw tanpa membuka mata.

“Bangun Ri. Udah siang nih,” setengah sadar gw tau ini suara cewek. “Lo kan janji mau bantuin gw berbenah kamar.”

Duh, apa-apaan coba orang lagi enak-enaknya tidur disuruh beresin kamar??

“Bener-bener deh lo kayak kebo tidurnya!”

“...........”

“Ri bangun lah Ri....” lama-lama berisik banget ini cewek. Tanpa buka mata pun gw udah tau pasti Meva.

“Ari!”

“Ada apa sih??” jawab gw kesal tanpa beranjak sedikitpun dari posisi tidur gw.

“Bangun lah. Lo udah janji hari ini mau bantuin beresin kamar.”

“Siang aja beresin kamarnya,” bahkan gw lupa ada janji sama dia. Bodo ah, gw nggak peduli.

“Sekarang aja. Nanti siang gw ada kuliah.”

“Ya udah kuliahnya sekarang aja, biar beres-beresnya nanti siang.” Gw masih bertahan di dalam selimut.

“Enak aja. Gw punya pangkat apa ngatur

jadwal kuliah??!"

"Cuti aja kalo gitu..."

"Iiiiiih lama-lama lo ngeselin. Gw bakar juga ini kamar."

"Bakar aja...."

"ARI!!! BANGUN!!!"

"Iya iya iya ini gw bangun!!" dan akhirnya gw keluar dari *persembunyian* gw.

"Bangun apanya? Itu tidur lagi!!!"

Dengan sangat terpaksa gw pun bangun.

Duduk dengan mata setengah terpejam.

“Sumpah lo berisik banget Va,” kata gw. “Masih ngantuk nih.”

“Dua jam lagi gw udah harus ada di kampus.”

“Setengah jam lagi yaa abis itu gw beneran bangun deh.” Gw ambruk lagi.

“Yah molor lagi. Bangun heyy..” dia menepuk pipi gw. Gw diamkan. Makin lama malah makin keras tepukannya. “Ri bangunlah Ri...”

“Iya gw bangun! Sakit Meva!!” Sekarang

gw benar-benar terjaga. Pipi gw terasa panas. “Lain kali nggak pake nampar ah!”

“Hehe. Sorry. Abis daritadi lo nya susah banget dibangunin.” Dia bilang ini dengan tampang innocent nya. “Cuci muka sana biar nggak ngantuk lagi.”

Gw nggak biasa bangun sepagi ini kalo hari libur. Apalagi semalam gw begadang sama si Gundul. Gw baru tidur sekitar jam tiga pagi dan lima jam setelahnya gw harus bangun gara-gara cewek aneh ini merongrong minta dibantu beresin kamar! Oh God, kayaknya lebih baik kalo waktu itu dia gw biarin mati konyol di kamar mandinya deh! Kenapa juga ya dulu gw sempet ngebet banget pengen kenal sama dia!

“Ri, kasur ini enaknya ditempatin dimana ya?” ujarnya sambil menatap kasur yg terlipat di lantai. Waktu itu gw dan dia baru mau mulai beres-beres di kamarnya.

“Terserah lo. Asal jangan di kamar mandi aja.” Jawab gw masih malas.

Meva melotot ke gw dengan tatapan yg mengatakan *Gw kan tanya serius!*

“Di situ cocok deh,” gw nunjuk ke sudut kamar, setengah meter dari tempatnya berdiri.

“Ya udah pindahin gieh kasurnya.”

“Kenapa gw? Kan lo juga bisa? Segitu

deketnya juga.”

“Lho, kenapa harus gw? Kan elo di sini buat bantuin gw? Termasuk pindahin kasur ini.”

“...........”

Beneran yah, kalo setelah ini gw temuin dia nyayat-nyayat tangannya lagi, gw nggak akan nolongin!

Acara pagi itu nyapu, ngepel, dan menata perabot-perabot kamar. Nggak butuh waktu lama memang, cuma yg bikin kesal tuh itu semua gw yg ngerjain! Meva cuma duduk sambil baca bukunya dan sesekali senyum ke gw tanpa berkomentar. Hebat banget!

“Beres,” kata gw setelah semua selesai.

“Oke,” Meva memasukkan buku-bukunya ke dalam tas. “Kalo gitu gw berangkat kuliah dulu.”

“Hey..”

“Apa?”

“Udah gitu doank?”

“Gitu doank gimana?”

“Gw capek beresin kamar lo sendirian, sementara lo duduk sambil baca novel terus

berangkat kuliah. Udah segitu doank?”

“Kan agendanya emang gitu? Lagian tadi itu bukan novel, itu bahan kuliah gw.”

“...........”

“Yg kerja bakti di rumah Pak RT aja dikasih gorengan sama minuman. Ini nggak ada samasekali buat gw apa atau apa gitu?”

“Kan lo janjinya bantuin gw? Masa ngarepin pamrih gitu sih? Lo yg janji jadi lo yg punya hutang ke gw. Nah sekarang udah lunas. Ya udah.”

“...........”

“Ada lagi yg mau diomongin? Kalo nggak gw mau berangkat nih. Udah telat.”

“Berangkat sana....” gw sambil menahan dongkol dalam hati.

“Daah...” dan dia pun ngeloyor keluar dari kamar.

BARU setengah jam tidur mendadak gw kebangun karena suara berisik dari luar kamar. Si Gundul lagi gitaran dan ada yg lagi ngobrol juga. Kalo yg ini gw kenal suaranya pemilik kosan. Lagi ngebahas hal-hal yg biasa

ditanyakan penghuni baru. Dan benar dugaan gw. Di luar ada Pak Haji dan seorang laki-laki yg baru gw liat.

“Siapa tuh dul?” tanya gw ke Indra.

“Anak baru, gantiin yg kemaren pindah.”

Gw duduk di lantai. Hari ini gw bawaannya males banget. Setelah kerja bakti di kamar Meva tadi pagi, gw bahkan belum sarapan samasekali.

“Baru balik lo dul?”

“Iya. Tadi gw mampir ke rumah temen dulu. Ini juga ngantuk banget tapi perih gimana gitu matanya. Mau merem tapi kayak yg sakit gitu.

Kelamaan melek kali yah."

"Ya udah tidur sana. Nyusahin diri sendiri aja."

"Bentar lagi deh. Tanggung sebatang lagi," katanya lalu menyulut sebatang rokok. Dia sempet nawarin gw tapi gw tolak karena mood gw lagi nggak sinkron.

"Ngomong-ngomong pacar lo orang mana sih?" tanya Indra.

"Pacar? Yg mana?"

"Itu si cewek aneh. Pura-pura nggak paham nih."

“Astaga Dul, gw sama dia nggak ada apa-apa kali.”

Indra tertawa mengejek.

“Kalian kan udah mulai deket. Masa nggak tau dia anak mana?”

“Tau sih. Dia orang Padang.”

“Ooh....”

“Gw penasaran apa dari lahir dia udah nyebelin yah?” gw mulai curcol.

“Nyebelin gimana maksud lo?”

“Lo jarang ngobrol sih sama dia. Lo pasti tau maksud gw kalo lo udah ngobrol langsung sama orangnya.”

“Masa sih? Gw malah ngira dia pemalu.”

“Bukan pemalu, tapi nggak tau malu! Masa tadi pas tidur gw dipaksa bangun buat beresin kamarnya? Emang sih kemaren gw bilang mau bantuin dia berbenah kamar tapi kan gw nggak bilang tepatnya kapan.”

Indra malah ngakak denger cerita gw.

“Tuh kan elo mah gitu, ada temen susah malah ngetawain.”

“Sorry sorry. Abisnya lucu aja denger cerita lo.” dia mencoba mengatur nafasnya. “Oke, kalo menurut gw sih dia itu semacam apa ya namanya...cari perhatian gitu lah. Yaah mungkin bukan buat tujuan yg macem-macem sih, cuma buat mengalihkan stres nya aja?”

Gw mencibir. Gw masih kesal sama Meva.

“Hey, lo belum kenal dia secara keseluruhan kan? Itu cuma sebagian kecil dari dirinya yg lama-kelamaan juga akan lo tau kayak apa dia sebenernya. Proses Ri, semua itu butuh proses.”

“Kesannya kok kayak yg lo lagi beneran

nyomblangin gw sama dia yah?” cibir gw lagi.

Indra tertawa lagi.

“Ya udah terserah lo itu mah. Gw tidur dulu yah. Makin sepet nih mata.”

Dan gw pun sendirian lagi. Makin bete lah jadinya. Entah angin apa yg membawa gw melangkahkan kaki gw menuju kamar Meva. Kamarnya nggak dikunci karena tadi Meva pergi gitu aja ninggalin gw di kamarnya. Tuh anak ceroboh banget, pikir gw.

Seenggaknya keadaan kamar ini sekarang lebih baik. Nggak acak-acakan dan pengap lagi. Cuma memang masih redup aja. Gw sempet

ngusulin ganti pake lampu neon tapi Meva nggak mau dan katanya dia nyaman pake lampu yg sekarang. Hmm bener-bener bukan pribadi yg gampang ditebak.

Iseng-iseng gw jalan mengelilingi kamar dan beberapa saat kemudian perhatian gw tertuju pada tumpukan buku di salahsatu sudut kamar. Paling juga buku materi kuliah, kata gw dalam hati. Gw ambil buku di tumpukan paling atas. Waktu gw buka halamannya sesuatu jatuh dari dalamnya. Kertas abu-abu yg merupakan potongan dari koran.

“Children of God,” gw membaca pelan tajuk berita di potongan koran itu. Ada gambar pria bule berjanggut putih dan isi berita yg

menggunakan bahasa Inggris. Gw ambil buku lainnya. Ternyata isinya adalah kliping dari majalah dan surat kabar yg semuanya membahas judul yg sama. Bahkan ada koran berbahasa indonesia, dengan beberapa kalimat yg dicorat-coret. Meva menambahkan beberapa catatan kaki di ujung tiap kliping yg dia tempelkan. Gw heran dan rasanya baru kali ini gw baca berita tentang yg nampaknya adalah sebuah perkumpulan keagamaan. Gw nggak ngerti apa yg diberitakan koran-koran ini, karena gw juga memang nggak begitu fasih berbahasa Inggris.

Buat apa dia kliping kayak ginian? Gw samasekali nggak ngerti isi dan maksud artikel-artikel ini. Selera baca yg aneh, sesuai banget

sama orangnya. Setelah ini gw bener-bener yakin kalo Meva adalah cewek yg sangat berbeda dari kebanyakan cewek yg gw kenal. So, apakah ini pertanda baik? Entahlah gw nggak mau terlalu dini memvonisnya.

BAGIAN 6

SEPERTI malam-malam minggu sebelumnya, malam ini pun gw cuma duduk di beranda sambil menghibur diri dengan bermain gitar. Indra sudah sejak maghrib tadi tenggelam di depan layar tivi nya bermain game jadi gw sendirian. Dari bawah terdengar suara orang-orang bercengkerama diiringi alunan musik. Dan ditemani semilir angin yg meniup halus wajah gw, inilah suasana khas malam minggu yg gw sukai.

“Kok nggak ngapel Ri?” lagi asyiknya genjrang-genjreng Meva muncul dari tangga. Masih sama dengan dandanannya waktu pergi pagi tadi.

Gw yg masih sedikit kesal pura-pura acuh.

“Heyy....” dia mendekat dan menodongkan wajahnya di depan gw. “Ada orangnya nggak nih??” Ini pertama kali dia bicara dengan jarak sedekat itu. Gw bisa mencium aroma parfumnya yg bikin gw sedikit merinding.

“Lagi keluar,” jawab gw pendek.

“Wah sayang banget yah. Padahal saya mau ngajak makan orang yg namanya Ari.”

“Oh, kalo gitu ada. Barusan balik lagi. Nih saya sendiri.”

Meva tertawa dan menepuk pipi gw.

“Giliran makan aja nyaut lo,” cibirnya

sambil berlalu ke kamarnya.

“Heh ke mana lo? Katanya mau nraktir?”

“Nggak jadi. Kan tadi katanya lagi nggak ada.”

Di depan pintu dia berhenti dan balikkan badan.

“ohya. Tadi pas gw keluar lo ngoprek barang di kamar gw ya?” tanyanya menyelidik.

“Enggak!” gw semangat padahal bohong. “Nggak ada kerjaan banget. Ngapain juga coba?”

“Oh kali aja lo nyuri sesuatu gitu.”

“Sembarangan.”

“Hehe gw becanda kali Ri. Gitu aja sewot,” lalu masuk ke kamarnya. Tapi nggak ada semenit kemudian dia keluar lagi menghampiri gw.

“Lo belum makan ya?” tanyanya.

“Kalo mau nraktir ntar lagi deh, gw nya lagi nggak di tempat. Atur schedule dulu lah.”

“Belagu banget sih lo,” Meva memukul bahu gw. “Mau makan gratis nggak? Mumpung gw lagi baik nih.”

“Asli lo nraktir gw? Bentar deh gw taro gitar

dulu." Gw ke kamar menaruh gitar dan kembali lagi beberapa saat kemudian dengan tampang ngarep banget gratisan.

Gw dan Meva berdua turun dan berjalan keluar kosan. Udara malam ini lumayan dingin padahal siang tadi panasnya menyengat. Kosan gw ada di dalam gang dan jaraknya ke jalan utama sedikit jauh. Jadi kami cari kedai makan yg di pinggir jalan gang.

"Tumben banget lo nraktir gw?" kata gw.

"Anggep aja bayaran buat tadi pagi karena udah bantu beresin kamar gw. Hehehe," dia tertawa renyah.

“Kesannya kayak gw babu banget,” celetuk gw.

“Eh sorry sorry tadi gw tinggalin gitu aja. Buru-buru banget soalnya udah telat. Lo pasti kesel kan?”

“Enggak kok. Sepele ah.” Entah kenapa gw kok jadi tukang bohong gini.

“Syukurlah lo nggak marah,” Meva tersenyum manis. “Mau makan apa nih?” tanyanya begitu kami sampai di ujung gang. Deretan kedai-kedai dadakan menunggu untuk dipilih.

“Lo sendiri mau makan apa?” gw balik

tanya.

"Pecel lele aja, lo mau?"

"Boleh."

Dan kami pun menuju kedai pecel lele di dekat kami. Duduk manis dan langsung pesan dua porsi.

"Tadi ngapain aja di kampus? Baliknya malem banget," tanya gw sambil nunggu pesenan jadi.

"Ke rumah temen dulu. Ada tugas yg kudu dikerjain soalnya. Gw nggak punya komputer."

“Kenapa nggak beli sendiri aja? Biar nggak ribet tiap ada tugas.”

“Justru kalo punya sendiri malah ribet. Males gw ngurusinnya.”

“Gw malah kepengen banget punya komputer.”

“Ide bagus tuh! Gw dukung banget! Buruan beli deh!”

“Biar lo bisa nebeng gw kan??”

“Haha..tau aja lo,” dan dengan seenaknya ngegeplak kepala gw.

“Dasar nggak modal.”

“Nggak modal gimana? Ini gw nraktir elo!”

“Iya iya deh...Eh, lo pinter bahasa Inggris ya Va?”

“Tau darimana?”

“Tadi gw nemu artikel-artikel hasil kliping lo dari koran berbahasa Inggris. Nggak mungkin kan lo bikin kliping tanpa tau artinya?”

“Wah bener kan dugaan gw, lo ngoprek barang gw di kamer.”

“Bukan ngoprek, cuma liat-liat dikit.”

“Liat tapi tanpa ijin sama aja ngoprek, dodol.”

“Beda ah.”

“Sama!”

“Oke. Udah deh nggak usah dibahas. Males debat gw.”

“Kan lo duluan yg ngebahas.”

“Emang apaan sih itu yg namanya *Children of God*? Baru denger gw.”

“...........”

Ada perubahan ekspresi di wajahnya. Keliatan banget dia nggak suka ditanya soal ini.

“Tugas kuliah. Gw juga nggak gitu ngerti.”

“Dasar aneh, ngapain juga bikin kalo nggak ngerti.”

“Hehehe. Ohya besok lo masuk kerja nggak?” Meva mencari topik lain.

“Enggak. Emang kenapa?”

“Temenin gw ya.”

“Ke mana?”

“Jalan-jalan. Ke tempat favorit gw. Alun-alun Karang Pawitan tau kan lo?”

“Tau doank sih tapi belum pernah nongkrong ke sana.”

“Oke kalo gitu deal.”

“Eh eh eh deal apanya ini?” Gw protes. Dalam benak gw langsung kebayang reka ulang kejadian pagi tadi.

“Udah pokoknya deal lo temenin gw ke alun-alun.”

“Wah sembarangan aja nih bikin deal!”

“Nggak pake protes. Tuh pecelnya udah jadi. Kata nyokap gw kalo lagi makan nggak boleh ngomong. Okay?”

“...........”

Kami benar-benar nggak bicara selama makan dan sampe pulang kebisuan itu tetap berlangsung. Karena gw pikir si Meva juga lagi ada yg dipikirin jadi gw nggak ajak ngobrol. Begitu sampai di kosan gw ke kamarnya Indra dan Meva langsung ke kamarnya.

INI dia Ri, tempat gw ngabisin waktu kalo lagi bete,” Meva beridiri di hadapan gw sambil

menunjuk background di belakangnya. Sebuah taman besar, alun-alun tepatnya. Berbentuk lingkaran dengan pepohonan besar dan rindang mengelilingi sisinya. Di tengah taman ini ada tiang bendera. Di sisi depan yg berbatasan langsung dengan jalan raya, ada semacam tribun. Di sinilah banyak nongkrong orang dan pedagang-pedagang makanan. Rata-rata yg datang ke sini adalah yg sengaja mau sekedar duduk-duduk di sisi taman ataupun cuma singgah sebelum melanjutkan perjalanannya.

Gw dan Meva memilih duduk di salahsatu bangku di sisi yg jauh dari tribun. Kecuali di bagian tengahnya, sepanjang sisi taman ini sangat rindang. Teduh dan nyaman. Wajar kalo gw liat ada yg sampe tertidur sambil sandaran di

pohon. Tapi entah karena dandanannya yg mencolok (pake stoking hitam) atau emang dasarnya dia cantik, gw liat hampir semua pengunjung taman ini memperhatikan Meva. Gw jadi minder sendiri ngebayangin apa yg orang pikirin begitu liat Meva jalan bareng cowok kayak gw. Hahaha, gw tertawa merendahkan diri sendiri.

“Lo sering ke sini Va?” tanya gw.

Meva ngangguk semangat.

“Iya. Kadang sama temen, tapi lebih seringnya sih sendiri. Ya pokoknya kalo lagi bete gw ke sini.” Jawabnya polos sambil tersenyum manis.

“Berarti sekarang juga lo lagi bete dong?”

“Eh, enggak juga sih. Gw lagi pengen aja.”

Gw dan Meva pun ngobrol-ngobrol selama beberapa menit sambil nikmatin teh botol. Asli adem banget di sini. Gw mulai suka tempat ini. Kalau Meva bilang ini tempat ngabisin waktu pas lagi bete, kayaknya gw ke sini kalo lagi ngantuk.

“Eh ke sana yuk,” Meva menunjuk deretan kecil kandang hewan yg ada di sisi timur taman. “Liat binatangnya lucu-lucu deh.”

“Duh gw udah *pewe* di sini. Males jalannya. Lo sendirian aja lah.” Gw sambil sandaran di pohon.

“Ya udah lo tunggu di sini deh,” sedikit manyun karena gw menolak ajakannya.

“Maen yg jauh gieh. Puas-puasin deh. Baliknya sebelum maghrib yah.” Dijawab dengan dengusan kasar Meva.

Cuaca siang ini memang bersahabat banget. Mendung lumayan tebal makin menambah sejuknya tempat ini. Ternyata Karawang juga punya tempat yg kayak gini, kata gw dalam hati senang. Dan saking nyamannya gw sempat tertidur entah berapa lama. Gw bangun begitu Meva nepuk pipi gw.

“Lo itu ya Ri, nggak di kosan nggak di mana aja, pasti tidur. Dasar kebo,” omelnya liat

gw menggeliatkan badan. Sial, omel gw dalam hati. Baru juga nikmatin suasana udah dibangunin aja.

“Kalo orang ngantuk mah enggak di kasur enggak di tengah jalan sekalipun, mau tidur ya tidur aja.” Bales gw kesal.

“Nih kita maen ini aja biar nggak ngantuk,” Meva menyodorkan papan kecil bermotif kotak-kotak warna hitam putih.

“Dapet catur dari mana?” tanya gw heran liat dia bawa catur magnet.

“Tuh gw beli di orang jualan sebelah sana,” Meva nunjuk ngasal. Dia mulai nyusun pion-

pionnya. Gw pun ikut menyusun pion gw. Dalam hati gw ragu ini cewek paling juga cuma bisa ngelangkahin bidak. Jangan-jangan dia jalanin kuda nya lurus? Hehehe.

“Heh kenapa senyum-senyum sendiri gitu?” rupanya dia menyadari yg barusan gw pikirkan.

“Enggak papa. Gw cuma penasaran aja, emang lo bisa maen catur?” ejek gw.

“Jangan sembarangan yah. Gini deh, yg kalah bayarin makan malem ini. Berani?” dia nantangin gw.

“Oke! Siapa takut!” secara alamiah gw

terima tantangannya. Gw sering maen catur sama temen-temen rumah dulu dan hampir selalu menang. Jadi gw pikir lawan cewek doang nggak bakalan sulit.

Tapi ternyata dugaan gw salah. Meva jago banget. Beberapa langkah awal emang kayak yg ketebak, tapi selanjutnya gw keteteran. Alhasil gw yg cuma level kelas tujuhbelasan di RT, keok. Abis deh gw dicengin Meva sampai kuping kerasa panas. Tapi gw akui dia memang jago banget maen caturnya! Apa gw nya aja yg ternyata bodoh yaaaa -__-"

Lagi asyik-asyiknya main, mendadak turun hujan. Meva buru-buru beresin caturnya dan kami lari berteduh ke mesjid yg ada di seberang

alun-alun. Banyak juga yg berteduh di sini. Karena gw liat udah hampir jam dua siang dan waktu Dzuhur hampir habis, gw ajakin Meva sholat.

“Sambil nunggu kita sholat yuk Va,” kata gw.

“Sorry Ri....” Meva jawab ajakan gw dengan menunjukkan kalung salib di lehernya. Duh gw jadi nggak enak sendiri. Lagian gw juga nggak sadar sih dia pake kalung itu.

“Gw yg sorry Va. Nggak tau gw....” gw minta maaf.

“Nggak papa kok. Yaudah sholat gieh. Biar

gw tunggu di sini aja.”

“Oke. Bentar doang kok.” Kata gw sambil berlalu masuk ke mesjid. Sekitar limabelas menitan gw baru balik lagi ke tempat Meva. Hujannya cukup lama. Kami baru balik menjelang Ashar.

BAGIAN 7

TERNYATA catur yg dibeli di alun-alun semakin membuat gw dan Meva semakin dekat. Dekat dalam artian lebih sering menghabiskan waktu bareng. Sekarang gw dan Meva punya kegiatan rutin di sore hari : maen catur di beranda. Hampir tiap hari sepulang kerja dan kalau Meva lagi ada di kosan, kami main catur. Sedikit demi sedikit gw mulai bisa ngimbangi permainan caturnya Meva, biarpun masih lebih banyak kalahnya. Hehehe.

Tapi semua itu nggak serta-merta mengubah kebiasaan buruk Meva melukai dirinya sendiri. Tiap minggu ada aja bagian tangannya yg diplester. Gw yakin ini bekas luka yg sengaja dibuatnya. Gw baru bisa menduga-

duga karena gw memang belum berani buat nanya terus terang ke orangnya. Gw cuma takut menyinggung atau merusak mood nya. Toh biarpun deket, yg kami obrolkan juga bukan hal-hal yg sifatnya pribadi dan rahasia. Cuma obrolan biasa seputar kehidupan di kota ini atau sekedar dia tanya-tanya soal atmosfir dunia kerja yg gw alami. Selebihnya cuma becandaan garing gw aja. Gw nggak memiliki keberanian buat menyelidiki lebih dalam pribadi Meva. Biarlah, lagipula sikapnya ke gw juga biasa aja. Dibawa enjoy aja, pikir gw.

Satu kebiasaan lain yg nggak bisa hilang dari Meva adalah bengong. Dia sering keliatan diam dengan pikiran kosong, entah apa yg dilamuninya saat itu. Padahal gw ada di

depannya lagi ngajakin ngobrol, tapi dia kayak yg nggak sadar gw ada di dekatnya. Seolah raga dan tubuhnya terpisah dimensi yg kasat mata. Kalo udah liat dia kayak gini gw jadi prihatin banget. Menyedihkan. Seberat itukah beban hidup lo Va? Dan kenapa lo nggak pernah mau cerita itu ke gw? Apa sih sebenernya masalah yg bikin lo se depresi ini? Gw jadi asyik main tebak-tebakan sendiri.

Satu pengakuan yg sangat mengejutkan adalah ketika di suatu hari gw mendapati Meva terduduk lemas di pojokan kamar dengan beberapa batang jarum jahit tertusuk di lengannya. Dua matanya terpejam seperti sedang menikmati kesakitan itu.

“Lo gila ya Va,” sedikit gugup gw cabut jarum di tangannya. Meva menjerit kecil karena kesakitan. “Tujuannya apa sih ngelukain diri sendiri kayak gini? Masih untung nggak mati loe!” gw saking emosinya.

“...........”

Mendadak gw sadar yg barusan gw ucapkan salah. Gw bisa menangkap ekspresi yg sangat aneh dari wajah Meva. Ini nih yg bikin gw selalu menahan diri buat nanya-nanya hal pribadi ke Meva. Gw takut salah ngomong.

“Sorry...gw nggak maksud bilang gitu tadi,” gw langsung minta maaf sambil gw cabut lagi sebatang jarum dengan sangat hati-hati. Tiap

jarum yg gw cabut membuat bekas lubang yg cukup lebar dan darah pun mengucur dengan derasnya dari balik kulit. Ngeri dan mual liat darahnya. Kepala gw serasa berputar-putar. Meva yg tau gw ketakutan langsung narik tangannya, dan tanpa ekspresi kesakitan di wajahnya dia cabuti semua jarum itu. Merindinglah jadinya gw. Karena nggak tahan gw langsung ke kamar mandi dan muntah. Lumayan lama gw di dalam kamar mandi sekedar buat ngilangin gugup. Pas balik ke tempat Meva dia udah pasang plester di lengannya.

“Gw nggak kuat liatnya Va....” bulu kuduk gw masih merinding inget cara Meva nyabut jarum dari tangannya. Gw langsung minum dan mengisi satu gelas lagi buat Meva. Dia

meminumnya, masih tanpa berkata sepatah katapun.

Gw duduk di sebelahnya. Diam dan hening. Gw tunggu Meva ngomong tapi kayaknya dia lagi nggak mau ngomong dan nggak bakalan ngomong kalo nggak gw yg tanya.

“Gw mau tau apa sih yg elo rasain waktu lo ngelakuin itu Va?” tanya gw.

“Maaf udah bikin lo panik Ri,” katanya setengah ragu.

“Bukan panik lagi, parno gw!”

“Maaf...”

“.........”

“Mungkin aneh kedengerannya, tapi gw *butuh* ini Ri...”

“Butuh??” dalam hati gw istighfar beberapa kali. Meva ngangguk pelan kemudian melanjutkan.

“Gw butuh ini Ri. Gw butuh rasa sakit ini. Gw ngerasa nyaman tiap ujung jarum nembus kulit gw....” Meva mulai menitikkan airmata. “Gw butuh rasa sakit ini.”

Seperti ada sepotong es yg meliuk-liuk

dalam perut. Mencelos gimana gitu dengernya! Gw geleng-geleng kepala sendiri saking speechless-nya.

“Haha...pasti aneh banget ya lo denger ini dari gw Ri,” Meva yg baru menyadari pipinya basah langsung usapi airmatanya.

“Ngeri lebih tepatnya...” gw sedikit klarifikasi.

“Gw aneh kan?”

“Aneh gimana maksud lo? Kalo soal ini, jelas iya. Tapi selebihnya lo biasa aja kok sama kayak orang lain.”

“Tiap orang yg kenal dan deket sama gw, begitu tau kebiasaan aneh gw, dia bakal langsung ngejauhin gw dan anggep nggak pernah kenal sama gw...”

“...........”

“Jawab jujur ya Ri, apa lo juga akan ngelakuin itu?” lanjut Meva.

“Kenapa lo bisa berpikir kayak gitu? Apa akhir-akhir ini gw kayak yg ngejauhin elo?” dijawab dengan gelengan kepala oleh Meva. “Gimana ya ngomongnya. Gw cuma bisa nasehatin sebagai seorang teman, kalo lo ngerasa yg lo lakuin ini adalah benar, ya udah lakuin aja. Tapi kalo menurut lo ini salah, ya elo

tinggalin lah."

"Gw mau tinggalin ini tapi nggak pernah bisa Ri!"

"Apa lo udah pernah nyoba?"

"Udah!"

"Lo udah bener-bener berusaha buat ninggalin kebiasaan ini??"

"............"

Meva terdiam. Dengan sangat pelan gw bisa liat dia geleng kepala.

“Oke, jadi intinya nggak pernah ada paksaan buat lo. Lakukan apa yg pengen lo lakukan, selama itu baik buat diri lo, biarpun dengan cara yg nggak baik.”

“...........”

“Makasih ya Ri.” Akhirnya Meva bicara lagi. “Mungkin ini sebenernya yg gw butuh, sebuah penerimaan. Jarang ada yg mau nerima keberadaan gw apa adanya, kayak yg lo tunjukkin.”

“Udah nggak usah dibikin susah juga lah. Kalo emang ada masalah berat dan mau cerita ke gw, cerita aja. Gw bisa jadi pendengar yg baik kok. Sekarang lo cuci muka deh, kusut banget

muka lo. Abis ini kita keluar cari makan."

"Lo baik banget Ri."

"Udah deh sebelum gw jadi GR ganti topik pembicaraan deh."

"Kok muka lo merah gitu? Lo jarang dipuji sama cewek ya Ri?" mendadak dia berubah tengil lagi.

"Ngomong apa sih lo Va." Gw ketawa sendiri sambil menahan malu digodain Meva.

Dalam hati gw nggak berhenti membathin sehebat itukah beban hidup yg lo emban sampai-sampai hanya rasa sakit yg bisa mengobatinya.

Lalu apa sih sebenernya yg jadi beban buat lo, di usia yg semuda itu? Ah, bahkan buat menerka pun gw nggak tau apa yg harus gw terka.

Yeah begitulah Meva. Sosok yg masih samar dan membingungkan. Mood nya itu loh yg bikin nggak tahan. Kalo lagi bagus ya nyenengin, tapi kalo udah sensitif, sedikit salah ngomong aja dia bisa cemberut dan puasa ngomong. Aneh kan ya ada cewek semacam itu di dunia ini? Gw yakin dia stok satu-satunya deh.

Indra sekarang udah nggak begitu sering cengin gw. Bosen kali tiap ditanya jawaban gw selalu sama. Ya gw sih nggak memungkiri kalo gw memang suka sama Meva. Sejak pertama ketemu malah, sebelum gw tau kebiasaan

anehnya. Dan tetap seperti itu biarpun sekarang gw sedikit lebih tau tentang dia. Tapi yah gw nya juga nggak begitu menggebu-gebu. Biarkan berjalan apa adanya, gw menanamkan dalam hati. Dan dengan begitu gw bisa lebih menikmati hubungan persahabatan gw sama dia. Lagian baru juga kenal satu bulanan. Terlalu dini buat mikir yg lebih jauh.

Hari-hari selanjutnya gw menangkap mulai sedikit ada perubahan di diri Meva. Dia sedikit lebih ceria dan mulai jarang bengong. Di sela-sela main catur, dia udah mulai berani curhat. Dia mulai cerita soal keluarganya di Jakarta. Sekitar satu bulan sekali dia selalu balik buat minta duit bekal buat satu bulan selanjutnya di sini. Gw menanggapi hal itu dengan positif. Satu

yg belum berubah adalah dia masih saja melukai dirinya sendiri. Gw suka perhatikan plester di tangannya selalu berpindah-pindah tempat. Dia selalu pake kaos lengan pendek jadi gw bisa liat. Pernah di tangannya samasekali nggak ada plester, tapi gw curiga pasti giliran kakinya yg dipake buat *ritual.*

Ah, yasudahlah. Toh gw liat Meva juga baik-baik aja. Nggak menunjukkan gejala sakit. Itu artinya dia masih bisa jaga badannya sendiri.

Dan tanpa terasa sudah lewat beberapa bulan sejak gw kenal Meva. Gw merasa Meva ini orangnya supel banget. Selain gw, dia juga berhubungan baik sama Indra. Memang sih dia lebih deket sama gw karena lebih sering ketemu.

Kalau Indra kan kadang giliran shift malam dan dia juga nggak begitu suka main catur jadinya kalo Meva lagi nyari tumbal ya gw sasarannya. Anehnya, gw kalau main catur sama dia kok kayak yg culun ya! Nyaris nggak bisa menang! Jadilah gw bahan cengannya Meva gara-gara selalu kalah.

Seperti yg terjadi malam itu. Sudah tiga ronde bermain, dan nggak sekalipun gw menang. Cangkir teh gw sudah kering sejauh ini.

“Ekhem ekhem,” si Indra muncul dari kamarnya dengan pakaian kerja lengkap.

“Batuk lo?” kata gw tanpa mengalihkan pandangan dari papan catur. “Minum obat sana.”

“Ciiieeeee yg lagi pacaran,” dia mulai ganjen godain gw. Meva senyum aneh sambil kernyitkan dahi. “Sampe nggak mau digangguin.”

“Pacaran?” tanyanya ke Indra. “Siapa? Gw? Sama Ari??” menatap gw sinis.

“Eh liat gw nya biasa aja donk nggak nyolot juga kali,” setengah becanda gw protes.

“Heh gw juga biasa kok. Lo nya aja tuh yg sensi,” balas Meva.

“Yeee situ yg sensi!”

“Kok gw?”

“Iya elo!”

“Hoyy...udah udah,” Indra menyela. “Kayak tom and jerry aja ribut. Emang gitu ya cara kalian pacaran? Sok-sok marahan gitu....”

Indra ngajakin perang nih, nggak tau gw lagi puyeng daritadi kalah mulu.

“Udah berangkat sana. Diomelin bu guru loh kalo telat,” ledek gw.

“Iya iya ini gw mau berangkat. Keganggu yah sama kehadiran gw?” dia bales lagi sambil cekikikan.

Gw liat si Meva cuma senyum-senyum aja

nanggepin ledekan Indra. Nggak lama kemudian Indra bener-bener pergi setelah puas cengin gw.

“Skak tuh,” kata Meva nunjuk luncurnya di petak diagonal raja punya gw.

“Sialan si Gundul bikin gw ilang konsentrasi kan...”

“Bukan salah Indra kali. Gw nya aja yg hebat,” buat yg ke sekian kalinya Meva ledekin gw malam itu.

“...........”

“Kayak ada yg aneh,” kata gw perhatikan baik-baik tiap pion di atas papan.

“Aneh gimana?”

“Bentar...” gw cek satu-satu. “Nah ini dia yg aneh. Kok luncur punya lo ada di kotak item semua Va?”

“Masa? Enggak juga ah! Eh, iya kok bisa....”

“Waah ketauan nih. Jadi gini caranya lo bisa menang terus sama gw. Lo curang ah. Liat masa luncur lo dua-duanya item gini!”

“Eh, sorry gw salah langkah mungkin.” Dia menggeser luncurnya.

“Pantesan menang terus.”

“Heh beneran gw. Yg barusan emang gw salah langkah aja. Sebelum-sebelumnya enggak kok.”

“Yaelaah kalo udah ketauan bohongnya pasti aja ada alesan.” Gw sengaja panas-panasin, biarpun gw yakin sebenernya Meva emang salah langkah.

“Gw nggak bohong Ari!”

Dan kami pun debat sengit selama beberapa menit. Meva yg keliatan keganggu mood nya nampak kesal. Gw cengar-cengir aja liat ekspresinya. Karena ngerasa kasian akhirnya gw putuskan lanjutkan permainan. Meva masih manyun sambil melangkahkan pionnya.

“Jangan manyun gitu donk Va. Jelek keliatannya,” gw coba cairkan suasana.

“Bodo amat.”

Gw teretawa geli. Permainan sekarang lebih berpihak ke gw. Meva keliatan banget kehilangan konsentrasinya. Beberapa kali dia salah melangkah. Sambil main gw becandain dia tapi nggak ada respon. Hmm kayaknya sekarang gw udah nemuin trik ngalahin Meva.

“Skak,” kata gw.

“...........”

“Hoy skak tuh...”

“...........”

“Va, kok bengong?” Kayaknya gw kelewatan ledekin dia. Mulai kambuh bengongnya.

“Eh, sorry...” dia seperti baru tersadar dari lamunan.

“Duh nggak usah sampe dipikirin segitunya sih. Sorry kalo tadi gw kelewatan ngomongnya.”

“Ah, mikirin apaan? Nggak ngaruh kali omongan lo yg barusan.” Masih keliatan bingung melangkahkan rajanya buat menghindari skak gw.

“Terus lo mikirin apaan donk barusan sampe bengong gitu?”

“Enggak papa. Mendadak ada yg kepikiran aja.”

“Kebanyakan mikir bikin cepet tua,” canda gw mencoba mengembalikan mood nya.

“............”

“Emang mikirin apaan sih?”

“Emh nggak terlalu penting juga sih. Cuma gw tuh emang ada yg ngeganjel aja.”

“Soal apa?”

“Tuh,” dia menunjuk pion yg barusan gw *makan.*

“Duh masa cuma gara-gara pion kecil kayak gini aja lo sampe segitunya mikirin! Lo masih punya banyak pion yg lebih hebat kan? Kuda sama menteri lo masih ada. Lo takut kalah nih ceritanya?”

“Ini bukan soal kalah menangnya Ri! Justru itu,” Meva mengambil pionnya. “Tau nggak sih? Gw ngerasa hidup gw tuh kayak pion ini.”

“Maksudnya?”

“Persis kayak yg lo bilang barusan. Ini tuh *cuma pion kecil*. Nggak ada artinya. Lemah.

Diremehkan. Nggak diterima keberadaannya sama mereka yg lebih besar...”

“...........”

“*Sama persis kayak hidup gw.* Nggak banyak yg mau nerima gw. Gw selalu ngerasa kecil di hadapan orang lain. Termasuk elo...” Kedua matanya mendadak sayu.

“Kok bisa sih?”

“Hidup gw terlalu salah buat mereka. Masa lalu gw, keluarga gw, dan keanehan dalam diri gw. Mereka nggak mau menerimanya. Mereka nggak mau menerima *orang seperti gw*...” dia mulai meracau. “*Mereka* cuma mau sama orang

normal yg punya masa lalu yg normal juga. *Mereka* cuma mau sama orang normal yg nggak punya kebiasaan nusukin jarum ke tangan. *Mereka* cuma mau sama orang yg sama kayak mereka!”

“...........”

Gw nggak nyangka ternyata Meva se-sensitif itu memahami sikap orang lain padanya.

“Udahlah Va nggak usah terlalu dipikirin sikap mereka ke elo,” gw mencoba menghibur. “Masih ada orang-orang kayak gw yg mau nerima elo.”

“Nah itu dia. Lo mau nerima gw karena *lo*

belum tau yg sebenernya. Gw yakin keadaanya akan beda seandainya lo udah tau siapa gw.”

Duh gw jadi bingung kudu jawab gimana.

“Ya kalo gw sih orangnya nggak terlalu mempermasalahkan masa lalu kok Va. Toh yg kita jalani juga kan hari ini, bukan masa lalu?” gw sok bijak.

“Emang sih...*kadang sesuatu itu tampak indah kalo kita nggak tau ada apa di baliknya.* Tapi bukan berarti lo bisa nge-judge bahwa semua orang akan nggak nerima lo misalnya dia tau rahasia lo. Buat gw, apapun dan gimanapun masa lalu seseorang kemarin, yg gw liat adalah hari ini. *Karena semua akan selalu sulit kalo kita*

cuma nilai dari masa lalunya.”

“...........”

“Hmm gini deh Meva *sayang*.....” gw ambil pion kecil yg sejak tadi dipandanginya. “Pion ini emang nggak ada artinya buat saat ini,” gw letakkan pionnya di salahsatu petak. Meva memperhatikan dengan saksama.

“Tapi kalo pion ini bisa ngelewatin hadangan pion-pion lain buat bisa sampe di kotak terakhirnya.....” sambil gw langkahkan pion itu melewati kotak-kotak sampe ke kotak terakhir di daerah pertahanan gw. “Pion ini bisa bermetamorfosa jadi kuda, benteng, atau bahkan jadi menteri.” dan gw mengganti pionnya dengan

menteri.

Meva masih diam.

“Sama kayak hidup kita,” lanjut gw. “Buat saat ini kita keliatan nggak berarti. *Tapi kalo kita bisa melewati semua ujian dalam hidup, suatu hari nanti kita bisa jadi yg lebih hebat dari mereka yg selalu merendahkan kita.*”

Meva terdiam. Dia nampak serius mencerna omongan gw. Lalu sesungging senyum merekah di sudut bibirnya.

“Lo setuju sama gw?” gw memastikan.

“Setuju banget!” kemudian dia tertawa. “Gw

nggak kepikiran sampe ke situ. Lo bisa banget nih ngomongnya!"

Gw ikut ketawa.

"Duh kita lagi main catur kok malah ngelantur gini ya?"

"Elo duluan sih yg ngajakin ngelantur."

"Hehehe. Sorry deh Ri. Tapi bener kata lo barusan. Suatu hari nanti, gw akan tunjukkin ke mereka, gw juga bisa kayak pion itu. Gw bisa jadi *orang besar* di hidup gw. Gw janji lo akan liat itu suatu hari nanti Ri." Ujarnya penuh semangat.

"Oke, gw tunggu itu....." Gw tersenyum

lebar.

Lalu kami pun melanjutkan main catur. Tapi cuma tahan beberapa menit. Alih-alih main catur, gw dan Meva malah ngomongin soal masa depan. Tentang rencana Meva setelah lulus. Tentang kelanjutan karir gw di Karawang. Dan hal-hal lainnya yg nggak begitu penting. Mencoba berandai-andai menyusun kerangka masa depan. Dan malam itu kami sama-sama sadar, bahwa ada hari esok yg harus kami perjuangkan. Ada harapan yg harus kami kejar. Dan sekecil apapun harapan itu, selalu ada mimpi yg bisa mewujudkannya.

BAGIAN 8

NGGAK terasa satu tahun sudah gw di Karawang. Memasuki bulan September gw jadi lebih sibuk dari biasanya. Sering pulang malam karena ngelembur ataupun cuma buat menyelesaikan data-data yg belum kelar di kantor. Karena ini adalah bulan terakhir masa magang gw jadi gw berusaha memberikan kesan baik demi perubahan status dari magang ke karyawan tetap. Dan kesibukan gw ini secara otomatis mengurangi waktu luang gw di kosan. Gw yg biasanya sepulang kerja nongkrong bareng Meva dan Indra sekedar ngobrol atau gitaran sekarang pulang di jam-jam biasanya gw beranjak tidur. Sedikit repot juga, tapi karena memang sudah tugas ya mau diapain lagi.

Meva dan Indra juga sekarang-sekarang ini lagi lebih sibuk dari biasanya. Indra baru naik jabatan dan sibuk dengan tambahan tugas-tugas kerjaan yg menumpuk. Sementara Meva sendiri setahu gw lagi giat ngejar SKS nya yg banyak ketinggalan. Waktu buat ketemu juga semakin sedikit. Tapi kesibukan masing-masing ini nggak mengubah kebiasaan kami. Tiap ada waktu luang di akhir minggu atau hari libur lainnya, kita tetep ngumpul seperti biasanya di beranda. Yg paling sering ketemu adalah gw dan Meva, karena kami memang nggak punya kesibukan kalo hari libur. Indra biasanya ngapelin ceweknya. Karena gw dan Meva sama-sama jomblo jadi yaudah nongkrong bareng aja. Main catur atau sekedar ngobrol doank.

Kesibukan ini terus berlanjut sampai beberapa bulan selanjutnya. Gw sudah resmi jadi karyawan sekarang. Tapi karena memang lagi banyak job menjelang akhir tahun gw tetep ngelembur seperti biasanya.

Dan secara keseluruhan ada perkembangan yg signifikan dari para penghuni kos kamar atas. Terutama Indra, dia yg baru tiga bulan naik jabatan sekarang katanya sudah mulai diproyeksikan ke jabatan yg lebih tinggi. Keren banget temen gw yg satu ini! Wajarlah kalau mendengar bagaimana perjuangannya di tempat kerja selama ini. Indra pantas mendapatkan itu.

Kabar diangkatnya gw jadi karyawan sudah

sampai ke keluarga gw di Kalimantan. Nyokap gw meminta gw pulang akhir tahun ini untuk sekedar bertemu dan membuat acara syukuran bersama tetangga dan sudara. Awalnya gw nggak yakin bisa dapet libur. Setelah melobi atasan gw akhirnya gw dapet cuti tiga hari, ditambah libur akhir tahun jadilah gw bisa libur selama seminggu. Banyak yg sudah gw persiapkan jauh-jauh hari buat mudik kali ini, termasuk oleh-oleh buat keluarga.

Setelah lumayan lama menunggu akhirnya hari kepulangan gw pun tiba. Waktu itu tanggal 23 bulan Desember. Gw sudah pesen tiket buat penerbangan besok. Malamnya gw mengecek barang bawaan gw. Ada beberapa yg kelupaan ternyata, jadilah gw mengepak ulang. Lagi

sibuknya ngepak barang Meva masuk ke kamar dengan senyum khas nya.

"Ciiee yg besok mau mudik," katanya lalu menghampiri dan duduk di dekat gw.

"Lagi ngecek barang aja Va..." gw sambil tetap berkutat dengan barang-barang gw.

"Lo mau balik kampung kayak yg mau pindahan aja," ledeknya begitu liat banyaknya barang bawaan gw.

Gw cuma jawab dengan ketawa.

"Hmm enak ya kayaknya mudik," celetuk Meva.

“Emang lo belum pernah balik ke Padang?”

“Sampe sekarang sih belum.”

“Balik lah...”

“Lo ngusir gw niih?”

“Enggak. Maksud gw kenapa sekarang lo nggak balik? Minimal ke Jakarta deh. Kan sekarang lo lagi libur semesteran. Indra juga katanya mau balik ke Surabaya. Lo bakal sendirian lho di sini. Jadi hantu penunggu kosan. Hihihi....” gw ketawa ala kuntilanak.

“Eh jangan bikin takut gw lah!” dia nyubit tangan gw tapi buru-buru gw tepis.

“Hehehe. Cemen juga lo ternyata Va.” Gw cekikikan liat Meva ketakutan. “Eh tapi beneran loh si Gundul juga balik. Lo yakin nggak mau balik?”

Meva tersenyum kelu.

“Gw udah biasa sendirian,” ucapnya pelan. “Dan mungkin emang takdir gw buat selalu sendiri kali yaa.” Dia mulai melankolis.

“Sorry gw nggak maksud gitu Va.”

“Nggak papa kok. Emang aslinya kayak gitu.” Meva tersenyum cerah lagi. “Lagian gw bukan tipe orang yg gampang tersinggung.”

“Tapi lo satu-satunya cewek yg gampang banget ngasih tamparan ke gw. Iya kan?”

“Ah enggak kok. Baru sekali aja!”

“Eh, udah tiga kali ya pipi gw digampar!”

Meva nyengir innocent. Gw memasukkan barang terakhir dan setelah itu gw rasa beres.

“Beres juga,” kata gw lega.

“Berapa hari sih lo balik Ri?”

“Semingguan lah. Kenapa? Bakal kangen donk sama gw?” seraya gw cengengesan.

“Ehm kangen nggak yaa...”

“Haha. Ngaku aja nggak papa kok. Lo emang kangen kan sama gw?” gw becandain dia.

“Nggak ada temen main catur soalnya.” sambil tersenyum malu.

“Yakin cuma gara-gara catur? Bukan karena lo jatuh cinta sama gw!” gw masih becanda dan memang nggak ada maksud terselubung. Hehehe.

“Idih ngapain juga jatuh cinta sama elo! Yg ada patah hati kalo jatuh cinta sama lo!” balasnya menggebu-gebu.

“Tenang aja, nggak bakal patah hati kok. Gw udah sedia lem perekat buat hati yg patah.” Gw tertawa setelah ngomong ini. “Lagian gw nggak bakal nolak elo kok Va. Kalo lo jadi cewek gw kan gw bisa dapet gratisan makan terus!”

“Kurang ajar! Gw dianggep warteg kali ye gratisan makan!”

Kami berdua sama-sama tertawa lebar. Gw dan Meva emang udah biasa becandaan yg kayak gini. Udah nggak malu dan canggung buat ngomong yg kayak gituan, karena dasarnya emang gw sama dia sama-sama gila. Hahaha.

“Eh elo kenapa sih kayak yg badmood gitu?” Gw menangkap raut sedih di wajahnya

malam ini.

“Enggak papa kok.”

“Ah elo belagak rahasia-rahasiaan gitu sama gw! Cerita aja lah.”

Dia sedikit ragu tapi kemudian akhirnya cerita juga.

“Besok malam natal...” katanya.

“Terus kenapa malah sedih lo?”

“Soalnya besok akan jadi malam natal yg kesekian kalinya yg gw lewati seorang diri.”

Gw yg daritadi capek jongkok karena beresin barang, beranjak duduk.

“Kok bisa gitu? Emang kemana keluarga lo kalo natalan?”

Meva menggeleng.

“Enggak papa kok,” mendadak dia tersenyum yg dipaksakan. “Belum saatnya lo tau.”

“............”

“Oke,” kata gw. “Kapanpun kalo lo udah mau cerita, silakan.” Gw akhiri pembicaraan serius malam itu. Gw rebahan di kasur yg

sekarang jadi sempit karena barang-barang yg gw taro di sana.

“Eh lo udah mau tidur Ri?” Meva hendak berdiri. “Ya udah deh gw balik ke kamer gw.”

“Tidur di sini aja ga papa. Nih di sebelah gw...” gw setengah becanda sambil tepuk bantal di samping gw.

“Lo nggak ada maksud buruk kan ngajakin gw tidur bareng lo??” tanyanya menyelidik.

“Wah kalo itu mah tergantung situasi,” kata gw sambil cengengesan.

“Tuh kan curiga gw liat tampang lo.”

“Jadi mau nggak nih?”

“Lo pasti udah tau jawaban gw.”

“Lo mau kan?”

“Lo emang ngertiin gw banget Ri,” dengan senyum mengejek.

“Jadi??”

“ENGGAK MAU!! Tidur aja sama kardus lo tuh!”

Dia mencibir lalu bergegas keluar kamar dan membanting pintu meninggalkan gw yg cuma bisa ketawa liat dia sensian gitu. Bergegas

gw ambil posisi nyaman, besok pagi gw udah harus buru-buru keluar dan sampe di bandara Soekarno-Hatta sebelum jam dua siang karena pesawatnya take off jam empat sore. Karena emang capek juga jadi nggak butuh waktu lama buat gw terlelap.

Besoknya pagi-pagi bener sekitar jam tujuhan gw udah siap berangkat. Kamar Meva dan Indra masih tertutup rapat. Masih pada tidur kayaknya. Yaudah gw berangkat tanpa permisi dulu sama mereka. Kalo Indra sih udah gw sms semalem gw bilang gw berangkat pagi. Minggu ini dia lagi shif malam soalnya.

Singkat cerita gw sampai di bandara jam duabelasan lebih. Sempat nunggu sampe

boarding sebelum ada pengumuman kalo penerbangan ditunda besok karena ada kendala teknis. Maskapai yg bersangkutan bertanggungjawab dengan mengembalikan penuh uang yg gw beli buat tiket. Tapi karena barang bawaan udah masuk bagasi jadi nggak bisa diambil dulu. Semua penumpang kecewa. Ada yg memutuskan nginep di bandara nunggu besok, ada juga yg pulang lagi buat yg rumahnya deket di sekitar Jakarta. Gw sempet bingung mau nginep di bandara atau balik ke kosan dulu. Setelah cukup lama mikir akhirnya gw putuskan balik ke kosan. Nanti besok subuh gw ke sini lagi. Segera gw kabari keluarga di rumah soal penundaan ini. Gw takut mereka udah ngarep banget kedatangan gw.

Dengan menggunakan bus malam gw tiba di kosan sekitar jam duabelas. Nggak nyangka juga bakal kena macet panjang di tol. Kalo tau bakal semalem ini mending tadi nginep di bandara aja, pikir gw dalam hati. Tapi karena udah terlanjur yaudah gw bergegas menuju kamar gw. Dan sialnya ternyata gw lupa kalo kunci kamar gw udah gw masukkan ke dalam tas yg sekarang ada di bagasi pesawat! Duh mau tidur di mana gw! Kamar Indra yg biasanya nggak dikunci, tapi karena dia pikir gw udah berangkat, malam ini terkunci rapat.

Secara refleks gw langsung inget Meva. Masa sih dalam keadaan emergency kayak gini dia nggak mau nolong gw. Maka dengan penuh harap gw menuju pintu kamarnya yg waktu itu

sedikit terbuka. Ada selarik cahaya kuning menyelip keluar dari celah itu. Awalnya gw pikir cahaya lampu bohlam kusamnya, tapi setelah gw intip ternyata itu cahaya lilin.

Ada tiga buah lilin di atas lemari pakaian Meva. Apinya tampak menari-nari tertiup embusan angin yg menyelinap masuk dari celah pintu yg terbuka dan menyebabkan siuet di dinding sedikit blur. Sedikit jauh dari lilin-lilin itu, tepat di atasnya, di dinding kamar yg tertancap paku kecil yg biasanya dipakai menggantung cermin, kini tergantung sebuah benda kecil yg sering gw lihat. Kalung salib, yg biasa dipakai Meva, malam ini tergantung di atas lilin-lilin redup itu. Meva, dia berdiri berlutut menghadap kalungnya. Jari-jemarinya saling dikatupkan di

depan dada. Dengan mata terpejam Meva mengucapkan beberapa kalimat yg hanya samar terdengar oleh gw. Meskipun samar tapi gw bisa menangkap bahwa kalimat-kalimat itu begitu tulus keluar dari mulutnya. Doa...

Nggak butuh waktu lama untuk menyadari bahwa malam ini seharusnya adalah malam spesial buat Meva.

Ini malam Natal.....

Gw masih berdiri mengintip dari celah pintu. Merasakan sensasi dingin dan terenyuh oleh pemandangan yg sedang gw lihat. Meva benar-benar sendiri di malam spesialnya...

Setelah beberapa lama tertegun, gw putuskan menunggu di luar sampai Meva selesai. Baru saja gw hendak menutup pintu, ketika terdengar kalimat Meva yg diucapkan sedikit lebih kencang dari sebelumnya.

“Tuhan...” ucapnya lembut. *“Seandainya Engkau mengasihiku, dan aku percaya itu, kirimkanlah satu malaikatMu untuk menemaniku malam ini...”*

Gw kembali tertegun. Kalimat yg diucapkan Meva tadi membuat bulu kuduk gw merinding. Gw nggak pernah tahu apa yg sebenernya terjadi di kehidupan Meva. Dia lebih memilih melewatkan malam Natal ini seorang diri di sini daripada berkumpaul dengan keluarganya di

rumah. Ada apakah sebenarnya? Ah, bukan hak gw buat ikut campur soal itu, pikir gw. Dan sebelum otak gw mulai main tebak-tebakan lagi gw tutup pintu kamar Meva, kemudian duduk di sisinya.

“Ternyata gw belum cukup mengenal Meva...” ucap gw dalam hati.

Sambil menunggu gw asyik bergulat dengan pikiran gw tentang Meva. Dia satu-satunya wanita yg gw kenal, yg penuh dengan misteri di hidupnya. Oke, gw berlebihan bilang kayak gitu, tapi dia memang *abu-abu* kok buat gw. Samar dan nggak tertebak. Unik. Bikin penasaran. Ya, seperti itulah seorang Meva di mata gw.

Cukup lama gw duduk di luar, menikmati semilir angin malam yg dingin sambil ditemani instrumen lagu-lagu Kenny G yg disetel anak-anak bawah. Kalo aja ada gitar, gw pengen nyanyi sebuah lagu buat Meva. Sekedar buat menghibur. Eh, kok mendadak sok romantis gw! Hahaha.

Gw masih melihat nyala lilin yg menyelinap keluar dari celah bawah pintu kamar Meva. Selama beberapa saat, sebelum akhirnya pintu terbuka dan nampaklah Meva yg terkejut melihat gw.

“Kok masih di sini??” ujarnya. “Bukannya lo udah balik!”

“Pesawatnya mendadak delay sampe besok. Terpaksa gw balik lagi deh. Mau nginep di bandara tapi takut ada yg nyulik gw.”

“Duh pede banget! Ngapain juga nyulik lo nggak ada untungnya juga!”

Kami sama-sama tertawa.

“Pantesan tadi gw ngerasa kayak ada yg ngintipin gw dari luar,” cerita Meva. “Begitu liat pintunya nutup gw yakin pasti ada orang di luar. Eh taunya si kebo!”

“Hehehe. Eh, gw numpang tidur di kamer lo boleh nggak?” gw langsung ke inti masalah karena daritadi gw udah kedinginan di luar sini.

"Malem ini doank kok. Besok pagi-pagi gw berangkat deh. Gw lupa bawa kunci kamar gw soalnya Va."

"Ah bilang aja lo sengaja nggak bawa kunci biar bisa tidur satu kasur sama gw!" jawabnya ketus tapi becanda.

Gw cuma menjawab dengan cengiran bodoh.

"Jadi boleh nggak?" gw memastikan.

"Hmm boleh nggak yaa. Tunggu gw pikir-pikir dulu deh."

"Jahat lo! Gw udah kedinginan daritadi

juga!"

"Hehehehe. Sorry sorry becanda gw. Gitu aja sewot lo Ri!" dia memukul bahu gw. "Yaudah masuk aja. Kamar gw selalu terbuka kok buat elo," katanya semanis mungkin, tapi tetep aja keliatan bohongnya.

"Makasih Va! Gw nggak tau gimana lagi kalo nggak ada elo malam ini!"

"Lebay lo ah!"

"Lo malaikat penolong gw Va...." kata gw spontan dan nggak sadar ngomong itu.

Sejenak Meva tertegun sebelum kemudian

dia berkata dengan pelan.

“Bukan gw Ri. Justru elo lah malaikat malam ini yg dikirim buat nemenin gw...”

“Ngomong apaan sih lo Va,” gw ketawa dengernya.

Gw masuk ke kamarnya dan langsung ambil posisi di pojokan kasur. Meva duduk di sebelah gw. Beberapa menit lamanya kami ngobrol dan ketawa-ketiwi dengan banyolan-banyolan kami. Nggak tau kenapa gw berasa betah aja kalo ngobrol lama-lama sama dia. Sampe nggak sadar ternyata udah jam dua aja. Kami pun memutuskan tidur. Tidur beneran loh ya, nggak pake tanda kutip! Hehehe.

Waktu itu posisinya adalah gw di pojok merapat ke dinding sementara Meva di sebelah gw. Lampu kamar ini mati sejak pertama gw datang malam ini, jadi kami cuma diterangi cahaya lilin di atas lemari kayu. Di luar mulai turun hujan. Suara rintiknya di atas genting yg jadi musik pengantar tidur.

Cukup lama gw pejamkan mata, tapi belum juga bisa terlelap. Entah sudah berapa lama gw tertahan seperti ini. Apa karena ada cewek cakep di sebelah gw ya? Cewek yg dulu bikin penasaran banget sampe bela-belain begadang dan ngintipin lewat jendela! Cewek yg dulu terkesan menyeramkan, tapi ternyata aslinya gokil plus nyebelin! Cerewet! Bawel! Mendadak gw senyum sendiri setelah puas menilai Meva

secara sepihak.

Hmm parfum dan wangi shampoo Meva menelisik masuk ke hidung gw. Mungkin karena jaraknya yg sangat dekat dengan gw, nggak lebih dari sejengkal tangan. Sekilas gw buka mata gw sedikit, cuma buat ngecek dia udah tidur belum. Kayaknya sama deh dia juga cuma merem ayam. Buru-buru gw merem lagi dan berusaha lebih keras buat menuju alam mimpi. Tapi semakin gw berusaha semakin gw terjaga.

Yg ada di otak gw sekarang adalah wajah polosnya Meva yg terbaring di sebelah gw. Wajah damai yg sebenarnya menyimpan banyak rahasia. Diam-diam gw bergumam dalam hati, sebuah kata yg menurut gw tepat untuk

menggambarkan kecantikan fisik seorang Meva.

Sempurna.

Maka sayang sekali kalau kesempurnaan itu harus kalah oleh tajamnya jarum dan tetesan darah yg dikucurkannya. Sayang sekali kalau kesempurnaan itu tertutupi bulir airmata yg mengalir dalam kesedihan dan kesepiannya.

Lalu apa yg bisa gw lakukan buat Meva? Sampai di pertanyaan ini gw berhenti. Merenung sejenak, dan pada akhirnya gw kembali lagi pada kenyataan bahwa gw bukan siapa-siapa Meva, dan nggak ada yg bisa gw lakukan buatnya.

".."

Dalam sepersekian detik darah gw mendadak berdesir panas di tubuh gw. Entah fantasi atau bukan, seperti ada yg mencium kening gw. Iya, ada yg mencium kening gw!! Hangat dan basah...........

“Meva...” gw cuma bisa berkata dalam hati. Sulit buat menjelaskan sensasinya. Ni anak gila kali ya! Apa-apaan coba gelap-gelap gini nyium kening gw! Dikiranya gw udah tidur kali!

“Makasih Ri, Natal kali ini lo nemenin gw...” samar-samar gw mendengar dia berbisik pelan, cukup jauh dari telinga gw.

Makin nggak menentulah perasaan gw malam itu. Yg tadinya mulai ngantuk sekarang

bener-bener hilang kantuknya. Emang kurang ajar nih Meva, kalo mau nyium kenapa di kening?? Hehehe, gw mupeng sendiri dan buru-buru gw buang pikiran jahat yg mendadak melintas.

Meva oh Meva..........Lo bikin gw nggak bisa tidur padahal besok pagi jam sepuluh gw udah harus terbang ke Kalimantan! What a woman! Gw nggak tau apa yg ada di pikirannya waktu ngelakuin itu.

"Hey Ari!" mendadak akal sehat gw berkata ke diri gw sendiri. *"Baru juga dicium keningnya udah GR banget lo! Itu cuma ekspresi terimakasihnya Meva ke elo yg udah nemenin malam Natal setelah sekian lama selalu*

dilewatkannya seorang diri! Jangan kepedean lo!"

Mendadak kalimat itu merobohkan sebuah perasaan yg terbangun malam ini. Hemmmph mungkin bener yah itu kan cuma ungkapan terimakasih doang? Gw terlalu mendramatisir nih. Tapi siapa sih yg nggak bakal mendramatisir kalo dicium sama cewek cantik kayak Meva!

Udahlah, cukup. Waktunya tidur Ri, besok subuh harus bener-bener bangun dan berangkat ke bandara. Keluarga sudah menantimu di rumah. Dan gw pun berusaha secepatnya tidur.....

TAPI ternyata gw bener-bener insomnia! Rasanya udah ratusan kali gw ganti posisi yg nyaman, mencoba menghitung domba, tapi tetep nggak berhasil mengantar gw ke alam mimpi! Stres berat gw!

Handphone sudah nyaris mati ketika gw lihat jam nya menunjukkan pukul setengah lima pagi. Itu berarti gw samasekali nggak tidur. Akhirnya gw putuskan bangun, nyeduh secangkir teh anget dan nongkrong di beranda. Hari masih gelap ketika gw keluar. Penghuni kamar yg lain juga belum pada bangun. Gw duduk di tembok beranda seorang diri dengan hanya ditemani sepoi angin yg membuat bulu kuduk gw merinding. Gw pun mulai asyik dengan lamunan

gw. Membayangkan saat akhirnya gw ketemu keluarga lagi setelah satu tahun lebih nggak balik. Huufft kangen gw sama mereka. Maklumlah sebelumnya gw nggak pernah pergi sejauh ini. Ternyata begini toh rasanya merantau. Gw senyum-senyum sendiri.

Entah sudah berapa lama gw duduk di sana, masih asyik dengan lamunan pagi. Mata yg perih dan kepala yg pening nggak menghalangi keinginan gw buat balik. Gw bener-bener kangen keluarga gw.

Saat itulah pintu kamar Meva terbuka dan dia keluar sambil kucek-kucek mata.

"Lo udah bangun Ri," katanya sambil masih

ngucek mata.

“Gw malah samasekali nggak tidur Va,” jawab gw. Semalam pun sebenernya Meva sempet bangun juga, bkinin gw teh dan ngobrol beberapa saat. Bedanya kalo Meva bisa tidur, sementara gw masih berkutat dengan insomnia.

Meva berjalan sedikit sempoyongan menghampiri gw. Duh ini anak bahkan dalam keadaan kucel dan kusut baru bangun tidur pun dia tetep keliatan manis.

“Kirain gw lo bisa tidur...”

“Nanti aja pas di perjalanan gw bisa tidur kok.” Sambil gw seruput tegukan terakhir teh gw.

Meva nampak bengong memandangi cahaya jingga fajar di ufuk timur sana, yg sedikit demi sedikit menyembul dari balik gelapnya awan. Hari sudah mulai terang sekarang. Sawah di seberang kosan ini terlihat hijau dan teduh.

“Lo beneran balik hari ini Ri?” tanya Meva.

“Ho oh. Kan udah schedule nya gitu. Bentar lagi juga gw berangkat.”

“.......” Meva kembali bengong. Nyawanya belum kumpul mungkin.

“Kenapa?” gw mencoba menyadarkan dia dari lamunannya.

“Jadi lo ninggalin gw sendirian hari ini?” lanjutnya ketus.

“Kok ngomongnya gitu? Cuma beberapa hari doank kok. Lo kayak yg mau ditinggal setahun aja.” Gw mencoba nyairin suasana. Tapi si Meva kayaknya lagi serius.

“Sama aja! *Itu artinya lo ninggalin gw!*” dengan nada yg lebih keras dari sebelumnya.

“Duh lo kok gitu ngomongnya!” Mendadak gw kesel. Kan dari semalam dia udah tau pagi ini gw berangkat. Beneran belum kumpul nih nyawanya, gumam gw.

“Iya! Dan gw sendirian lagi di hari Natal ini!

Yaudah kalo mau pergi, pergi sana! Dan nggak usah balik lagi!!" dengan marahnya dia menepis cangkir teh gw sampai jatuh dan pecah berkeping-keping tiga lantai di bawah. "Jahat lo!"

Gw belum pernah liat ekspresi Meva yg seperti ini. Bahkan waktu pertama *"nemu"* dia yg berdarah-darah pun nggak seperti ini. Sorot mata dan bahasa tubuhnya bukan punya Meva yg gw kenal.

"Lo jahat Ri!!" teriaknya sambil memukul-mukul gw sekenanya. Gw yg nggak mau bernasib sama kayak cangkir tadi langsung melompat turun.

"Dengerin gw dulu Va..."

“Apa yg harus gw dengerin!” dia masih memukul. Satu pukulannya mendarat telak di wajah gw. Sakit banget!!!

Sementara itu Meva masih terus meracau, sambil memukul gw kemanapun gw menghindar. Persis kayak yg lagi kesurupan! Gw nggak bisa biarin dia kayak gini. Lama-lama penghuni yg lain bisa pada bangun gara-gara teriakannya yg kayak pake toa. Gw bisa dikira yg aneh-aneh sama mereka. Bayangin aja, pagi buta kayak gini ada cewek yg baru bangun tidur, kust, kucel (tapi tetep manis! Hehehe) teriak-teriak nggak jelas sambil mukul cowok yg semalem tidur sekamar sama dia!

“Lo jahat Ri! Lo jahat!!!” sekarang ditambah

pake nangis.

"..........."

Gw nggak tau apa yg mesti gw lakukan. Gw shock banget liat ekspresi gilanya pagi ini. Dalam kebingungan itu gw bergerak mendekati Meva dan kemudian memeluknya. Yg gw pikirkan saat itu adalah supaya Meva nggak bisa mukul gw lagi. Dan trik gw lumayan berhasil. Dia cuma bisa menggerakkan tangannya dengan lemah.

"..........."

Sekarang yg terdengar hanya isak tangis Meva. Pelan tapi menusuk, jauh ke dalam hati.

Kedua bahunya terasa bergetar di dada gw.

"..........."

"Gw nggak kemana-mana Va," kalimat ini meluncur begitu saja dari mulut gw. "Gw nggak jadi balik....okay?"

"..........."

Hening dalam beberapa lama. Meva masih menangis di bahu gw.

"Udah nggak usah nangis lagi," pinta gw. "Gw akan nemenin elo." Gw tepuk pundaknya pelan, persis seperti seorang ayah yg berusaha menenangkan anaknya yg menangis.

Ini pertama kalinya gw meluk Meva. Dan rasanya waktu berjalan sangat lambat. Gw speechless. Nggak nyangka Meva bisa bereaksi segila tadi. Ini pasti karena beban yg nggak pernah dikeluarkannya selama ini, yg menumpuk dan semakin menumpuk tanpa pernah dicari solusinya. Gw nggak boleh biarkan Meva terus-menerus seperti ini. Gw akan mulai mencoba melakukan *sesuatu* buat dia. Walaupun saat ini masih sangat gelap buat gw. Yah gw akan coba.

"Maafin gw Ri...." suara Meva tepat di telinga gw. Dia sudah jauh lebih tenang sekarang.

"Nggak papa, gw ngerti Va...." seraya gw lepas pelukan gw.

"..........."

"Lo beneran nggak jadi balik Ri?" tanya Meva sambil usapi kedua pipinya.

"Iya, kan tadi gw udah bilang gitu," jawab gw setengah ragu. Dalam hati padahal gw pengen banget balik. Tapi yasudahlah gw juga nggak enak kan kalo mesti meralat omongan gw. Lagipula kayaknya Meva seneng dapet temen buat hari ini.

"Kalo mau balik juga nggak papa kok. Nggak enak gw nya masa lo sampe nggak jadi balik...." lanjut Meva. Nggak inget kali ya beberapa menit yg lalu gimana ngamuknya dia karena ini.

“Jadi gw nggak boleh nemenin elo nih?” gw masih berusaha sehalus mungkin.

“Boleh kok, boleh banget....”

Gw tersenyum. Entah apa yg harus gw ekspresikan. Senang karena Meva akhirnya bisa tenang, atau sedih karena nggak jadi balik. Yg penting meva tenang aja dulu lah, pikir gw.

“Terus gimana sama keluarga lo di rumah? Kan udah nungguin? Tiket pesawatnya juga! Gw beneran nggak enak nih, lo balik aja nggak papa...”

“Nanti gw cari alasan yg tepat buat ngabarin mereka, mereka pasti ngerti kok. Soal

tiket, kemarin gw dikasih nomor telepon pihak bandara, gw bisa hubungin mereka soal tiket ini. Gampang lah."

"Duh gw jadi nggak enak banget sama elo Ri," kata Meva dengan malunya. "Gw kayak anak kecil yah tadi ngamuk-ngamuk! Malu banget gw!"

"Lo mah emang dasarnya malu-maluin Va," canda gw.

"Hehehe. Iya kali ya?" dia tertawa malu.

Dan akhirnya gw beneran nggak jadi balik hari ini. Gw hubungi keluarga dan pihak maskapai dari wartel di depan gang karena handphone gw sudah benar-benar mokad alias

mati. Gw request penerbangan besok,dan mereka setuju dengan syarat gw tetep harus bayar tiket yg sempat dikembalikan.

Hari ini gw nemenin Meva ke gereja di daerah Peseur Jaya buat misa Natal. Gw tunggu dia di luar sambil nongkrong di warung nasi deket situ. Acaranya selesai malam hari. Setelah itu kita memutuskan jalan-jalan dulu ke alun-alun sebelum akhirnya balik ke kosan. Bukan hari yg baik memang buat gw, tapi nggak apa-apa lah asal itu baik buat Meva.

BAGIAN 9

KEESOKAN harinya gw pun pulang kampung. Seneng banget bisa kumpul dan ngobrol bareng keluarga lagi. Ketemu temen-temen seperjuangan juga yg sekarang mulai pada sibuk sama kerjaan mereka. Berhubung gw sekarang udah jadi *orang Karawang* maka momen ini terasa lebih spesial karena saat-saat seperti ini akan jarang gw temui lagi.

Gw yg seharusnya bisa seminggu di rumah, karena kepotong nemenin si bawel Meva jadi cuma bisa lima harian doang di rumah. Tapi selama lima hari itu nggak pernah sehari pun gw nggak kepikiran Meva. Gw suka bertanya-tanya sendiri lagi ngapain dia di kosan sendirian, secara Indra katanya udah balik sehari sebelum

Natal. Apa Meva mulai kambuh lagi *self injury*-nya? Yah pokoknya gw lumayan khawatir kalo inget gimana ngamuknya dia pagi itu. Hey dia kan udah dewasa ah, ngapain juga kudu khawatir yg berlebihan, gw menenangkan diri gw sendiri. Lagian kenapa gw yg jadi repot sendiri mikirin dia? Gw ketawa dalam hati.

Tapi Meva emang pribadi yg sulit ditebak. Satu hal yg gw nggak sangka adalah dia nganggep serius omongan gw soal *pion catur yg berubah jadi menteri*. Bahkan gw nggak nyangka dia memaknai itu lebih dalam dari yg gw kira.

Kejadiannya waktu sepulang gw nganter Meva natalan di gereja. Kita berdua balik lumayan malam setelah sebelumnya mampir

dulu ke alun-alun. Waktu itu gw udah rebahan di kasur sementara gw liat Meva lagi nulis sesuatu di buku.

“Nulis apaan Va?” tanya gw setengah malas.

“Diary,” jawabnya sambil tetap fokus pada bukunya.

“Dasar cewek,” ledek gw. “Emang cewek suka nulis apa aja sih di diary?”

“Banyak.” Dia menutup bukunya. “Semua hal yg menurut cewek penting dan nggak bisa dilupakan.”

“Contohnya?”

“Hari ini,” Meva tersenyum lebar. Menarik nafas sebentar kemudian melanjutkan. “Ini jadi Natal yg berkesan buat gw, dimana gw nggak sendirian ngelewatinnya.”

“Tapi lo nggak dapet kado natal tuh?”

Meva tertawa renyah. “Gw udah gede kali. Waktu kecil gw emang sering dapet kado dari nyokap gw. Sekarang-sekarang sih udah enggak.”

Gw tersenyum. Dan mendadak perhatian gw tertuju pada kalender duduk di samping kasur.

“Itu kenapa kalender lo banyak coretannya gitu Va?” tanya gw. “Pake dibulet-buletin segala tanggalnya. Lagi ngitung hari? Hehehehe.”

“Ooh,” Meva mengambil kalender dan membaca beberapa kalimat yg banyak ditulis di bagian bawah tanggalnya. “Ini kalo gw mau nentuin deadline buat cita-cita gw.”

“Maksudnya deadline gimana?”

“Jadi gini loh,” Meva semangat menjelaskan. “Misalnya gw mau punya sepatu baru. Nah gw tentuin deh di kalender, tanggal berapa gw udah harus beli sepatu itu. Gw buletin tanggalnya, kasih catatan biar nggak lupa, setelah itu gw tinggal nabung deh biar pas hari-H

yg udah gw tentuin, gw udah punya sepatu itu.” Dia menjelaskan panjang lebar.

“...........”

“Gitu juga sama kuliah gw,” lanjutnya. “Gw tentuin deh tanggal berapa gw udah harus selesaikan tugas-tugas gw. Jadi dengan gitu gw bisa ngerasa kayak dikejar deadline gitu. Biar lebih semangat!”

Gw mengangguk mengerti.

“Bahkan gw udah nentuin planning kuliah gw beberapa tahun ke depan. Lo mau tau? Liat nih,” dia menaruh kalender dan kembali mengambil diary-nya. Dibukanya halaman yg

bertuliskan "*Agustus 2004 – WISUDA".*

"Pokoknya gw nggak mau ngulang kuliah gw," ujarnya. Kemudian dia membuka halaman terakhir. Di sana cuma ada satu kalimat di bawah deretan angka yg ditulis dg huruf besar : *2005 – JADI MENTERI.*

"Menteri?" gumam gw penuh tanya.

"Iya! Menteri! Lo masih inget kan omongan lo soal pion catur yg berubah jadi menteri?"

"Oh iya," gw sedikit malu dan lupa.

"Gw udah punya target, tahun pertama setelah wisuda nanti gw udah kudu *jadi menteri*.

Karena gw nggak mau selamanya jadi pion kecil yg diremehkan banyak orang. Semoga gw bisa ya Ri!"

Gw cuma bisa tersenyum.

"Buat gw," lanjut Meva lagi. *"Cita-cita adalah impian yg bertanggal. Gw tinggal nyusun urutan langkah buat mencapai tanggal itu. Jadi, semakin gw menunda, semakin tanggal itu terdorong menjauh. Dan semakin gw malas, semakin cita-cita itu jadi nggak berarti.* Gw nggak mau ini terjadi sama gw. Gw bener-bener pengen buktiin minimal ke diri gw sendiri deh kalo gw bisa ngelakuin itu." Tutupnya masih penuh dengan semangat.

Tanpa sadar gw tersenyum lebar dengan penjelasannya. Sungguh semangat yg mengagumkan! Inilah titik balik dalam kehidupan seorang Meva. Malam ini gw jadi saksi di mana dia sudah melangkahkan kaki di kotak pertamanya. Masih banyak kotak-kotak yg harus dilalui, dan masih banyak rintangan dari *pion-pion lain,* yg akan selalu menghadangnya menuju kotak terakhir. Tapi gw selalu yakin Meva bisa sampai ke sana. Dia cuma butuh waktu.

MEMASUKI awal tahun baru kesibukan di kantor mulai menurun. Gw jarang lembur lagi. Tapi karena sejak pertengahan tahun kemarin gw digeber, akhirnya sekarang kena imbasnya. Gw

sering sakit. Tiap minggu ada aja absen yg bolong. Lama-lama gw malu sendiri kalo keseringan nggak masuk. Jadi gw putuskan sedikit mengubah pola hidup yg selama ini gw jalani. Ngurangin begadang dan lebih memperbanyak istirahat selagi ada waktu luang. Lumayan efektif juga cara ini.

Di kantor sendiri ada sedikit perubahan susunan organisasi. Di departemen gw ada karyawan mutasi dari HRD. Karyawan senior, 1 tahun lebih lama dari gw, namanya Lisa. Orangnya smart dan baik. Suka bantu ngerjain laporan pula. Sayang kadang-kadang dia suka egois, khas cewek kebanyakan.

Sejujurnya gw merasa sangat nyaman di

tempat kerja gw sekarang. Banyak yg care dengan gw. Beruntung gw bisa join bareng orang-orang seperti mereka. Itu yg membuat gw betah, dan setuju ketika gw disodori surat keputusan pengangkatan karyawan. Mungkin memang benar gw datang ke sini karena kebawa takdir? Dari awal kan gw samasekali nggak pernah ada niatan ke sini, dan berkat surat panggilan itulah akhirnya gw berada di Karawang.

“Hey,” suara Lisa mendadak membuyarkan lamunan gw. “Malah ngelamun. Lo nggak makan siang?” tanyanya sambil bersiap pergi.

“Eh, makan kok. Duluan aja.”

“Kenapa lo? Sakit?” dia dengan tatapan prihatinnya melihat gw.

“Enggak kok, cuma lagi nanggung nyelesaiin kerjaan, nanti gw nyusul ke kantin deh.”

“Ya udah gw duluan ya. Laper banget soalnya.”

Gw tersenyum dan mengangguk. Sebenernya, entah karena alasan apa, gw tadi lagi ngelamunin Lisa. Gw baru kenal dia beberapa bulan, biarpun sebenernya selama setahun ini sering ketemu dia. Kami nggak pernah saling nyapa. Baru setelah dia mutasi ke tempat gw kami jadi sering ngobrol. Lisa lebih

tua satu tahun dari gw. Dia asli Karawang. Karena itulah seringkali dia bicara dengan bahasa sunda yg samasekali gw nggak ngerti. Dan otak gw barusan sedang mecoba meng-compare Lisa dengan nenek sihir penunggu kamar lantai tiga di kosan, Meva. Gw mencoba membandingkan mereka dari sisi yg nggak subjektif. Belum kenal jauh, tapi udah ngebandingin sama yg udah gw kenal lebih dari setahun ini. Jahat banget ya gw! Hahaha. Udah ah daripada makin ngelantur gw pun ke kantin karena jam istirahat sudah sejak sepuluh menit yg lalu.

Ohya satu lagi rekan kerja yg lumayan dekat sama gw, cowok dengan rambut kriwil dan logat Batak yg kental, Leo Parlindungan. Konyol

banget kelakuan anak yg satu ini. Suka tiba-tiba nimbrung kalo lagi ngobrol sama orang, sok akrab gitu. Awalnya sih risih tapi lama-kelamaan udah biasa. Paling seneng kalo dia udah godain Lisa. Lisa nya nggak respek, si Leo nya nggak tau malu. Suka ketawa sendiri kalo liat mereka berdua.

Seperti yg terjadi siang itu, setelah makan siang gw lagi mencoba memejamkan mata sambil duduk di kursi gw menikmati sejuknya angin AC yg jatuh tepat di tengkuk gw. Hari ini Karawang sangat panas.

“Hay Lisa Parlindungan...” terdengar suara Leo menghampiri meja Lisa yg berjarak satu meter dari meja gw.

“Sekali lagi lo panggil gw pake nama itu, gw bikin lo nyesel pernah dilahirkan ke dunia ini,” jawab Lisa ketus.

Si Leo malah ketawa puas. Emang dasarnya dia muka onta kali yah.

“Jangan marah gitu lah,” kata Leo lagi. “Lagi apa kau?”

“Beresin SOP di jalur,” masih dengan jawaban ketus. “Udah sana ah gw nggak konsen kalo ada yg ngajak ngobrol.”

“Ini jam istirahat, hey!”

“Bodo amat ah.”

“...........”

Gw mendengarkan ini semua dengan mata terpejam, berusaha tidur karena masih ada sisa setengah jam waktu istirahat, tapi karena suara berisik mereka berdua gw malah nggak kepengen tidur.

“Eh, kau tau nggak Lis, band *Dewa 19* katanya bikin lagu baru loh. Judulnya *Lisa.*”

“Apaan tuh? Baru denger.”

“Iya serius aku! Coba kau dengar liriknya....”

“...........”

Gw buka sebelah mata gw. Di depan gw nampak Lisa yg acuh dan sibuk menulis sesuatu di mejanya, di sampingnya berdiri Leo sambil menopang satu tangan di sudut meja.

"....gini iriknya : *aku Lisa membuatmu...jatuh cinta kepadaku meski kau tak cinta...*"

"..........."

"Pas banget kan sama judulnya *Lisa-lah Hati!*" Leo bersemangat.

"..........."

"Eh, nggak bagus ya....." dengan nada yg

turun drastis. “Eheheh...”

Leo yg mengerti arti tatapan Lisa pun akhirnya pergi sambil cengar-cengir aneh. Gw cuma geleng-geleng kepala liatnya sambil menahan tawa. Begitulah mereka. Karena kantuk hilang gw pun memutuskan buat menghabiskan waktu istirahat dengan main game di komputer kantor.

Secara keseluruhan belum banyak yg berubah dari kehidupan gw. Kehidupan sebagai seorang anak kos perantauan dari jauh. Kehidupan yg seolah hanya sebatas kosan-kantor itu pun lama-lama membuat gw bosan juga. Pengen jalan-jalan tapi nggak tau mesti ke mana. Di Karawang nggak banyak objek sih.

Jadilah gw penunggu setia kamar nomor duapuluhtiga, ditemani seekor tuyul gundul dan nenek sihir seberang kamar.

Dan entah karena saking seringnya ketemu atau karena memang sejak dulu gw punya rasa ke Meva, gw seperti kecanduan buat selalu pengen ketemu dia setiap hari. Awalnya gw menolak mengakui ini, tapi semakin gw menolak kok semakin gw mengakuinya ya! Kadang Meva suka menghilang selama beberapa hari, yg ternyata dia balik ke Jakarta buat minta duit jatah bulanan, dan gw seperti merasa ada yg kurang! Berasa aneh aja sehari nggak liat tampang innocent nya. Tapi emang dasar sifat Meva nya juga sih yg cuekan banget, suka bikin gw berpikiran yg macem-macem. Maksudnya,

mungkin karena dia nganggep kami udah begitu dekat, jadi kadang dia suka cuek aja memperlakukan gw tanpa mau tau apa yg ada di pikiran gw. Contoh gampang misalnya dia suka tiduran baca buku dengan kepala bersandar di kaki gw. Atau seringnya dia nggak peduli *jarak aman berbicara*, jadi kalo ngomong sama gw mukanya suka deket banget sama muka gw sampe gw hafal betul jumlah bulu mata kirinya! Hal-hal sederhana semacam itulah yg terkadang suka bikin gw deg-degan sendiri. Tapi gw berusaha sekuat mungkin meyakinkan diri gw kalo itu cuma sebuah kebiasaan dari seorang Meva, dan nggak ada arti yg lebih. Gw nggak mau jadi GR sendiri. Hehehe.

“Ciiiieeeeeee!!!” teriakan Meva bikin budek

kuping gw malam itu.

“Apaan sih??” gw yg baru mau masuk kamar jadi kaget dan nasi bungkus di tangan gw nyaris jatuh karenanya. “Ngagetin aja!”

Ini anak lagi kumat sarapnya, kata gw dalam hati. Gw berjalan melewati dia yg berdiri di sisi pintu, duduk di lantai kamar dan mulai makan.

“Suiiit....suuiiiit! Ehem! Lisa nih yeee!” teriaknya lagi. Gw yakin suaranya terdengar sampai bawah.

“Kenapa sih lo Va teriak-teriak nggak jelas gitu!”

“Enggak papa kok. Lagi pengen aja!” dia duduk di sebelah gw. “Pantesan si kebo girang mulu akhir-akhir ini. Dapet pacar baru rupanya. Namanya Lisa ya? Anak mana Ri? Ceritain donk ke gw.”

Gw lirik dia lagi pegang handphone gw, dan gw langsung paham kenapa dia nanya kayak gitu.

“Apa yg kudu diceritain? Dia bukan siapa-siapa gw kok. Cuma rekan kerja di kantor.”

“Ah masa? Kok SMS nya mesra banget ke elo??”

“Nggak sopan lo baca SMS orang lain. Sini

hape-nya."

Meva menarik tangannya dan menyembunyikannya di balik punggung.

"Jawab dulu, udah berapa lama kalian pacaran? Kok gw nggak dikasihtau!"

"Apa yg kudu dikasih tau sih? Gw udah bilang dia bukan siapa-siapa."

"Bohong. Gw tau kok, dari isi SMS nya ke elo, dia tuh suka sama lo. Gw yakin. Gw tau apa yg cewek rasain. Gw bisa baca itu. Gw juga cewek Ri.."

"Ooh, jadi elo cewek..." gw masih acuh.

Karena memang gw sama Lisa cuma rekan kerja kok. Baru kenal beberapa bulan belakangan sejak dia mutasi ke departemen gw.

“Mana ada cewek yg perhatian banget ke cowok, tanpa dia suka sama si cowok! Klise.”

“Ohya? Elo juga perhatian sama gw Va. Lo juga suka yah sama gw?” gw becanda. Meva menjawab dengan tertawa lebar.

“Susah ah ngomong sama kebo. Mending ngomong sama tembok daripada sama elo.” Dia meletakkan handphone gw di lantai. “Eh lo punya selotip nggak?”

“Di laci lemari baju.”

Meva berjalan ke lemari dan mengambil segulung selotip. Gw ambil handphone gw dan langsung gw hapus pesan masuk di inbox.

“Kenapa diapusin?” tanya Meva.

“Pengen aja.”

“Hmm gimana sih rasanya pacaran Ri?” tanyanya lagi sambil sibuk motongin selotip.

“Emang lo belum pernah pacaran??”

“Belum,” sambil gelengkan kepala. Polos. Gw rada nggak percaya sebenernya, soalnya kalo diliat dari segi fisiknya, nggak masuk akal cewek kayak dia belum pernah pacaran. Kecuali

kalo benar dia adalah seorang nenek sihir yg menyamar jadi wanita cantik demi merebut kekuasaan. Haduh gw mulai ngaco lagi. -_-"

"Eh terus rasanya pacaran gimana sih?" lanjutnya.

"Biasa aja kok nggak ada sensasi khusus," gw mulai risih ditanyain ginian.

"Tapi lo pernah *ngelakuinnya* kan?"

"Ngelakuin apaan?"

Dan Meva menempelkan telunjuknya di depan bibir.

“Ciuman,” katanya pelan.

Buset ini anak nanyanya...

“Pasti pernah kan lo??” cecarnya lagi.

“Iya iya gw pernah. Emang kenapa?”

“Gimana rasanya?? Gimana rasanya??” masih dengan wajah polos.

“Sini gw tunjukkin,” gw tarik kepalanya mendekat. Maksud gw sih becanda doank...

PLAKKK!

Pipi kanan gw kena tampar lagi!

“Jangan bikin gw kaget!” kata Meva. “Gw kan cuma tanya!!”

“Eh gw juga becanda kali Va!” sahut gw nggak kalah nyolot sambil usapi pipi gw. “Hobi banget sih nampar gw!”

“Gw kaget! Makanya gw refleks nampar elo!”

“Jelek banget kaget lo...”

“............”

Meva masih cemberut. Dia mengeluarkan sebuah kalung dari kantong celananya, dan menaruhnya di lantai.

“Mau diapain tuh kalung?” tanya gw mengalihkan pembicaraan.

“Ini kalung warisan dari nenek gw,” jawabnya sudah melupakan tamparan yg tadi. Iyalah, gw yg masih inget nih, pipi gw masih panas!

“Putus nih, mau gw sambung.” lanjut Meva kemudian memasang selotip di bagian yg putus. Gw inget itu adalah kalung salib yg biasa dipakai Meva. “Tadi nggak sengaja nyangkol di tas.”

Dia merentangkan kalung itu lalu memakainya.

“Gw cantik nggak Ri?” tanya Meva tiba-

tiba.

Gw sempat diam beberapa detik, kemudian menjawab tanpa berpikir.

“Bangeeeett.....”

“Makasih,” Meva tersenyum kemudian beranjak pergi. Meninggalkan gw sendirian menikmati wanginya yg masih tertinggal di kamar.

Ah, elo itu kayak secangkir kopi Va, semakin diminum semakin gw pengen minum lagi dan lagi!

BAGIAN 10

SEJAK kepindahan Lisa ke departemen gw, gw merasakan suasana positif dalam pekerjaan. Gimana nggak positif, si Lisa ini sering banget bantu ngerjain tugas gw. Dia nggak sungkan-sungkan nawarin bantuan kalo dia liat gw mulai puyeng sama tumpukan kertas di atas meja. Jadi suka malu sendiri, tapi kalo Lisa nya fine-fine aja bantuin gw kenapa gw kudu pusing? Gw menganggap ini murni sebagai hubungan baik sesama rekan kerja.

Supel dan dikenal baik semua penghuni kantor, itulah Lisa. Tipe cewek yg dewasa dan punya pembawaan yg sangat baik. Bisa mengatur suasana dalam sebuah pembicaraan. Pokoknya dua jempol deh buat cewek yg satu

ini. Makanya nggak adil banget kalo gw membandingkan dia dengan Meva yg notabene beda kepribadian.

Dan nggak pernah terbayangkan sebelumnya kalau dua sosok wanita *beda aliran* ini akan bertemu satu sama lain. Kejadiannya di satu sore, ketika gw yg bermaksud balik pake angkutan umum, tiba-tiba ditawari tumpangan oleh Lisa. Jadilah dia nganter gw sampai depan kosan. Gw pikir setelah itu dia langsung balik, eh taunya minta mampir dulu ke tempat gw. Masa gw ngelarang sih. Jadi ya udah deh gw anter dia ke kamar atas.

Sedikit catatan, gw nggak pernah mengunci pintu kamar gw kalo gw pergi. Gw tau

banget gimana amannya kosan ini. Jadi gw nggak khawatir meninggalkan kamar tanpa dikunci. Toh nggak ada barang berharga juga di dalamnya. Kalaupun dikunci, kuncinya gw taroh di lubang ventilasi di atas kamar, tempat penyimpanan yg tentunya sudah bukan rahasia lagi buat Indra dan Meva. Mereka kadang suka ke kamar gw saat gw lagi nggak ada. Maka gw nggak heran ketika sore itu gw dapati Meva lagi tiduran di kasur gw sambil baca novel. Ekspresi yg berbeda ditunjukkan Lisa. Kentara banget perubahan raut wajahnya.

“Eh udah balik lo Ri...” Meva buru-buru berdiri, menatap gugup gw dan Lisa. Gw sempat curi pandang ke arah Lisa. Dia tampak shock banget liat ada cewek di kamar gw.

“Hmmm....” gw bingung kudu mulai dari mana. “Va, kenalin ini Lisa. Lis, kenalin itu Meva...”

“Hayy,” Meva tersenyum lebar dan menyodorkan tangan. “Pasti Lisa yg sering SMS an Ari ya? Temen kerjanya kan?”

“Hayy..” Lisa bergeming tanpa menyambut sodoran tangan Meva.

Di sinilah gw mulai merasa firasat yg nggak baik diantara mereka. Meva keliatan kesal karena sodoran tangannya diacuhkan. Dia berusaha menutupinya dengan senyuman lebar ke gw, bukan ke Lisa.

“Gw tadi beliin mie ayam buat lo. Tuh di atas galon. Piringnya juga udah gw cuciin, tinggal makan aja. Gw ke kamar gw dulu yaa...”

“Oh, makasih Va....” jawab gw salting.

Lisa memperhatikan Meva yg kemudian masuk ke dalam kamarnya.

“Siapa dia Ri?” tanyanya ketus.

“Meva.” Kami berdua duduk di lantai. Gw malu juga sebenernya sama keadaan kamar yg lumayan berantakan.

“Maksud gw dia siapa elo?”

“Temen. Dia ngekos di kamar depan.”

“Baik banget yah. Beliin mie, cuciin piring. Bener-bener temen yg baik,” dengan nada menyindir.

Gw kaget sama reaksi Lisa. Gw belum pernah liat sikap dia yg kayak gini sebelumnya.

“Biasa aja kok,” ujar gw.

“Hebat banget. Kalo gw sih nggak biasa ada cowok di kamar gw.”

“............”

Gw menyeduh minuman buat Lisa. Gw

mulai cari topik lain biar nggak ngebahas soal Meva tapi pertanyaan selanjutnya dari Lisa tetep soal Meva.

“Dia pacar lo ya?”

“Eh, bukan lah! Beneran gw sama dia cuma temen kok!” gw menandaskan.

“Kirain gw dia pacar lo...keliatannya kalian deket banget soalnya.”

“............”

“Gw kenal sama dia sejak gw ngekos di sini. Lumayan lama. Wajar kalo deket.”

Lisa menganggukkan kepala.

“Eh gw numpang ke kamar mandi ya,” katanya kemudian bergegas ke kamar mandi. Gw curi pandang ke kamar Meva. Pintunya tertutup rapat. Setelah ini gw akan minta maaf ke Meva karena sikap kurang bersahabat yg tadi ditunjukkan Lisa.

“Gw jadi penasaran deh Ri,” Lisa keluar dari kamar mandi beberapa menit kemudian. “Sedekat apa sih lo sama cewek itu? Kok bisa barang yg kayak ginian ada di kamar mandi lo!” sambil mengangkat tinggi-tinggi *sesuatu milik perempuan* di tangannya.

“...........” Mendadak panas dingin nih

badan gw. Bingung juga jelasin ke Lisa. Gw sih maklum dia nanya kayak gitu, secara barang milik perempuan bisa ada di kamar mandi cowok, pasti deh pikirannya udah kemana-mana.

“Kayaknya tadi pas gw lagi kerja dia numpang nyuci di kamar mandi gw,” gw beralasan.

Lisa cuma mendengus kasar kemudian melempar benda di tangannya ke kasur. Selama beberapa menit suasana terkesan kaku. Untungnya Lisa adalah orang yg bisa membawa suasana, jadi selanjutnya kami ngobrol-ngobrol santai sebelum akhirnya dia pamit pulang menjelang maghrib.

WAKTU bergulir dengan cepat. Kosan tiga lantai ini mulai mengalami pergantian penghuni. Beberapa yg lama mulai pergi dan diganti dengan yg baru. Tapi tiga dari enam kamar di lantai atas ini masih tetap setia dengan wajah lamanya. Maka sebuah kabar gembira sekaligus mengejutkan datang ketika di sebuah sore Indra datang ke gw yg waktu itu lagi ngadem di beranda.

“Gw mau beli rumah Ri,” ujarnya dengan wajah berseri.

“Serius lo? Di mana?”

“Di Perum Karaba. Masih diurus sama

perusahaan siih. Bulan depan mungkin gw udah nggak di sini dan mulai nempatin rumah baru gw."

Sejenak gw diam.

"Keren Dul! Gw ikut seneng dengernya!" Kata gw jujur.

"Thanks," dia mulai menyalakan batang rokok favoritnya. Gw lupa kapan terakhir kali ngeliat Indra ngerokok, saking jarangnya gw ketemu dia akhir-akhir ini. "Gw mulai mikirin hidup gw ke depan Ri."

"Hey hey, maksud lo soal *hidup lo ke depan* ini ada hubungannya sama KUA?" gw

menebak. Dan tebakan gw tepat. Indra menganggguk semangat.

“Wah lama nggak keliatan ternyata lagi nyari bini ya lo Dul. Nggak pernah cerita ke gw ah. Tau-tau tinggal married nya doank.”

“Haha. Gw terlalu sibuk ngumpulin dana buat modal nikah.”

Kami berdua tertawa.

“Gw masih rada ragu nih. Ini beneran lo serius mau married??” gw memastikan.

“Beneran lah. Lo pikir gw mau hidup kayak gini terus sampe tua?”

“Terus kapan waktunya?”

“Belum nemu tanggal yg tepat. Tapi kemungkinan akhir tahun ini. Doain aja semuanya lancar ya.”

“Haha. Pasti, gw doain. Gila nggak nyangka si Gundul sekarang udah mau jadi seorang ayah.”

“Heh nikah aja belum udah jadi ayah.” Kami tertawa lagi.

“Tapi lo belum kenalin calon istri lo sama gw nih. Nggak afdol kalo belum dikenalin.”

“Nanti gw bawa ke sini deh. Dia orang

Karawang asli kok. Lumayan deket dari sini."

Hmm gw nggak hentinya tersenyum. Denger kabar bahagia dari Indra aja gw udah sebegitu senengnya. Gimana kalo gw yg bawa kabar itu ya? Hahaha.

"Kosan ini bakal sepi kalo lo nggak ada Dul," kata gw spontan.

"Haha. Emang gw nya siapa? Ada gw juga nggak rame-rame amat kok. Lagian masih ada *wanita berkaoskaki hitam* kan?" sambil nyengir penuh makna.

"Beda lagi lah kalo itu mah. Lo kan temen pertama gw di sini. Susah seneng bareng-bareng

kita lewatin. Best friend deh. Jelas gw bakal kangen momen-momen kayak dulu Dul.”

“Hmm lambat laun semuanya juga akan berubah kan? Mungkin sekarang giliran gw dulu, tapi beberapa tahun lagi pasti giliran lo.”

“Amiin...”

Ah entah apa yg harus gw katakan. Di satu sisi gw bahagia denger kabar Indra akan menikah. Di sisi lain gw pasti akan merindukan momen kami kumpul-kumpul seperti dulu. Biar gimanapun Indra memang sahabat sejati gw. Orang yg pertama gw kenal di tengah keterasingan gw di Karawang. Dan berkat bantuannya juga lah akhirnya gw bisa *survive* di

sini.

Sore itu kami ngobrol banyak. Tentang awal mula perkenalan Indra dengan calon istrinya yg bernama Dea. Tentang bagaimana akhirnya Indra memutuskan menjadikan Dea sebagai yg terakhir di hidupnya. Tentang deg-degannya dia waktu menyatakan keseriusannya ke calon mertua. Dan banyak lagi obrolan serius maupun ngelantur. Gw menikmati momen kebersamaan ini.

Di titik ini jugalah akhirnya gw sadar, hidup seseorang pasti akan berubah. Harus berubah. Benar seperti yg dibilang Indra, nggak mungkin gw terus-terusan menjalani hidup yg kayak gini. Nggak mungkin gw selamanya jadi anak kosan

yg males-malesan. Gw harus punya titik balik dalam kehidupan gw. Sebuah titik di mana gw akan membangun kehidupan gw yg sebenarnya bersama keluarga gw. Dan semoga saja gw sudah siap untuk itu kalo waktunya tiba nanti...

SATU minggu menjelang kepindahan Indra ke rumah barunya, dia mengadakan semacam acara perpisahan kecil-kecilan. Mengundang beberapa teman dekat dari lantai satu dan dua buat acara bakar ikan di beranda. Dengan makanan seadanya dan ditemani genjrengan gitar cokelat tua milik Indra, acara malam itu berlangsung sederhana tapi menyenangkan. Selesai makan-makan kami nongkrong di

beranda, ngobrol dan nyanyi-nyanyi khas anak kos. Mengesankan deh bisa kumpul banyakan kayak gini. Jarang banget bisa kumpul karena kesibukan masing-masing. Dan akhirnya temen-temen membubarkan diri setelah mereka merasa ngantuk, dan setelah ikan bakar habis tentunya.

Tinggal gw dan Indra duduk di beranda, dengan sisa-sisa piring dan gelas bekas makan. Indra masih setia dengan rokok kretek favoritnya, duduk di tembok beranda sambil menatap kosong langit malam. Dia nampak kelelahan setelah seharian tadi belanja perlengkapan makanan dan acara yg baru saja beres. Sementara gw setelah membereskan piring kemudian balik lagi ke beranda.

“Biar nanti gw yg cuci piringnya Ri,” kata Indra tanpa menoleh ke arah gw.

Gw duduk di tembok beranda. Suasananya kontras sekali, setelah tadi berisik oleh obrolan dan nyanyian anak-anak sekarang bahkan suara jangkrik pun terdengar nyaring dari rerumputan di belakang kosan ini. Dan suara derit pintu kamar yg dibuka langsung menarik perhatian gw. Seperti dugaan gw, Meva muncul dari balik pintu yg terbuka. Dia lalu duduk di kursi kecil di depan kamar gw.

“Udah beres yah acaranya?” tanyanya memecah kesunyian. “Sorry Dra gw nggak ikutan tadi.”

Indra menatap sebentar ke Meva dan menyunggingkan senyumnya. Gw sih maklum Meva nggak ikutan. Gw tau dia nggak terbiasa sama keramaian kayak tadi. Terlebih dia juga nggak kenal sama mereka.

“Its oke,” jawabnya. “Masih ada ikan bakar tuh gw sisain satu, sengaja buat elo.”

“Makasih,” kata Meva.

Kami diam lagi. Sama-sama asyik bergulat dengan pikiran masing-masing. Entah apa yg ada di pikiran Meva dan Indra, yg jelas yg ada di pikiran gw saat itu adalah bahwa saat-saat seperti ini mungkin akan jarang gw temui lagi. Nampaknya gw mulai melow nih malam ini.

“Eh kayaknya asyik ya kalo kita bisa liat masa depan kita?” kata Meva setelah beberapa saat lamanya nggak ada satupun yg bicara.

“Bener banget tuh Va,” gw mengamini. “Gw pengen tau siapa istri gw di masa depan.”

Indra tertawa penuh arti.

“Bukannya lo udah ketauan ya Ri siapa bini lo?” Indra menimpali. Dia melirik Meva kemudian mengangkat kedua alisnya dan tertawa lebar. Gw sih ngerti maksud cengan Indra. Meva yg nggak paham cuma bengong sambil pandangi gw dan Indra bergantian.

“Kenapa pada ketawa sih??” tanyanya

bodoh.

“Enggak papa. Nggak usah dipikirin,” kata gw. Mendadak suasana malam itu, lebih tepatnya pagi itu, hangat lagi.

“Emangnya apa yg mau lo liat dari masa depan?” tanya Indra ke Meva.

“Mmm...kalo gw ya, gw pengen tau, setelah lulus kuliah nanti gw jadi apa.” Jawab Meva semangat.

“Dan elo Ri?” Indra ganti tanya ke gw.

“Kan udah gw bilang tadi. Gw pengen tau siapa isteri gw di masa depan.”

Indra tersenyum lebar. Menikmati hisapan terakhir rokoknya yg sudah sangat pendek lalu melempar puntungnya ke bawah.

“Jadi gini loh *Mas e Mbak e*...” ucapnya dengan logat Jawa yg sangat kental. “Menurut gw bisa melihat masa depan tuh nggak sepenuhnya baik.”

“Kok gitu? Bukannya justru baik ya? Kan kita bisa mencegah hal buruk yg akan terjadi di masa depan?” gw menyanggah pendapat Indra.

“Iya bener,” Meva menimpali.

“Nah sekarang gw coba tanya ke elo Ri. Seandainya lo tau duapuluh tahun yg akan

datang akan ada wabah penyakit mematikan di negeri ini, apa yg akan lo lakukan? Yah kita bisa berandai-andai aja saat itu lo adalah seorang presiden."

"Ehm gw akan ngumpulin semua orang sakit dari seluruh negeri. Gw kumpulkan mereka, dan gw obati semuanya supaya virus mematikan itu nggak pernah lahir. Kan virus asalnya dari orang-orang sakit juga? Jadi gw bisa mencegah wabah itu bukan? Itu yg gw maksud *melihat masa depan* Dul!" gw puas dengan jawaban gw.

"Terus elo Va," lanjut Indra. "Misalnya di masa depan lo adalah seorang wanita karir yg sukses, apa yg akan lo lakukan sekarang?"

“Wah jelas gw bisa lebih enjoy ngejalanin hidup gw! Bisa lebih santai, dan sedikit malas-malasan juga. Hehehe.”

Indra tersenyum lebar. Dia menyulut lagi sebatang rokok.

“Nggak ada salahnya kalian berpendapat kayak tadi,” asap putih menari-nari dari mulutnya lalu hilang di kegelapan malam. “Tapi ada satu hal yg harus kalian sadari, tentang *melihat masa depan.* Ketika kita tau sesuatu yg buruk akan terjadi di masa depan, yg kita lakukan sekarang adalah *mewujudkan* hal itu terjadi. Dan saat kita mendapatkan kabar baik, justru kita membuatnya nggak terjadi.”

Gw dan Meva saling pandang.

“Maksud gw gini loh Ri, Va...dengan mengumpulkan semua orang sakit dari seluruh negeri, itu bukan mencegah, tapi justru menciptakan wabah mematikan. Bayangkan semua virus dari orang-orang sakit itu, kalo bercampur jadi satu, apa jadinya? Justru dari situlah wabahnya lahir iya kan?” Indra mengatakan ini dengan bersungguh-sungguh. “Lalu elo Va. Sekarang coba pikirkan, apa dengan bermalas-malasan lo akan bisa sukses di masa depan?”

Meva menggelengkan kepala.

“Lo bener banget Dul...” kata gw setelah

memahami penjelasan Indra.

Indra tersenyum puas.

“Dari dulu gw benci sama yg namanya peramal.” Lanjut Indra lagi. “Mereka nggak ada bedanya sama perampok. Dengan memberitahukan masa depan seseorang, itu artinya dia merampok harapan orang itu buat mewujudkannya.”

“...........”

“...Masa depan adalah misteri. Buat gw, lebih baik nggak pernah tau apa yg akan terjadi di masa depan. Karena dengan begitu, gw masih punya harapan tentang misteri hidup gw. Gw

masih bisa bebas berharap, mau jadi apa gw kelak."

"..........."

Kami terdiam lagi. Bergulat dengan pikiran kami masing-masing soal *masa depan.* Gw setuju banget sama penjelasan Indra barusan. Memang nggak sepantasnya kita *mencuri* rahasia Tuhan. Biarlah apa yg sudah Dia gariskan buat kita, tetap begitu adanya. Kita hanya berhak tahu setelah kita sudah sampai di ujung garis tersebut. Ah si Gundul kadang ngena juga omongannya. Nggak salah deh gw temenan sama dia.

Dan malam itu jadi malam minggu terakhir

Indra di kosan. Sebelum pindah Indra mewariskan gitar cokelat tuanya buat gw. Nggak sampe satu minggu setelah itu dia sudah mulai menempati rumah barunya di Karaba. Jadilah kamar sebelah gw ini kamar kosong. Awal-awalnya berasa aneh. Yg biasanya gw sering keluar masuk kamar Indra sekarang pintunya malah samasekali nggak pernah terbuka. Terpaksa deh sekarang gw cuma bisa nyambangin kamar si Meva.

Tapi justru dari situlah, babak baru cerita gw dan Meva dimulai.

BAGIAN 11

MEMANG benar pepatah yg mengatakan cinta tumbuh seiring berjalannya waktu. Semakin sering bertemu dan menghabiskan waktu bersama, semakin kuatlah perasaan yg tumbuh. Itu juga yg terjadi pada gw.

Tiap hari selalu ketemu Meva. Kalau di kosan ngobrol cuma sama Meva, karena memang yg gw kenal di lantai atas ini cuma dia. Kadang-kadang main juga sih ke temen yg di lantai bawah, tapi jelas nggak sesering frekuensi pertemuan gw dan Meva yg kamarnya cuma berjarak satu meter. Bahkan sekarang kamar gw udah kayak jadi milik Meva, saking seringnya dia ke kamar gw. Gw ke kamar Meva kalo lagi pengen baca novel aja, Meva punya koleksi

novel lumayan banyak soalnya.

Seringnya tiap hari kami duduk-duduk di beranda sambil gitaran atau di kamar gw main catur. Secara sikap belum ada perubahan antara gw dan Meva. Maksudnya sikap gw ke dia cuma sebatas teman sewajarnya aja. Dia pun sama, walaupun kadang-kadang gw suka dibuat GR sendiri. Tapi gw udah hafal sekarang emang sifat Meva yg sedikit kekanak-kanakan membuatnya cuek dan suka seenaknya sendiri. Gw ngerti banget soal ini. Jadi udah nggak heran kalo kadang dia suka tiba-tiba bangunin gw tengah malam buat ngoceh dan curhat yg gw pun samasekali nggak ngerti apa yg lagi dicurhatkannya. Kalo udah gitu paling gw *"iya"* aja atau malah tidur pas dia lagi ngomong.

Gw yg dulunya kuat menolak mengakui kalo gw suka sama Meva, sekarang cuma bisa pasrah setiap kali dada gw bergetar tiap liat senyumnya yg polos. Entah Meva nganggep gw ini apanya dia, yg penting buat gw sekarang gw bisa menghabiskan waktu sama dia. Nyanyi, ngobrol, main catur, hanya sebagian kecil dari kebahagiaan dan kenyamanan yg gw dapat ketika gw sama Meva. Gw masih bisa menahan diri buat mengungkapkan perasaan gw ke dia. Soalnya gw takut akan mengubah imej dia ke gw. Gw nggak mau ini berubah. Gw nggak mau ini berakhir. Maka gw biarkan ini berjalan apa adanya.

Satu yg nggak pernah terduga sebelumnya adalah kehadiran sosok Lisa, yg akhir-akhir ini

sering menyita waktu gw. Kalo di kosan gw ketemunya nenek sihir berkaoskaki hitam, maka di kantor yg gw temui adalah seorang wanita dewasa dengan karir yg gemilang. Dia jadi andalan departemen kami dalam berbagai event dan lawatan ke sejumlah relasi. Kagum, itu yg gw rasakan ke Lisa. Cukup berbeda dengan yg gw rasakan untuk Meva. Di luar jam kerja, gw jarang ketemu Lisa. Paling sebatas SMS atau kalau ada acara makan bareng temen-temen kantor di hari libur.

Gw nggak memiliki feel yg lebih dari sekedar *kagum.* Tapi mungkin nggak begitu dengan yg Lisa rasakan ke gw. Gw mulai menyadari itu ketika di suatu sore mendadak dia nelepon dan bilang mau main ke kosan gw.

“Gw lagi di luar Lis,” kata gw berbohong saat menjawab teleponnya. Waktu itu gw lagi di beranda sendirian.

“Keluar sampe jam berapa? Gw tunggu di kosan aja kalo gitu.” Terdengar jawaban Lisa dari seberang sana.

Duh mau ngelarang gimana. Nggak enak hati juga, mengingat dia udah begitu baik sama gw.

“Malem lagi aja deh ke sininya, nggak papa?” gw mencoba menahannya datang. Bukan apa-apa, gw nggak enak aja sama Meva. Takut mereka berdua ketemu, dan Lisa kembali menunjukkan sikap nggak bersahabatnya ke

Meva. Gw sih mending cari aman aja.

“Waduh udah kepalang tanggung niih,” lanjut Lisa.

“Emang lo udah sampe mana?”

“Udah di kosan lo. Nih gw bisa liat lo lagi berdiri di ujung tangga.”

“...........”

Benar. Dia ada di bawah sana, sedang menatap gw heran. Heran karena tadi gw bilang gw lagi di luar dan nyatanya gw ada di kosan.

Lisa berjalan menghampiri gw.

“Katanya lagi di luar?” tanyanya menyelidik.

Mati deh gw ketauan bohongnya.

“Iya itu...maksud gw lagi *di luar kamar*. Heheh,” seraya tertawa jelek.

“Ngelawak aja deh elo Ri.”

Kami berdua duduk di ujung tangga.

“Lo baru balik?” tanya gw melihat dia masih pake pakaian kantor.

“Iya. Tadi mampir ke supermarket dulu. Ada yg dibeli.”

Gw melirik ke pintu kamar Meva. Semoga dia nggak keluar dari sarangnya, gw berdoa dalam hati. Gw dan Lisa akhirnya ngobrol-ngobrol selama beberapa menit.

“Eh cewek itu mana?” tanya Lisa dalam obrolannya.

“Cewek yg mana?”

“Itu yg dulu ada di dalem kamer lo. Siapa namanya, *Neva* ya?”

“Meva.”

“Iya dia. Mana?”

“Ada tuh di kamernya. Lagi ngerjain tugas kuliahnya. Emang napa?”

“Enggak papa sih. Kayaknya lo tau banyak ya soal dia.”

“Yah namanya juga seberangan gitu kamernya. Hehe.”

“Dia tipe elo ya?” tanyanya tiba-tiba.

“Eh....”

“Meva. Dia tipe cewek elo kan?” lanjut Lisa, tanpa canggung menanyakan ini.

“Hahaha,” gw sambil mikir jawaban yg

tepat. “Nanyanya aneh deh lo.”

“Udah jawab aja. Cewek kayak dia, tipe cewek buat dijadiin pacar kan?”

“Hmm gimana ya ngomongnya. Kalo gw sih sebenernya nggak punya tipe khusus. Yg penting cocok aja, udah cukup.”

“Wah kalo tipe cewek lo sesederhana itu, kira-kira gw masuk kriteria lo nggak Ri?”

Waduh mampus deh gw ditanya kayak gitu!

“Kok nanyanya gitu?” gw coba ngeles sambil nyari jawaban yg diplomatis.

“Nggak papa gw pengen tau aja. Gw termasuk kriteria *cukup* buat elo nggak?” Saat menanyakan ini nggak ada ekspresi canggung ataupun gugup dari Lisa.

“...........”

“Ari,” tiba-tiba Meva keluar dari kamarnya dan memanggil gw. “Lagi ngobrol sama siapa? Kedengeran dari dalem rame banget.”

“Eh Meva, sini gabung yuk. Ada Lisa nih.”

“Hay Lisa,” Meva menyapa sambil tersenyum ramah.

“Eh kita pernah kenal ya??” sahut Lisa

dengan tatapan risih ke Meva.

Gw terkejut banget dan nggak nyangka Lisa bisa ngomong kayak gitu. Bener kan dugaan gw kalo dua cewek ini ketemu pasti ada aja kejadian yg nggak enak kayak gini. Tapi gw liat Meva sendiri nggak begitu terganggu dengan ucapan Lisa. Gw nya yg nggak enak ke Meva.

“Eh kita jadi keluar kan Ri?” tanya Lisa ke gw buru-buru.

“Keluar? Ke mana?”

“Jalan-jalan. Tadi kan lo ngajak gw keluar...”

“Emh...” seinget gw tadi nggak ngomongin soal jalan-jalan.

“Oh ya udah kalo kalian mau keluar,” sela Meva. “Ati-ati di jalannya ya *sayang*.” Meva sengaja banget menekankan di kata terakhir. “Nanti malem kita ngobrol-ngobrol lagi di kamer gw yah.” Meva tersenyum nakal ke gw, melambaikan tangannya kemudian menutup pintu kamar.

Ganti sekarang gw yg kaget gara-gara Meva. Duh lagi pada ngapain sih cewek-cewek ini! Kenal juga enggak tapi pada maen provokasi-provokasian. Selama beberapa detik setelah Meva masuk kamar gw dan Lisa sama-sama diam. Bingung kali mau ngomong apa.

“Eh gw ganti baju dulu deh kalo gitu,” kata gw.

“Ganti baju?”

“Iya. Kan tadi katanya mau keluar.”

“Enggak usah deh. Di sini aja.”

“Lho tadi bilangnya mau jalan-jalan?”

“Lain kali aja deh kalo hari libur. Sekarang udah mau malem.”

“...........” Ini dia yg gw ngga suka dari cewek. Plin-plan dan ngebingungin.

Gw liat Lisa kayaknya lagi kesal. Mungkin karena lelah juga, jadi gw menangkap ada ekspresi aneh di wajahnya.

“Lo balik aja kalo gitu Lis,” gw menyarankan. Semata-mata biar dia nggak makin kecapekan.

“Lo ngusir gw nih??” tanyanya tersinggung dengan saran gw.

“Eh, enggak gw nggak ngusir lo kok.”

“Terus kalo bukan ngusir apa namanya tadi lo nyuruh gw balik?”

“...........”

Ternyata cewek dewasa kayak Lisa bisa sensian juga.

"Ya udah deh selamat *ngobrol-ngobrol* sama si *Neva!*" sambil bermaksud pergi. Buru-buru gw pegang tangannya dan gw bawa dia ke beranda. Gw rasa harus ada yg diluruskan.

"Gini deh Lis," kata gw. "Gw nggak pernah nggak suka lo main ke kosan gw. Gw tadi nyuruh lo balik karena gw tau kan ortu lo suka khawatir kalo lo balik telat?" Gw inget Lisa pernah cerita soal ini. "Hmm lupain soal itu deh. Gw cuma mau tanya satu hal. Boleh kan?"

"..........."

"Lo nggak suka sama temen gw Meva kan? Boleh tau nggak, kenapa?"

"Iya gw nggak suka! Dia nggak asyik."

"Nggak asyik gimana? Bukannya yg nggak asyik itu elo yah? Waktu pertama ketemu lo nggak ngeladenin dia yg ngajakin lo salaman." Secara naluriah gw membela Meva, entah untuk alasan apa.

"Kok lo malah nyalahin gw??"

"Duh gw nggak nyalahin elo Lis. Gw cuma pengen tau aja. Kalian itu sama-sama temen deket gw. Gw nggak mau lah ada masalah sama kalian."

Sejenak Lisa terdiam.

“Karena gw sama dia punya perasaan yg sama!” jawabnya.

Giliran gw yg terdiam.

“Maksudnya? Lo bisa ngebaca pikiran dia? Hebat donk.”

“Bukan gw yg hebat, tapi lo nya aja yg terlalu bodoh buat baca perasaan cewek.”

“Gw nggak bisa baca pikiran Lis...”

“*Perasaan* Ri, bukan *pikiran*.”

"..........."

Bingung deh gw ngejawab apa.

"Yaudah gw balik aja deh daripada debat nggak penting," Lisa mendesah panjang. Sore ini dia bener-bener kelelahan rupanya.

"Oke ati-ati di jalan. Jangan ngebut ya bawa motornya."

Cuuuppph...

Tiba-tiba Lisa ngecup pipi kanan gw.

"Sampe ketemu di kantor besok," ucapnya.

Tanpa rasa bersalah, tanpa rasa canggung, kemudian dia ngeloyor pergi. Meninggalkan gw yg tertegun sendirian sambil mencoba menebak apa arti kecupan tadi.....

TAPI nyatanya nggak ada yg berubah dari Lisa. Dia tetap baik dan masih suka bantuin kerjaan gw. Seolah nggak pernah ada kejadian dia nyium pipi gw. Dia bahkan samasekali nggak menyinggung soal itu. Atau mungkin gw nya aja yg terlalu mendramatisir? Haha. Yasudahlah gw pun menganggapnya sudah berlalu. Yg penting kami tetap berhubungan baik.

Meva rupanya tau kejadian sore itu. Alhasil

dia cengin gw habis-habisan. Malah pake nyuruh gw buru-buru nembak Lisa! O my God, seandainya dia tau *siapa* yg seharusnya gw tembak. Hehehehe.

Dan bukan Meva namanya kalo nggak bikin sensasi. Setelah jujur mengakui akan selalu berusaha membuat Lisa cemburu tiap dia main ke kosan, ada sebuah cerita unik yg terselip di akhir bulan Agustus.

Tengah malam, lagi asyik-asyiknya mimpi dia bangunin gw.

“Ri...Ari.....” suaranya terdengar jelas dari balik selimut. “Bangun donk...”

“...........”

“Ari.....” panggilnya lagi. “Bangunlah Ri.....”

“...........”

“Bangun dulu bentar lah Ri.”

“Ada apaan sih?” gw menjawab malas. Apa-apaan coba orang lagi enaknya tidur juga!

“Ya bangun aja dulu bentar.”

“Ngantuk Va..” keluh gw.

“Ih susah banget disuruh bangun juga,” dan dengan paksa dia menarik gw duduk.

Kampret, mau apa sih ini anak, gerutu gw dalam hati. Harusnya tadi gw kunci pintu kamar gw biar nenek sihir ini nggak bisa masuk!

“Mau ngapain sih Va...?”

“Ikut gw yuk bentar.”

Mata gw masih gelap banget. Gw memang biasa tidur dengan lampu mati. Jadi yg terlihat cuma siluet hitam Meva yg tertimpa cahaya dari pintu yg terbuka. Dia nampak berdiri.

“Hayu keluar,” ajaknya.

Dia menarik tangan gw, memaksa nyawa gw yg tadi masih pada kabur di alam mimpi

untuk kumpul lagi. Dia berhenti di beranda. Di sini juga nggak ada cahaya lampu. Cuma sinar bulan yg waktu itu nyaris purnama. Tapi cukup jelas buat gw melihat wajah Meva yg sumringah.

"Kerasukan apa sih lo Va bangunin orang tidur tengah malem gini," gw mengomel.

"Liat deh. Indah ya?" Meva nggak pedulikan pertanyaan gw. Dia menunjuk sawah di seberang sana, yg padinya riap-riapan tertiup angin malam. Ditimpa sinar bulan nampak membuat padi itu seperti sekumpulan anak kecil yg bergoyang mengikuti irama angin.

"Ya Tuhan, jadi lo bangunin gw buat liat ginian doang??" gw mulai kesal.

Anehnya Meva malah tersenyum lebar ke gw.

“Tunggu sebentar ya,” kemudian Meva berlalu masuk ke kamarnya.

Gw yg terpaksa kehilangan rasa kantuk gw, menggerutu dalam hati sambil berpikir buat memakai palang kayu di pintu kamar gw, biar Meva nggak bisa masuk kamar gw tengah malam lagi. Ide konyol, setengah otak gw yg masih sadar menertawakan gw.

“Ari,” Meva keluar lagi. Berjalan cepat sampai di hadapan gw.

“Happy birthday!!” ujarnya setengah

berteriak sambil mengacungkan sesuatu yg dipegangnya ke depan wajah gw.

Sepiring kecil kue, dengan lilin berbentuk angka 2 dan 3 yg apinya menari-nari oleh angin.

Gw yg masih belum sadar cuma terdiam selama beberapa saat.

“Selamat ulang tahun yg ke *enampuluh tiga!”* lanjut Meva. Dia tersenyum lagi. Sangat manis, bahkan saat kesadaran gw belum pulih pun gw bisa melihatnya dengan jelas.

Dan ngerti lah gw akhirnya kenapa si nenek bawel ini bangunin gw tengah malam.

“Buat gw nih?” gw saking kagetnya nggak tau apa yg harus gw katakan.

“Ya iyalah! Emang buat siapa lagi! Dodol lo!” dijitaknya kepala gw.

Gw cuma bisa nyengir lebar. Nih anak punya *sense of romantic* juga ternyata. Bangunin orang tengah malam buat ngasih ucapan ulangtahun lengkap dengan kuenya.

“Tapi ultah gw tuh bulan depan Va, bukan sekarang.” Gw menjelaskan.

“Hah? Masa sih?? Bukannya bulan ini ya? Gw pernah liat kok di KTP lo.” Mendadak raut wajahnya berubah kaget.

“30 September. Bukan 30 Agustus,” tandas gw. “Lo salah liat KTP orang kali?”

“Yaaaah jadi gimana donk???” dia menatap iba kue nya.

“Hmm ya udah karena udah kepalang tanggung, khusus buat tahun ini gw majuin ulangtahun gw satu bulan lebih awal.”

Meva tersenyum senang. Kedua pipinya bersemu merah karena malu.

“Kalo gitu tiup donk lilinnya. Keburu mati sama angin dulu,” pinta Meva. Dia kemudian meletakkan piring di tembok beranda.

Gw tiup sampai mati apinya. Disusul tepukan tangan Meva.

“Selamat ulangtahun! Gw potong ya kuenya,” dia lalu memotong kue menggunakan pisau plastik yg sejak tadi ada di samping kue. Meva keliatan semangat banget biarpun dia tau dia salah tanggal. Gw yg menghargai usahanya, memutuskan nggak menyinggung soal tanggal. Udah syukur ada yg mau ngasih surprise juga.

“Kok motongnya nggak rata gitu sih Va?” tanya gw begitu liat dia memotong sepruh lebih besar.

“Iya donk yg gede buat gw!” ujarnya sambil menjulurkan lidah ke gw.

“Wah masa yg ulangtahun dikasih yg kecil?”

“Kan gw yg beli kuenya? Udah deh jangan banyak protes, masih mending gw kasih juga! Nih,” dan dia beneran ngasih gw potongan yg kecil. Bener-bener seorang Meva banget!!

“Thanks ya Va,” kata gw setelah kue jatah gw habis. Kantuk gw sudah benar-benar lenyap sekarang.

“Sama-sama. Maaf ya ternyata gw lebih awal satu bulan. Lain kali gw fotokopi KTP elo deh biar nggak salah tanggal lagi,” lalu kami pun sama-sama tertawa.

Akhirnya malam itu kami duduk-duduk berdua di beranda sambil ngobrol ringan menikmati pemandangan malam. Bukan bulan ataupun langitnya, tapi cewek di sebelah gw lah yg membuat malam ini jadi berkesan. Hmm entah kata apa yg cocok buat menggambarkan elo Va. Di balik semua misteri yg elo simpan selama ini, ternyata elo memiliki banyak hal yg mengejutkan.

Thanks Va,

Every moment with you is the sweetest one......

~Agustus 30, 2002~

BAGIAN 12

DUA bulan sebelum pernikahan, Indra memperkenalkan calon isterinya ke gw dan Meva. Dia membawa wanita pujaan hatinya itu ke kosan.

Namanya Dea. Cewek asli Karawang, tiga tahun lebih muda dari Indra. Cantik. Manis. Dan yg paling penting dia bersahaja. Pas banget sama Indra yg punya tampang oke. Menurut gw keduanya sangat cocok. Dari cara bicara dan keselarasan obrolan, mereka kompak. Pasangan yg serasi.

Selain membawa kabar pasti tanggal pernikahan yg sudah didapat, pada kesempatan itu juga Indra meminta gw dan Meva untuk jadi

pendamping pengantin di hari H-nya nanti. Gw mendampingi Indra sampe ijab qobul di musholla sementara Meva mendampingi Dea saat menjemput pengantin pria setelah akad nikah. Begitulah kurang lebih rencana buat kami. Awalnya Meva menolak. Dia nggak biasa tampil di depan umum katanya. Gw sih maklum sama nenek sihir yg anti keramaian ini. Setelah dibujuk cukup lama oleh Dea akhirnya dia luluh juga.

Pada hari H-nya, yaitu dua minggu setelah Iedul Fitri, pagi-pagi benar kami kumpul di rumah Indra di Karaba. Di sana sudah penuh oleh keluarga yg datang jauh-jauh dari kampungnya untuk menghadiri momen sakral ini. Jadilah sedikit agak semrawut. Berasa lagi nonton wayang kulit nih karena semua yg di sini pada

ngobrol pake bahasa Jawa. Gw dan Meva yg nggak ngerti cuma senyum-senyum seperlunya saat diajak ngobrol. Sempat ngobrol juga sama nyokapnya Indra. Karena bokapnya Indra udah meninggal sejak Indra kecil jadi yg bertindak sebagai walinya nanti adalah pamannya.

Singkat cerita semua berjalan lancar. Mulai dari iring-iringan rombongan menuju rumah mempelai wanita sampai prosesi akad nikah, semua berjalan sesuai rencana. Satu yg mengejutkan adalah Meva. Sejak keberangkatan dari rumah Indra ke rumah Dea, gw dan meva nggak ketemu karena beda mobil. Barulah setelah ijab qobul, saat penjemputan pengantin pria, gw ketemu Meva. Kaget!! Dia didandani menggunakan kebaya putih plus rambut

disanggul. Walaupun dengan make up seadanya gw pangling banget liat dia dengan dandanan seperti itu! Secara di kosan kan dia biasa pake kaos oblong dan jeans pendek doank. Malah kadang suka nggak nyisir rambut pula. Ckckck emang dasarnya udah cantik sih ya jadi mau didandanin kayak gimana juga oke aja, pikir gw. Gw cuma bisa berdecak kagum saking speechless nya gw liat Meva pake kebaya. Gw sendiri cuma didandani dengan setelan jas hitam plus kopiah. Beda banget sama Indra yg dirias begitu gagah dengan setelan busana perpaduan khas Jawa-Sunda.

“Va, ke sini dulu deh,” gw menarik dia dari kerumunan setelah prosesi ijab qobul di musholla.

“Mau ke mana?” tanyanya. Dia keliatan nggak nyaman dengan busananya.

“Kita ke musholla lagi yuk?”

“Hah? Mau ngapain??”

“Penghulunya masih ada di dalem.”

“Terus kenapa kalo penghulunya masih di dalem???”

“Mumpung masih ada penghulunya, kita juga married yuk? Lumayan gratisan, kan udah dibayar sama Indra.” Kata gw becanda.

Plakk...

Gw ditempeleng Meva.

“Kurang ajar, nggak modal banget pake yg gratisan!” omelnya. “Lagian lo punya apa berani ngajak gw married??”

“Gw punya cintaaaaaaa.......” Asli gw niat banget becanda saking gemesnya liat Meva pake kebaya. Haha.

“Makan tuh cinta! Cari duit dulu yg banyak baru ngelamar gw!”

Disusul tawa kami berdua. Hari itu gw dan Meva ada di acara pernikahannya Indra sampai malam. Kami berinisiatif jadi pagar ayu alias penyambut tamu undangan. Indra sih udah

menyarankan buat balik, takut pada capek katanya. Tapi gw sama Meva seneng kok ngelakuinnya. Yah itung-itung sebagai partisipasi total.

Boleh dibilang acaranya meriah. Tamu yg datang nggak cuma undangan sanak famili tapi juga rekan kerja Indra yg memang sudah ikut mengantar sejak iring-iringan dari rumah Indra. Hmm gw jadi berpikir kapan ya giliran gw yg mengadakan pesta ini? Terus siapa yg berdiri di samping gw, seperti Dea yg dengan anggunnya mendampingi Indra di pelaminan?

Gw curi pandang ke Meva.

“Ngapain lo liatin gw??” dia melotot sambil

memasang posisi siap melempar gw dengan buku tamu.

"..........."

Duh cewek kayak gini mau dijadiin isteri!

Ah udahlah gw nggak perlu mikir terlalu jauh. Santai aja. Toh di usia gw yg segini gw masih merasa punya banyak kekurangan. Baik materi maupun mental. Karena pernikahan adalah satu komitmen yg akan dijalani seumur hidup. Gw nggak boleh sembarangan memilih calon pendamping hidup gw. Harus wanita yg bisa menerima gw apa adanya, dan harus wanita yg berkaoskaki hitam. Loh!! Kok ke Meva lagi???

“Ih kenapa sih lo liatin gw gitu banget Ri!” Meva mencubit tangan gw.

Gw cuma nyengir sebisanya.

Hari ini melelahkan sekali. Gw pamit ke Indra ketika hari sudah menjelang malam. Dan baru balik ketika matahari sudah benar-benar terbenam karena nunggu Meva ganti busana dulu.

ARI...” seseorang memanggil gw berbarengan dengan suara langkah kaki di tangga. Tanpa melihat pun gw tau siapa yg datang.

“Tumben baru balik jam segini Va...” sahut gw tanpa menoleh.

Meva menghampiri gw yg lagi berdiri di beranda, menikmati pemandangan malam dengan sebatang rokok yg dulu sempat jadi favorit gw.

“Gw lagi banyak tugas,” jawabnya sambil mengibaskan rambut. Hmm aroma shampoo nya menelisik masuk ke hidung gw mengalahkan asap racun dari rokok di tangan.

“Eh, lo ngerokok Ri??” tanyanya kaget.

“Siapa yg ngerokok?” Gw masih belum melihat wajah Meva. “Gw lagi makan singkong

goreng."

"Eh sebego-begonya gw ya, gw tau mana ada singkong yg bisa ngeluarin asap kayak gitu!"

"Ini singkong ajaib," jawab gw ngasal.

"Lo pikir gw bego sampe nggak bisa bedain mana singkong mana rokok!" dia masih *keukeuh*.

"Kan udah gw bilang ini singkong ajaib? Orang lain akan ngeliat ini rokok, padahal cuma singkong goreng." Gw menggerakkan rokok yg terhimpit diantara jari tengah dan telunjuk.

"Masa sih?" dan dengan bodohnya Meva melihat dengan saksama batang rokok di tangan

gw. “Ini rokok ah! Iya ini rokok!”

“Emang ini rokok! Siapa bilang ini singkong goreng!”

Meva mendengus kasar. Lalu direbutnya rokok itu dan kemudian dilemparnya ke bawah.

“Heh maen buang aja! Orang lagi ngerokok juga!” protes gw.

“Sejak kapan lo ngerokok? Nggak baik buat kesehatan tau!”

“Sekali-kali doank nggak papa!”

“Kalo sekali, terus langsung mati gimana!”

“Nggak mungkin!”

“Apanya yg nggak mungkin??” Kedua matanya melotot tajam ke gw.

“...........”

Yeah yeah yeah gw ngalah deh daripada jadinya debat panjang sama nona bawel yg nggak pernah mau kalah kalo diajak ngomong.

“Sorry...” kata gw.

“Baguslah lo nyadar. Bukan apa-apa, gw males aja kalo disuruh jadi saksi di pengadilan gara-gara lo mati keracunan rokok.”

“Jiahh gw pikir saking baiknya lo ngelarang gw ngerokok! Taunya...”

“Hehehe...” Meva nyengir bodoh, khas banget bodohnya itu loh!

“Eh Sabtu besok lo masuk kerja nggak Ri?” tanyanya kemudian.

“Enggak. Emang napa?”

“Anter gw yuk ke Jakarta?”

“Ke rumah lo maksudnya?”

Meva mengiyakan.

“Gw mau minta duit jatah bulanan, yg sekarang udah nipis soalnya. Ini juga paling cukup buat ongkos balik aja. Gimana mau enggak? Nanti gw kenalin ke nyokap gw deh.”

“Gw mau dikenalin sebagai calon menantu ya??” kata gw ngarep.

“Hahaha! GR banget sih lo!” ditoyornya kepala gw.

“Ya udah deh kalo lo mau ntar besok kita omongin lagi. Gw istirahat dulu ya,” Meva sambil ngeloyor pergi ke kamarnya.

Klik. Pintu tertutup rapat.

Dan seperti yg sudah pernah dan selalu terjadi sebelumnya, ketika gw janji nemenin Meva pergi ke suatu tempat, itu berarti pagi harinya gw harus rela kamer gw digedor-gedor, dipaksa bangun, dan diomelin nggak habis-habisnya waktu mandi supaya cepetan selesai. What a woman!!

Setelah perjalanan membosankan di bus yg panas dan dipenuhi pedagang-pedagang asongan, akhirnya kami berdua sampai di depan sebuah rumah kuno dengan arsitektur bergaya Belanda. Rumah ini jaraknya cukup jauh dari jalan utama. Jadi lumayan sejuk di sini.

“Masuk yuk,” Meva membukakan pintu gerbang.

Gw memandang berkeliling. Hmm ini pasti salahsatu rumah tua peninggalan jaman penjajahan dulu. Di halaman rumah ini ada pohon besar dengan sebuah ayunan di satu dahannya. Benar-benar rumah kuno tapi terawat.

“Halo Oma..” Meva menyapa ramah seorang wanita tua yg membukakan pintu masuk. Mereka berpelukan sambil cipika-cipiki.

“Kamu kok gemukan gitu Va...” kata wanita yg tadi dipanggil *Oma* oleh Meva.

“Masa sih? Baru jg sebulan nggak ketemu,” Meva pegangi perutnya. “Emang gw gemukan ya Ri?” tanyanya ke gw.

“Iya,” jawab gw sekenanya

“Enggak ah! Kalian sekongkolan nih ngatain gw gemuk,” jawabnya sewot.

“Eh itu temen kamu Va?”

“Iya Oma, kenalin ini Ari. Temen di kosan Karawang.”

“Yaudah ayo masuk...”

Kami bertiga masuk ke ruang tamu dan ngobrol-ngobrol selama beberapa lama. Oma nya Meva ramah. Nanya soal asal dan kerjaan gw, dan obrolan ringan lainnya. Karena emang dasarnya gw udah ngantuk, ditambah suasana

yg sejuk, tanpa sadar gw tertidur di tengah obrolan kami.

“Dasar kebo nya paten ya lo Ri,” komentar Meva waktu dia bangunin gw. “Nggak di kosan, nggak di bus, sampe sekarang di rumah orang, bisa-bisanya ya lo tidur! Hebat banget!” dengan nada mengejek.

“Abis kalo ngantuk mau gimana lagi...” gw benahi posisi duduk gw. “Eh Oma kamu mana?”

“Di kamernya. Lo sih nggak sopan ada orangtua ngajakin ngobrol malah molor. Jadi pergi deh Oma gw.”

“Hehehe. Sorry.” Gw jadi nggak enak

sendiri.

"Ya udah cepetan cuci muka. Abis ini kita ketemu nyokap gw."

"Lho, emang nggak tinggal bareng di sini ya?"

"Enggak," Meva menggeleng. "Udah cepet cuci muka. Keburu sore dulu nanti macet di jalannya."

Kemudian gw dan Meva menuju tempat nyokapnya Meva menggunakan bus jurusan Grogol. Selama perjalanan ini mendadak Meva berubah jadi pendiam. Dia nggak ngajakin gw ngomong selain memberitahu di mana kami

harus turun dari bus. Singkat cerita sampailah kami di sebuah bangunan luas bercat putih. Kami disambut petugas yg kemudian mengantar kami menuju salahsatu ruangan. Meva samasekali nggak mengatakan apapun. Membiarkan gw dengan beberapa pertanyaan aneh di dalam kepala.

“Semalem Mamah kamu *kumat* jadi kami pindahkan ke kamar favoritnya,” kata wanita berseragam ke Meva. Dia cukup mengenal Meva rupanya.

Meva tersenyum kemudian berjalan masuk ruangan. Gw berdiri terdiam di depan pintu menyaksikan yg terjadi di hadapan gw. Hati gw bergetar hebat ketika Meva masuk dan memeluk

seorang wanita yg tengah terduduk di sudut ruangan.

“Mah...” panggil Meva ke wanita itu. “Mamah apa kabar?” kemudian memeluknya.

“...........”

“Mamah baik aja kan?” tanyanya lagi pada wanita paro baya yg dipeluknya. Seorang wanita berpenampilan sangat lusuh, kotor, dengan rambut panjang yg nampak mengeras. Dia tidak peduli ada seorang wanita muda, cantik, kontras sekali dengan dirinya, sedang memeluknya.

“Mah ini Meva mah...” panggil Meva lagi.

Gw terenyuh. Kaget! Speechless! Nggak bisa berkomentar gw saat itu. Cuma diam menyaksikan sebuah drama di hadapan gw.

Setelah turun dari bus Meva mengantar gw masuk ke sebuah tempat yg ternyata adalah Rumah Sakit Jiwa. Awalnya gw pikir bakal ketemu sama nyokapnya Meva yg lagi tugas di sini. Mungkin nyokapnya dokter. Tapi ternyata justru nyokapnya adalah salahsatu pasien. Ya, nyokapnya Meva *orang gila.*

“Mah,” lanjut Meva lagi. “Meva kangen banget sama Mamah. Lama banget rasanya kita nggak kumpul bareng di rumah.” Diusapnya pipi wanita itu dengan penuh sayang. “Meva kangen bikin puding bareng Mamah lagi...”

"..........."

Heemmmph gw terharu melihat Meva yg nampak sangat bahagia memeluk nyokapnya. Airmatanya nggak berhenti melelehi pipinya. Jadi ini yg menyebabkan lo selalu kesepian di setiap Natal lo Va? Mungkin kalo gw di posisi lo, gw pun akan melakukan hal bodoh seperti yg lo lakukan dulu. Tanpa sadar sesungging senyum di bibir gw mengingat kejadian pas Natal kemarin.

Meva masih memeluk nyokapnya. Dan nyokapnya masih acuh dengan kehadiran Meva. Keduanya terdiam selama beberapa saat. Sampai Meva memberikan sebatang permen buat nyokapnya, kemudian mengajak gw masuk.

“Mah, kenalin ini Ari. Temen Meva,” katanya sambil menarik gw masuk. Petugas yg sejak tadi berdiri di samping gw menatap kami was-was.

“..........”

Baru saja gw ambil posisi jongkok supaya bisa lebih jelas liat nyokapnya Meva, ketika kemudian nyokapnya malah teriak histeris begitu melihat kehadiran gw. Dia mulai meracau. Melempar permen di tangannya ke gw.

“Mah, tenang Mah..dia bukan orang jahat....” Meva berusaha menghalau nyokapnya yg keliatannya berusaha menyerang gw. Dia memeluk sambil nggak berhenti menangis.

“Mbak, tolong!” gw teriak ke petugas yg kemudian memanggil rekannya. Meva mundur dan membiarkan nyokapnya *dibekuk* oleh petugas dengan jaket hitam bertali. Dia masih meracau nggak jelas. Teriakannya mungkin sampai terdengar ke luar.

“..........”

Gw nggak tau mesti ngapain. Gw juga kaget banget waktu tiba-tiba nyokapnya Meva nyerang gw. Meva sendiri cuma bisa nangis sambil menutupi mulutnya. Sama seperti dia, gw pun sebenarnya nggak tega melihat tubuh tua itu dipaksa meringkuk di lantai. Harusnya gw nggak masuk, gw menyesali dalam hati.

“Sampe ketemu lagi Mah...” suara Meva terdengar lemah di tengah jeritan histeris yg masih saja memekakan telinga.

Dia kemudian mengggandeng gw keluar. Kami langsung pulang tanpa banyak bicara. Di bus Meva kembali jadi pendiam. Gw yg mengerti keadaannya memutuskan nggak banyak tanya soal kejadian tadi. Kami sama-sama membisu sampai kembali ke rumah.

BAGIAN 14

ESOK paginya gw bangun sekitar jam tujuh. Yg pertama gw ingat ketika terjaga adalah Meva. Sejak pulang dari jenguk nyokapnya, Meva mengurung diri di kamar. Jadilah gw habiskan malam minggu di sini ngobrol-ngobrol sama Oma dan tante nya Meva. Mereka bilang Meva memang selalu begitu setiap ketemu nyokapnya, tapi mereka meyakinkan gw kalau dia baik-baik saja. Semoga saja benar, soalnya gw khawatir banget sama keadaan Meva.

Pagi itu setelah cuci muka gw keluar ke halaman rumah. Di sana Meva lagi duduk di atas ayunan yg bergoyang pelan mengikuti gerakan kakinya.

“Hay Ri, udah bangun lo?” sapanya ramah ke gw.

Gw duduk di sebuah batu besar, setengah meter dari tempat Meva. Waktu itu dari dalam rumah terdengar sayup-sayup lagu lawas yg disetel tante nya Meva.

“Lo tadi tidur di mana?” tanya Meva ke gw.

“Di kamer yg tengah. Yg acak-acakan gitu di dalemnya.”

“Hahaha. Itu tadinya kamer gw tuh. Berantakan banget yah,” lanjutnya malu. “Lo tau sendiri lah, gw paling males kalo harus beberes kamer.”

Gw tersenyum geli. Memang benar, Meva adalah cewek paling malas yg pernah gw kenal, dalam hal bersih-bersih kamar. Kamar kosnya juga berantakan banget. Berkali-kali diingatkan pun tetep aja nggak didengarnya. Sampe gw cape sendiri ngingetin dia.

“Emh Ri, maaf ya soal kemarin...” ujar Meva dengan raut bersalah di wajahnya.

“Nggak papa kok. Nggak usah dipikirin.”

“Gw malu banget sama elo.”

“Malu kenapa? Udahlah biasa aja.”

“Ya pokoknya malu deh! Lo sendiri malu

nggak kenal sama gw? Yah maksudnya, kali aja lo malu punya temen yg nyokapnya nggak waras kayak nyokap gw."

Gw tertawa pelan.

"Lo kayak anak kecil ah," komentar gw. "Lo pikir setelah ini gw bakal ngejekin lo sampe akhirnya kita jadi musuhan gitu? Duh itu udah lewat bertahun-tahun yg lalu kali Va, jamannya gw SD."

"Ih serius gw Ri. Emang itu yg terjadi sama gw. Bahkan sampe sekarang! Sejak sekolah dulu temen-temen tuh pada jauhin dan bilang kalo gw sama nggak warasnya kayak nyokap gw. Mereka ngejelek-jelekin nyokap gw di hadapan gw!"

"..........."

Karena bingung harus komentar apa gw menghampiri Meva dan mendorong ayunannya perlahan. Kami kemudian terdiam.

"Lo boleh kok Ri, kalo sekarang lo mau jauhin gw. Nganggep kita nggak pernah kenal, kayak yg mereka lakukan ke gw..." suara Meva memecah kesunyian.

Gw nggak tau gimana ekspresi Meva waktu ngomong ini karena posisi dia yg membelakangi gw. Tapi kalo dengar dari nada bicaranya gw rasa dia serius.

"Enggak lah Va." Jawab gw. "Kok lo

mikirnya gitu sih? Kayak yg baru kenal gw sehari aja.” Gw berusaha meyakinkan Meva.

“Serius Ri?”

“Ho oh.”

“Emang lo nggak malu?”

“Duh malu sama siapa sih? Enggak gw nggak malu!”

“Hehe. Thanks ya Ri. Awas aja kalo setelah ini lo ngusir gw dari kamer lo!”

Kami tertawa. Gw lihat pagi ini Meva cukup ceria, nggak seperti kemarin waktu pulang dari

jenguk nyokapnya. Mungkin hasil dari mengurung diri semalaman.

“Nyokap gw dulunya baik-baik aja,” Meva mulai bercerita lagi. “Sama kayak yg lain. Bedanya adalah beban hidup yg ditanggung nyokap gw, lebih dari beban yg orang lain tanggung. Nyokap gw stress karena nggak sanggup ngadepin itu...”

“..........”

“Itu bukan salah nyokap gw kan Ri?” Meva menoleh ke gw. “Itu salah *dia!*”

“Dia?”

“Iya. *Dia.* Laki-laki nggak bertanggungjawab yg udah ngehancurin hidup gw dan nyokap gw!” Meva mengerem ayunan dengan kakinya.

“Siapa?” tanya gw.

“Bokap gw.”

“............”

Hey, gw baru sadar sejak pertama kenal Meva, sampai hari ini gw ada di rumahnya, Meva nggak pernah sekalipun bicara soal bokapnya. Dia nggak pernah ngebahas ini.

“Emh Va, lo nggak harus cerita kok. Gw

pikir kayaknya kok terlalu privasi ya buat orang asing kayak gw.”

“Enggak Ri. Justru lo harus tau. Lagipula lo bukan orang asing kok buat gw. Gw pengen cerita ke elo. Lo mau denger kan?”

“...........”

“Oke,” gw setelah terdiam selama beberapa saat. “Kalo menurut lo gw berhak tau, silakan cerita.”

“...........”

Meva menarik nafas berat.

“Semua,” kata Meva. “Berawal waktu nyokap gw kuliah di Inggris. Kenal dan jatuh cinta sama seroang laki-laki penganut aliran sesat *Children of God.* Lo tau ini kan Ri? Lo pernah baca di artikel gw waktu itu.”

“Mmh tapi nggak begitu ngerti juga sih..”

“...Ya pokoknya aliran ini sesat banget deh buat agama kami. Keluarga di Padang udah menentang hubungan nyokap gw dan pacarnya, tapi mereka tetep nekad menikah. Sebuah keputusan yg harus dibayar mahal dengan dicoretnya nama nyokap dari keluarga besar di Padang karena kakek gw marah besar anaknya nikah sama *orang sesat.* Seperti yg lo tau Ri, keluarga gw penganut Katolik yg taat.”

"..........."

"Yah singkat cerita, setelah gw lahir mulai keliatan lah gimana bokap gw yg sebenernya. Apalagi waktu gw mulai tumbuh remaja, nyokap gw sering dapet perlakuan yg nggak pantas dari bokap dan teman-teman sekte sesatnya. Dipukuli, dicambuk, udah hal biasa yg sering gw liat tiap harinya. Gw sendiri waktu itu nggak ngerti kenapa bokap gw bisa ngelakuin hal itu ke nyokap. Tapi coba lo bayangin deh Ri, anak seusia gw ngeliat pemandangan mengerikan kayak gitu!"

Gw mendengarkan baik-baik. Entah apa yg gw rasakan, seperti ada perasaan marah dari dalam hati gw mendengar cerita Meva.

“...Bokap kemudian mulai maksa gw dan nyokap buat ikut kegiatan sekte mereka. Nyokap nolak. Makin jadilah kekejaman bokap ke nyokap. Kehidupan kami berdua pun nggak lebih seperti terkurung dalam neraka. Bukan cuma fisik gw rasa, tapi lebih jauh ke dalam batin kami. Gw trauma berat. Nggak seharusnya anak seusia gw yg lagi tumbuh, ada dalam lingkungan yg mengerikan kayak gitu. Mungkin dari sinilah mulai terbentuk pribadi gw yg sekarang...”

Meva menghela nafas lagi. Gw sendiri antara nggak tega dan penasaran denger ceritanya.

“Karena nggak tahan sama perlakuan buruk ini, nyokap lalu bawa gw kabur, balik ke

Padang. Tapi apa boleh buat, gw dan nyokap gw malah diusir dari rumah. Nggak ada satupun yg mau nerima kami! Bener-bener parah keadaannya," kenang Meva.

Dia nggak kuasa menahan airmatanya saat menceritakan ini.

"Udah kayak gembel aja tau nggak sih lo Ri! Gw dan nyokap nggak tau mesti ke mana! Hampir mati di jalanan! Mengerikan banget, kalo inget lagi saat-saat itu..."

Gw usap bahunya pelan. Nggak tau apa yg harus gw katakan.

"Bener-bener momen terburuk di hidup

gw," lanjutnya. "Tapi gw bangga sama nyokap gw Ri. Dalam keadaan kayak gitu, nyokap selalu ngingetin gw *bahwa semua cobaan yg kami hadapi, adalah bukti bahwa Tuhan sayang kami. Dia ada dan mendengarkan semua tangisan kami. Saat kami disakiti, Tuhan diam. Bukan karena nggak peduli, tapi Dia ingin melihat kami kuat...*"

Tanpa sadar gw meremas rantai ayunan yg berkarat.

"Rumah ini adalah rumah pemberian Oma, yg iba ngeliat darah dagingnya terlantar nggak karuan. Oma adalah penyelamat hidup kami...."

"..........."

“Pasti berat banget yah buat lo Va dengan masa lalu yg kayak gitu,” akhirnya gw memberanikan diri berkomentar.

“Nyokap gw sampe stres dan akhirnya harus dirawat di Rumah Sakit Jiwa. Makin buruklah keadaannya buat gw. Apalagi orang-orang di sekitar gw nggak mau nerima gw tanpa gw tau apa salah gw! Itu dia yg pada akhirnya membuat gw jadi begini Ri.”

“...........”

“Gw benci banget sama bokap gw,” kata Meva. “Gw benci jadi darah dagingnya. Karena itu, dengan *ngeluarin darah gw sendiri,* gw berharap darah bokap gw juga ikut keluar. Darah

kotor dari dia nggak semestinya ada dalam tubuh gw. Gw pengen jadi orang yg bener-bener *bersih.*”

Oh, jadi inikah alasan Meva melakukan self injury?

“Tapi lama-kelamaan gw malah nyaman dan nikmatin tiap tetes darah yg keluar dari tubuh gw. Gw seperti kecanduan. Cuma dengan rasa sakit itu, gw bisa mengobati, atau seenggaknya untuk sementara neglupain semua beban di hidup gw. Entah berapa banyak luka yg udah gw buat selama ini. Bodoh banget yah gw Ri?...” Meva mengakhiri ceritanya. Dia usapi kedua pipinya yg basah oleh airmata.

Gw biarkan hening sejenak. Yg terdengar cuma sayup-sayup alunan lagu dari ruang tengah, lagu *Endless Love*-nya Diana Ross.

“Sekarang,” kata Meva lagi dengan pipi masih sedikit basah. Dia berdiri dan menatap gw. “Sejak gw punya teman buat berbagi, ternyata jadi lebih mudah buat gw. Dan akhirnya gw sadar yg gw lakukan selama ini salah. Ternyata masih banyak cara buat ngobatin luka di masa lalu. Salahsatunya adalah dengan jadi *sesuatu yg berarti di masa depan*.” Dia tersenyum lebar. “Itu yg gw pelajari dari filosofi catur lo Ri.”

Waduh ini anak bener-bener nempel di otak kayaknya soal filosofi catur.

"..........."

Bregggh....

Tiba-tiba Meva meluk gw.

"Thanks ya Ri..." bisiknya pelan.

Ahh, speechless gw. Entah karena cerita atau karena pelukannya. Tapi memang gw samasekali nggak pernah menyangka kalo Meva punya cerita seburuk itu di masa lalunya. Gw bener-bener simpatik.

"…........."

Hmm dalam sekejap hangat tubuh Meva

menjalar ke seluruh tubuh gw. Bahkan gw bisa merasakan detak jantungnya di dada gw. Gw usapi rambut Meva. Meva menyandarkan kepalanya di pundak gw. Lalu kami sama-sama diam. Membiarkan sebagian lirik lagu *Endless Love* mengisi keheningannya.

Forever, I`ll hold you close in my arms..
I can`t resist your charms..

“...........”

Hemmph diam-diam gw berdoa, seandainya gw tua nanti dan semua ingatan telah meluntur dari kepala gw, semoga Tuhan masih mengijinkan gw untuk mengingat bahwa pernah ada pagi seindah ini bersama seorang

Meva...

SEJAK gw tau tentang masa lalu Meva, ada yg berubah dalam diri gw. Perasaan gw ke dia yg semakin menguat. Mungkin gw sok pahlawan, tapi ada keinginan dalam hati gw buat ngejagain Meva dan nggak mau sesuatu yg buruk terjadi padanya. Ada semacam dorongan yg kuat buat mensupport dia.

Terus terang gw terenyuh dan simpati, atas yg terjadi di kehidupannya. Gw mulai paham kenapa Meva bisa sedepresi ini. Keanehannya yg suka melukai diri sendiri, bisa mulai gw mengerti. Tapi tetap dalam hati gw nggak tega

kalo harus ngeliat ada luka di tubuhnya.

Gw pengen Meva ninggalin kebiasaan buruk itu, walaupun nyatanya masih aja gw liat ada plester di lengannya yg dia pakai untuk menutupi bekas tusukan jarum. Malah di beberapa bagian ada yg meninggalkan bekas luka permanen dan nggak bisa hilang.

Tapi seenggaknya dia pernah nunjukkin ke gw, dia berhenti dari melukai kakinya. Dia sempat menunjukkan kedua kakinya yg selalu tersembunyi di balik stoking hitamnya. Gw seneng banget. Artinya sedikti demi sedikit dia mulai berubah. Dan perubahan itu nggak harus instant. Meva pasti butuh waktu. Meva sering bilang dia pengen cepet lulus kuliah dan meniti

karir jadi seorang yg sukses. Nah sudah jadi tugas gw buat support dia melewati masa-masa sulit ini.

Tapi tenyata nggak semudah itu buat Meva melakukannya. Ketika gw lihat ada progres yg baik, cobaan buat dia datang dua minggu menjelang Natal. Malam hari ketika semua sedang tertidur lelap, Meva menggedor kamar gw. Dengan wajah penuh airmata dia masuk dan menangis di pojokan.

“Lo kenapa Va?” tanya gw heran malam-malam begini dia nangis. Gw buatkan dia secangkir teh hangat karena dia masih belum mau bicara. “Nih Va minum dulu biar tenang.”

“Makasih Ri,” dia menyeka airmatanya. Tapi tetap saja airmatanya mengucur lagi. Gw yakin pasti ada sesuatu yg sangat buruk. Sedikit ragu dia meminum teh dari gw.

“Tenangin diri lo dulu, abis itu cerita kenapa lo nangis gini,” kata gw.

“Barusan gw disamperin Pak Haji, katanya ada telepon dari tante gw di Jakarta,” Meva mulai cerita di sela isak tangisnya. “Gw ke rumahnya kan tuh. Nah di sana gw dikasihtau sama tante gw soal Mamah..”

“Kenapa sama Mamah kamu Va?”

“Mamah meninggal Ri..........”

“...........”

Sampai di situ Meva kembali tenggelam dalam tangisnya. Asli nggak tega gw liat dia kayak gini. Gw geser duduk gw di dekatnya.

“...Mamah sempet dibawa ke rumah sakit sama pihak RSJ, tapi nggak ketolong. Sekarang tante sama oma lagi di sana.......”

“...........”

Gw yg bingung mesti bilang apa, menarik tubuhnya mendekat kemudian memeluknya. Suara tangis Meva teredam di dada gw. Gw bisa merasakan kedua bahunya yg berguncang hebat.

“Lo yg sabar ya Va...” cuma kalimat itu yg bisa gw ucapkan sebagai penghiburan.

“Gw...gw sayang banget Mamah Ri.....” suaranya masih teredam di dada gw. “Gw sayang banget!”

“............” Gw elus punggungnya. Ini bukan cari kesempatan loh ya! Hehe.

“Gw nggak peduli sejelek apapun keadaan Mamah, gw nggak peduli dia orang yg nggak waras dan diejek orang-orang....tapi gw sayang dia! Mamah yg udah ngelahirin gw ke dunia ini. Gw nggak mau kehilangan dia.............”

“Gw sedih banget Ri! Gw nggak percaya ini

terjadi sama Mamah!!”

Meva nggak berhenti menangis. Sebelumnya gw memang sering ngegep dia lagi nangis, tapi tangisnya nggak pernah sekelu ini. Ini tangisan paling sedih yg pernah Meva hadirkan. Mata gw sampe ikutan berkaca-kaca merasakan kesedihannya.

“...Gw sediiih bangeeeett Riii.....tolongin gw..........” Meva mengeratkan pelukannya. “......tolong gw Riiiiiiii.........”

“Gw tau perasaan lo sekarang Va,” kata gw. “Gw nggak tau mesti ngapain. Sekarang gini aja deh, lo istirahat aja dulu. Lo tidur. Besok pagi-pagi kita berangkat bareng ke Jakarta.”

“Makasih Ri....tapi gw nggak bakal bisa tidur malem ini..........”

“...........”

“Yaudah gw temenin lo deh. Gw juga nggak tidur...” ucap gw lagi. Gw nggak tau gimana supaya menenangkan Meva. Dia masih nangis. Sekarang kaos gw sudah basah oleh airmatanya.

“Makasih Riii.....”

Itu kalimat terakhir yg gw dengar malam itu. Selanjutnya Meva terus menangis tanpa bisa bicara sepatah kata pun. Kebisuan ini berlangsung lama. Sampai akhirnya tangisnya

terhenti dan dia terlelap di pelukan gw. Gw rebahkan dia di kasur dan menyelimutinya sementara gw duduk terjaga sampai subuh tiba. Selesai sholat gw telepon Indra dan mengabarinya soal nyokap Meva. Indra langsung menanggapi positif. Dia janji ikut ngelayat dan nganter kami pake mobil perusahaannya. Gw dan dia sama-sama merencanakan cuti dadakan.

Paginya kami berangkat ke Jakarta sekitar jam setengah delapan. Istrinya Indra juga ikut. Selama perjalanan nggak banyak yg kami bicarakan. Gw liat Meva masih sedih. Wajahnya sembap dan nampak kusut. Dia nggak banyak bicara selain nunjukkin arah.

Kami ke rumah duka dan beberapa jam setelahnya langsung ke pemakaman. Karena gw dan Indra cuma cuti satu hari, sore harinya kami pamit. Meva juga nampaknya butuh menenangkan diri bersama keluarganya. Sepanjang perjalanan pulang gw nggak berhenti memikirkan Meva. Pasti semakin sulit sekarang buat Meva. Gw cuma bisa berdoa semoga dia bisa kuat menghadapi cobaan ini. Gw yakin dia orang yg tegar.

Selama hampir tiga minggu setelahnya Meva nggak menampakkan batang hidungnya di kosan. Dia masih di Jakarta. Hari-hari ini gw lewati seorang diri di kosan. Indra kadang mampir sih tapi cuma beberapa jam kemudian buru-buru balik ditelepon istrinya. Yah namanya

juga udah married. Yg penting dia masih inget sama temen seperjuangannya di sini.

Dalam kesendirian itu gw nggak pernah berhenti memikirkan Meva. Pasti sangat berat buat Meva ada di posisinya sekarang. Tanpa kedua orangtuanya, dia masih harus menamatkan kuliah yg tersisa sekitar empat semester. Belum lagi setelah itu dia masih harus berjuang dan mewujudkan mimpinya buat jadi *menteri* seperti yg selalu dikatakannya ke gw. Dan itu semua harus dilakukannya seorang diri.

Rasanya gw sekarang sudah nggak bisa lagi memungkiri perasaan gw ke Meva. Gw sayang dia. Sebagian hati gw yg dulu masih malu-malu kini mulai sepenuhnya mengakui hal

ini. Bahkan gw sudah nggak malu lagi bilang ke Indra kalo gw suka Meva. Dia tersenyum puas akhirnya provokasinya ke gw selama ini membuahkan hasil. Dasar Gundul.

Seminggu setelah tahun baru, akhirnya Meva balik juga ke kosan. Waktu itu gw lagi beresin kipas angin gw yg rusak di beranda.

“Gimana kabar lo?” tanyanya ramah dan langsung menghampiri gw. Tetap dengan wangi parfum yg sama dengan yg selalu dipakainya.

“Lumayan baik,” jawab gw. “Maaf ya kemaren cuma nemenin sampe pemakaman doank.”

“Nggak papa,” dia tersenyum. “Makasih ya udah repot-repot nganterin gw.”

“Sama-sama.”

Gw masih bisa melihat raut sedih di wajahnya.

“Ri, gw mau bener-bener makasih ke elo.” Lanjut Meva. “Selama ini lo banyak kasih masukan buat gw. Lo juga tau semua tentang gw, dan lo nggak ninggalin gw setelah lo tau itu. Gw seneng banget Ri.”

“Udah ah nggak usah terlalu dilebih-lebihkan.”

“Yaah pokoknya makasih banget deh! Gw seneng bisa kenal sama orang kayak lo!” dia menepuk bahu gw.

Gw senyum sebisanya.

“Ehm *by the way* hari ini gw mau beres-beres barang gw.”

“Maksudnya beres-beres?” tanya gw heran.

“Iya, gw udah ngomongin ini sama Oma dan Tante di rumah. Gw mau cuti kuliah gw dulu.”

“Loh kok gitu?”

“Gw butuh nenangin diri. Gw mau sering-sering ke makam Mamah juga.”

Gw tertegun.

“Berapa lama lo cuti?”

“Belum tau juga sih. Soalnya ada kemungkinan gw balik ke Padang. Kemaren Oma nyaranin ini.”

Waah nggak nyangka Meva ambil keputusan kayak gitu! Kalo dia beneran balik ke Padang, terus kuliahnya gimana? Langsung gw tanyain.

“Kalo gw ke Padang ya artinya gw

ngundurin diri donk. Mungkin gw kuliah lagi di sana atau gimana, liat nanti lagi aja.” Jawab Meva tanpa beban.

Langsung deh badan gw terasa lemas. Gw mulai mencium aroma perpisahan. Ini nggak adil, batin gw. Baru aja gw memantapkan hati buat elo, tiba-tiba lo akan pergi? Nggak adil!

Heyy, siapa elo Ri? Bukan hak lo ngelarang Meva ke Padang atau kemanapun dia mau pergi.

“Tapi tenang aja, kayaknya sih gw nggak bakal ke Padang deh. Selain keluarga di sana masih nggak suka sama gw, kuliah gw juga nanggung banget tinggal beberapa semester lagi

kan?” Meva seolah membaca pergulatan batin di hati gw.

Gw bernafas lega. Sekejap rasanya gw nggak bisa terima kalo dia pergi dari sini. Egoisnya gw!

“Tapi lo pasti akan balik lagi ke sini kan?” tanya gw setengah ragu.

“Hmm semoga gitu...”

Kami terdiam. Gw berusaha menyembunyikan kesedihan di wajah gw. Tapi tetep nggak bisa. Meva kayaknya menyadari hal ini. Tiba-tiba dia memeluk gw.

“Kalo lo kangen sama gw, dengerin aja lagu *Endless Love*,” bisiknya.

“...........” Dasar konyol. Mana bisa menggantikan elo cuma dengan sebuah lagu?

“Apa ini artinya lo nggak akan balik lagi Va?”

“*Endless Love,*” cuma itu jawaban Meva.

Dan hari itu Meva benar-benar pergi setelah mengepak barang-barangnya. Inilah pertama kalinya gw merasakan rasa takut yg sebelumnya nggak pernah gw rasakan. Gw takut Meva nggak balik lagi ke sini...

Gw takut kehilangan Meva!

BAGIAN 15

MEVA, Meva dan Meva. Cuma itu yg ada di kepala gw. Gw sudah teracuni oleh sosok wanita berkaoskaki hitam ini. Enam bulan berlalu tanpa ada kabar dari Meva, tapi tak pernah sehari pun gw nggak memikirkannya. Gw jadi bertanya-tanya sendiri, apa sedalam itu ya perasaan gw ke dia?

Gw pernah mencoba buat mengalihkan perhatian ke cewek lain. Tapi setiap kali melihat mereka, yg terlintas di otak gw lagi-lagi sosok Meva. Se-addict itukah Meva buat gw? Gw merasa teracuni dan sampai sekarang belum menemukan penawarnya.

“Ri...”

"..........."

"Ari!"

"Eh, apa Lis?" gw tersadar dari lamunan gw tentang Meva.

"Ngelamun mulu. Lo dipanggil Pak Agus tuh," Lisa berdiri di depan meja gw.

"Gw? Ada apa?"

"Mana gw tau," Lisa mengangkat bahu kemudian pergi ke mejanya. "Buruan sana ntar *si melon* ngambek tuh."

Gw bergegas ke ruangan bos gw yg

terkenal paling killer. Ternyata dia cuma minta rekap bulan kemarin yg belum gw selesaikan. Selesai dari sana gw ke pantry, nyeduh air hangat dan makan cemilan di lemari punya OB.

“Heh dicariin kemana-mana ternyata ngumpet di sini,” suara Lisa di ujung pintu.

“Eh, elo Lis, gw lagi ngemil nih. Mendadak laper. Mau?”

Lisa ikutan makan dan duduk di seberang meja.

“Ada apa sih sama lo? Akhir-akhir ini lo tuh keliatan nggak semangat gitu. Lagi sakit?” tanya Lisa.

Gw menggeleng.

“Lagi marahan sama seseorang?” kali ini terdengar seperti sedang menyelidik.

“Enggak kok. Emang mau marahan sama siapa?”

“Sama itu tuh...cewek yg di depan kamer lo.”

Gw tertawa kecil. Sejak terakhir berkunjung ke kosan gw dan sedikit *panas-panasan* sama Meva, Lisa nggak pernah ke kosan gw lagi. Dia belum tahu Meva pergi.

“Enggak kok, gw baik-baik aja sama dia.”

Jawab gw datar.

“Oh...”

“...........”

“Eh, malem minggu besok lo sibuk nggak Ri? Kita nonton yuk? Lama nih gw nggak jalan. Sibuk sama komputer mulu. Puyeng. Mau nggak?”

“Emh nonton ya....” Gw berpikir sejenak dan karena gw juga sebenarnya bosan terkurung di kosan, maka gw iyakan ajakannya. “Hayu deh. Keluar jam berapa?”

“Hmm jam enam aja gimana? Nanti gw

jemput lo di depan kos. Inget, di depan loh ya, nggak pake naik. Nanti ketemu sama cewek itu lagi.”

Gw tersenyum geli.

“Oke. Jam enam ya.”

Ganti Lisa yg tersenyum senang.

“Oke,” dia bersiap pergi. “Nanti gw telepon lagi deh besok.”

“Ya udah ditunggu yah...”

Kemudian Lisa pun keluar.

Hmm kadang gw suka berandai-andai, setelah lulus kuliah nanti Meva bakal jadi apa ya? Maksud gw, bisa nggak sih dia jadi *menteri* seperti keinginannya selama ini? Gw membayangkan suatu hari nanti dia jadi wanita karir, sibuk sama meeting dan presentasi dengan klien, tapi begitu sampai di rumah dia jadi sosok istri yg baik buat suaminya. Terus kira-kira suaminya itu gw bukan yaaa??? Haha...gw cengar-cengir sendiri di dalam pantry.

Besok malamnya Lisa jemput gw dengan mobilnya. Kami nonton film jam tujuh dan setelah itu mampir ke sebuah kafe kecil di pinggiran alun-alun utama (di Karawang ada dua alun-alun). Lumayan buat refresh otak gw yg mengeruh karena enam bulan ini nggak pernah

keluar kandang. Gw inget banget bahkan saat itu penampilan gw berantakan, dengan jenggot dan kumis yg gw biarkan tumbuh di wajah gw.

"Thanks ya Ri, udah nemenin gw nonton malem ini..." kata Lisa dengan senyum lebar.

Gw mengangguk pelan. Dalam hati gw sebenarnya berharap yg duduk di seberang gw adalah Meva. Ah, lagi-lagi Meva!

"Lo kenapa sih Ri? Serius nih selama beberapa bulan terakhir ini lo keliatan beda banget sama biasanya," Lisa memperhatikan gw. "Lo sering ngelamun, suka senyum sendiri tapi mendadak murung, dan yg lebih parah sejak kapan sih lo manjangin kumis dan jenggot gitu?

Aneh banget tau nggak sih liatnya."

Ternyata lo perhatian banget sama gw Lis.

"Ada yg lagi ngeganjel di pikiran lo?" tanyanya lagi.

"Enggak kok, enggak papa." Gw berusaha menutupi labilnya perasaan gw saat itu. "Stres kerja aja mungkin?"

"Hey Ari, kita udah kenal lama. Udah satu tahun lebih sejak gw gabung sama lo. Jadi yah sedikitnya gw udah hafal lah gimana elo. Dan yg gw liat sekarang tuh bener-bener beda sama lo yg gw kenal sebelum ini."

“Udahlah Lis, gw fine aja kok.”

“Ada masalah apa? Cerita aja sama gw. Mungkin gw bisa kasih saran?”

“Lisa...”

“Apa lo nggak percaya sama gw?” cecarnya.

“Hey, gw nggak apa-apa Lisa. Gw baik -baik aja. Nggak ada yg perlu diceritan. Nggak ada yg perlu diselesaikan juga, karena emang nggak ada masalah.”

“Terus kenapa lo jadi jenggotan gitu? Jelek banget tau!”

Gw tertawa. Duh ini anak ngapain ngeributin jenggot gw sih!

“Lagi bosen sama penampilan lama.”

“Cukur ah, nggak enak banget diliatnya.”

“Hehe. Iya besok deh ya gw cukur.”

Lisa memainkan lemon tea nya.

“Kalo menurut gw mungkin lo ada baiknya ambil cuti. Pulang kampung atau liburan ke mana deh. Kan lo jarang banget cuti. Jatah lo masih banyak.” Lisa memberi gw saran.

“Ide yg bagus,” gw menanggapi.

“Refresh deh otak lo biar pas kerja lagi bisa seger.”

“Iya deh nanti gw coba.”

Dia tersenyum lebar.

“Nah gitu dong,” katanya. “Eh udah malem nih. Ngantuk. Balik yuk?”

“Iya nih nggak sadar udah jam sepuluh lewat,” gw cek arloji gw.

“Makasih ya buat *date* kita malem ini,” kata Lisa lagi sambil cengengesan.

“Yg sering-sering aja ya bayarin gw,” gw

menanggapi dengan bercanda.

“Yah gw nya bangkrut donk!”

Dan kami berdua pun tertawa. Malam itu mungkin malam yg biasa buat gw. Sekedar nemenin Lisa nonton dan minum sebentar di kafe. Gw nggak menganggap ini sebagai sebuah kencan. Tapi mungkin nggak begitu dengan Lisa. Gw tau, *dia suka sama gw.* Kedengerannya GR banget yah gw! Tapi begitulah yg terpikirkan di otak gw sejak kunjungan terakhirnya ke kosan.

Gw datang di kosan jam sebelas dan bergegas tidur karena lelah.

BESOKNYA gw bangun agak siangan. Setelah sempat sms an sebentar sama Lisa gw sarapan kemudian memutuskan berbenah kamar. Lisa bilang siang ini dia mau main ke kosan. Kan malu kalo dia liat kamar gw berantakan kayak gini. Lagian udah lama gw nggak beres-beres. Bongkar dan susun ulang tata letak perabot kamar yg sebenernya nggak seberapa banyak. Sekalian gw juga cukur kumis dan jenggot yg semalem diprotes habis-habisan sama Lisa. Gw jadi berasa ganteng sendiri. Hahaha.

Gw lagi beresin lemari yg sengaja gw keluarkan ke beranda biar debunya nggak menyebar di lantai kamar, ketika terdengar langkah kaki menaiki tangga. Lisa, pikir gw. Dia

memang nggak bilang jam berapa tepatnya dia mau ke sini tapi sekarang udah lumayan siang, sesuai janjinya kemarin. Padahal gw pengennya dia datang pas kamar udah beres, tapi apa boleh buat lah kalo dia mau datang sekarang.

"Ekhem.." suara cewek. Langkah kakinya berhenti di ujung tangga.

"Batuk? Minum obat dong Lis..." jawab gw datar. Tanpa mengalihkan perhatian dari lemari di hadapan gw.

"Kok *Lis???*" suaranya meninggi. "INI GW!!"

Kayaknya gw kenal nih suara siapa. Gw

coba nengok dan memastikan.

"..........."

"Eh, elo *Va...*" gw alihkan lagi pandangan gw ke lemari.

Iya, itu Meva! Gw teriak dalam hati. Dia berdiri satu meter di seberang gw. Dengan dandanannya yg khas. Stoking hitam, yea tentu saja. Gila, jantung gw mendadak dag-dig-dug nggak karuan liat Meva tiba-tiba muncul di tangga. Ini anak masih inget toh jalan ke kosan!

"AAAARRRIIIIIIIII!" teriak Meva. Gw yakin suaranya kedengaran sampe bawah. Dia berjalan cepat ke tempat gw.

“Heh!” katanya. “Gitu doang ekspresi lo liat gw balik? *Eh, elo Va..*” sambil menirukan nada bicara gw barusan.

“Emang kudu gimana?” gw masih sok cool, bicara datar padahal mati-matian menolak keras teriakan dalam hati yg nyuruh gw lompat girang begitu liat Meva.

“Seneng kek! Girang! Atau lompat-lompat! Lo nggak ada ekspresinya samasekali! Datar!” cecarnya.

“Oh...”

“*OH* apa???” asli nyolot nya khas banget. Ini yg paling ngeselin tapi juga ngangenin dari

Meva.

“Ya udah diulang lagi deh adegan yg tadi,” kata gw. “Gw lagi beresin lemari, lo dateng sambil *ekhem-ekhem...*terus nanti gw kaget deh.”

“Kayak orang bego,” komentarnya. Dan yg *lebih bego* nya lagi, Meva menuruti omongan gw. Dia berjalan ke tempat dia tadi muncul di ujung tangga.

“Ekhem!”

“Hah? Meva!!” gw menghampirinya. “Lo kemana aja? Gw kan kangeeenn...” sambil melebarkan kedua tangan hendak memeluknya.

“Jiahh cari kesempatan!” dijitaknya kepala gw.

“Hehe...” gw cuma ketawa konyol.

Meva lalu berjalan ke kamar gw. Melongok ke dalamnya sekedar mengecek. Dia lalu geleng-geleng kepala.

“Ternyata belum ada perubahan ya?” komentarnya. “Udah setengah tahun loh gw tinggalin.”

“Harusnya lo pergi setengah abad. Pasti deh keliatan bedanya.”

Dia mendengus kasar.

“Jadi lo pengen gw perginya lamaan ya? Emang lo nggak kangen sama gw!”

“Kangen?” dalam hati gw pengen teriak sekenceng-kencengnya *iya! gw kangen elo!!* “Enggak tuh. Ngapain juga ngangenin elo?”

“Masa sih Ri?” sambil ngelirik nakal ke gw. “Ngaku aja deh. Enam bulan nggak ketemu nggak mungkin nggak ada kangennya! Hayo ngaku!”

“Apaan sih?” Gw mencoba tetep asyik sama lemari di depan gw.

“Ngaku aja lah Ari....kita berdua tuh diciptakan buat bersama dan nggak ada yg bisa

misahin kita!”

Bisa banget ini anak ngomongnya!! Begitu liat wajahnya yg cengengesan gw tau dia cuma lagi godain gw aja.

“Udah sana tidur, jangan ganggu gw lah.”

“Kasurnya aja lagi dijemur gitu. Gimana gw mau tidur?” wajahnya masih cemberut gara-gara tadi.

“...........”

Tanpa berkomentar gw gotong kasur palembang yg sejak tadi memang dijemur di beranda. Gw bawa masuk ke kamar dan

mempersilakan Meva.

“Silakan beristirahat, Tuan Puteri...” ledek gw.

Meva cuma mencibir.

“Ohya, pas gw bangun nanti, udah harus ada mie ayam sama es campur buat gw. Gw nggak mau tau. Oke?”

Errrr masih belum berubah ternyata ini anak. Masih cablak dan seenaknya sendiri. Gw cuma mengangguk sambil keluar menutup pintu kamar. Kemudian sejenak gw terdiam. Mencoba mengatur detakan jantung yg mendadak berdebar hebat. Aaah akhirnya setelah gw

tunggu selama enam bulan Meva kembali lagi. Nggak bisa diungkapkan rasanya! Hahaha. Hey biasa aja dong Ri, kata gw dalam hati.

Sekali lagi gw tersenyum, kemudian memutuskan untuk segera menyelesaikan kerjaan yg belum selesai.

SIANG ini sampe sorenya ada sesi bersih-bersih kamar Meva. Enam bulan nggak ditempati sampe nyaris berjamur tuh kamar. Lumayan susah juga bikin jadi kinclong lagi. Untung kali ini Meva nggak cuma duduk melototin gw kerja. Dia juga ikut beres-beres.

“Tuh Ri, gw baik kan ikut bersihin kamer gw?” katanya tengil.

“Ya iyalah emang udah harusnya gitu! Ini kan kamer elo??”

“Hehehe iya juga ya.” Dia cengengesan bodoh.

Untungnya Lisa nggak jadi maen ke kosan gw. Dia bilang di sms katanya ada keperluan mendadak. Kalo dia datang kan gw nya bingung antara bantuin Meva atau nemenin dia ngobrol.

Malamnya gw dan Meva ngobrol di beranda sambil gw mainin gitar warisan si Gundul.

“Jadi lo ngapain aja selama di Jakarta?” tanya gw penasaran.

“Bantu Tante gw jaga toko bunganya. Tiap hari. Lumayan buat pengalaman kerja.”

“Gitu doang?”

“Enggak juga sih. Ya gw ngurusin kerjaan sehari-hari aja. Bantu Oma juga. Malah sempet ke Padang juga. Cuma dua hari sih, abis itu buru-buru balik ke Jakarta. Gw seneng deh, keluarga di sana udah mulai mau nerima gw.” Meva tersenyum bahagia. Kedua matanya berbinar dari balik kacamatanya. “Mungkin kasian kali ya liat gw sebatang kara kayak gini. Hahaha.”

“Namanya juga keluarga. Kan emang udah seharusnya gitu,” komentar gw.

“Terus,” lanjut gw. “Apa yg sekarang bikin lo balik lagi? Gw pikir lo udah lupa sama jalan ke sini.”

“Dih gw masih muda ya. Masih inget dong. Emangnya lo tuh umur udah mau tigapuluh!”

“Tigapuluh apaan? Baru duapuluhtiga juga!”

“Hehehe,” dia nyengir bodoh lagi. “Ya gw bosen aja di rumah. Monoton. Lagian gw keinget sama target gw di diary. Jadi gw pikir udah cukuplah vakumnya. Anggep aja enam bulan ini

gw berhenti di lampu merah, nah sekarang waktunya lanjut lagi. Jalan buat sampe ke kotak terakhir masih panjang.”

Ah, bahkan Meva nggak pernah lupa dengan fiosofi caturnya.

“Gw juga udah bisa ikhlasin nyokap gw. Gw sadar, ikhlas atau nggak ikhlas, itu nggak akan ngembaliin apa yg udah pergi. Tapi dengan gw ikhlas, nyokap di sana pasti akan lebih tenang. Gw udah lebih tegar sekarang.” Diakhiri dengan senyuman manis di sudut bibirnya. “Nah kalo elo, lo ngapain aja selama gw pergi? Eh udah ketebak sih. Tidur-kerja-makan-tidur. Iya kan? Hahaha! Monoton juga ya hidup lo Ri!”

Gw tertawa kecil. Hidup gw emang monoton Va. Tapi kalo ada lo, monoton gw jadi *monoton yg menyenangkan*. Hahaha. Apa sih gw!

“Hidup gw masih belum banyak berubah Va,” kata gw. Tanpa sadar tangan gw asal-asalan metik senar gitar. “Enggak tau mau sampe kapan bakal kayak gini terus.”

“Wah jangan gitu dong. Kalo lo udah bosen kayak gini terus ya lo lakuin sesuatu yg baru. Yaa misalnya married! Kan enak tuh kalo ada istri yg ngurusin semua kebutuhan lo. Emang lo nggak kepikiran yah buat married nyusul si Gundul?”

“Eh, kenapa? Married? Wah kejauhan. Gw

belum nyampe sana. Rumah aja belum punya! Mau ditaro di mana istri gw?"

"Di kosan ini lah. Emang mau di mana lagi?"

"Waaaaah...Lebih baik jangan deh. Ntar yg ada istri gw ribut mulu sama tetangga depan kamernya."

"Weh ribut sama gw? Ngeributin apaan?"

"Ya kali aja kalian berdua ngerebutin gw!" kata gw dengan PD nya.

Meva tertawa lebar.

“Ari...Ari...ngapain kudu ngerebutin elo? Di pasar juga banyak barang yg kayak ginian.” Jawabnya sambil nunjuk muka gw.

“Wah kurang ajar gw disamain sama barang di pasar!” Disusul tawa kami berdua. Kosan yg sepi mendadak rame selama beberapa saat.

“Eh emang gimana hubungan lo sama Lisa?” tanyanya.

“Lisa?” mendadak grogi sendiri. “Baik-baik aja kok. Emang mesti gimana?” Dalam hati gw heran. Semalem juga Lisa nanya hal yg sama ke gw : *Gimana hubungan lo sama Meva?*

"Udah jadian?" lanjut Meva. Tuh kan! Bener-bener persis sama pertanyaan Lisa! Ah dasar cewek!

Buru-buru gw geleng kepala.

"Enggak kok enggak jadian. Masih temen biasa! Serius!"

"Ih jawabnya biasa aja nggak papa kali. Nggak pake grogi gitu."

"Eh emang gw keliatan grogi ya? Hehehe."

"Jadi lo masih ngejomblo dong? Kok betah amat sih?"

“Mending lo dulu deh yg jawab pertanyaan ini.”

“Yeeey kok jadi gw? Lo yg ditanya juga!”

“Kan elo juga jomblo? Belum pernah pacaran malah. Mending gw, udah pernah pacaran.” Ledek gw.

“Baru juga *pernah* udah sombong lo. Kalo gw sih emang selektif aja. Gw nggak mau asal-asalan milih cowok.”

“Jawaban klasik.”

“Eh gw serius ya. Gw ada kok, cowok yg lagi gw suka.”

“Oya? Siapa? Nggak pernah cerita nih.”

“Yeey ngapain juga cerita ke elo.” Wajahnya mendadak bersemu merah.

“Anak mana? Kenalin lah ke gw...” Antara ngarep dan takut patah hati gw nanya ini.

“...........” Meva geleng kepala. Pipinya sedikit memerah.

“Temen kuliah lo?” gw mulai penasaran.

“Bukan.”

“Anak sini? Lantai satu?”

“Bukan.”

“Lantai dua?”

“Bukaaannn....”

“Lantai atas? Antara Egi dan Rio?” gw menunjuk dua kamar di samping kamar gw.

“Bukan!!”

“...........”

“Terus siapa dong?”

“Udah ah gw ngantuk,” Meva kemudian ngeloyor pergi. Sedikit cemberut yg entah

kenapa sebabnya, lalu menutup pintu dengan kasar.

BAGIAN 16

SENIN sore. Hari ini gw semangat banget pengen cepet balik ke kosan. Apalagi alasannya kalo bukan karena nenek lampir yg udah *turun gunung.* Sore itu gw mendapati dia duduk di beranda, dengan background langit sore yg cerah, dia lagi asyik baca majalah. Saking asyiknya sampe dia nggak menyadari gw datang dan berdiri di sebelahnya.

"Ciiieeee yg punya hp baru," kata gw. Tadi siang pas di kantor ada sms masuk dari nomor asing. Ternyata Meva. Dia baru beli handphone katanya.

Meva sedikit terkejut, mengangkat wajahnya lalu tersenyum ke gw. Manis

bangeeeett.

“Baru balik lo?” tanyanya ramah. Nggak seperti biasanya. Bahkan saat kembali membaca majalah di pangkuannnya, senyum yg tadi masih tersisa di sudut bibirnya.

“Bukan. Baru mau berangkat.”

“Apa sih, nenek-nenek ompong juga tau lo baru balik.” Sahut Meva tanpa mengalihkan pandangan dari majalah. Dan tanpa nada nyolot seperti yg biasanya gw dengar.

Hmm menyenangkan banget kalo sikap Meva kayak gini. Dia keliatan semakin manis. Apalagi sore itu dia pake kacamata. Makin

gimana gitu rasanya. Dia tampak asyik dengan bacaannya sampai rambut di kiri-kanannya tergerai menutupi sebagian wajah. Kali ini dia memang membiarkan rambutnya digerai. Ah, Meva...lo pasang pelet kali ya bikin gw dag-dig-dug gini!

Gw ketawa sendiri. Mendadak gw keingetan obrolan semalam. Soal cowok yg Meva sukai. Siapa sih *dia*? Pengen tau ah seganteng apa sampe Meva bisa suka sama ini cowok! Anak mana sih? Haah gw udah cemburuan aja. Eh tapi semalem gw nggak sempat tanya ke Meva : *cowok yg lo sukai itu gw bukan?* Siapa tau dia bilang *Iya Ri! Tuh nyadar juga lo!*

“Hey, kenapa liatin gw mulu?” suara Meva membuyarkan lamunan gw.

“Eh, nggak papa kok.” Gw kaget plus malu. “Terpesona aja. Sore ini lo cantik banget.......” Kalimat yg tanpa sadar meluncur begitu saja dari mulut gw.

Meva kernyitkan dahi, sedikit terkejut dengan ucapan gw. Lalu tersenyum malu.

“Makasih....” jawabnya berusaha menyembunyikan ekspresi aneh dari wajahnya. Iya aneh bagi seorang Meva, yg biasanya bakal langsung bereaksi semangat dengan nada nyolotnya bilang gini *“Baru tau ya kalo gw cantik? Duh, dari dulu kaleeeee! Kemana aja lo*

kebo baru nyadar???"

Selama beberapa detik gw kikuk. Gw putuskan masuk kamar sambil memaki dalam hati. Kenapa gw bisa ngomong kayak tadi ya? Meva nya jadi aneh gitu kan. Hmm iya juga sih, kalo dipikir-pikir kayaknya sekarang ada yg mulai berubah deh. Meva yg gw temui kemarin, agak berbeda dengan Meva yg udah gw kenal selama ini. Masih tetep nyolot sih, cuma nggak senyolot dulu. Sekarang lebih kalem. Lebiih sering senyum juga. Pengaruh dari kepergian nyokapnya? Entahlah.

Selesai mandi mendadak gw bingung mau ngapain. Obrolan semalem soal cowok yg disukai Meva, mau nggak mau bikin gw harap-

harap cemas. Gw bukan yaa? Gw bukan yaaaa? Duh bisa patah hati kalo sampe si nenek lampir jadian sama cowok lain! Diam-diam gw intip dari balik jendela kamar. Meva masih duduk di sana.

Apa gw bilang aja ya perasaan gw ke dia? Nggak ah, nggak berani. Dasar cemen, setan dalam hati mengejek. Pfffttt....

Jangan sekarang lah. Masih banyak waktu. Toh si nenek lampirnya juga nggak kemana-mana. Tapi kalo *si cowok* itu yg nembak Meva duluan gimana Ri??

“Bilang sekarang nggak yaaa?” pertanyaan ini berputar-putar di kepala. “Gw nggak bisa kayak gini terus. Masa sih gw harus nyembunyiin

perasaan ini terus menerus? Sampe kapan? Meva harus tau kalo gw suka sama dia. Apapun reaksinya. Yang penting ngomong dulu.”

Apapun reaksinya? Kalo Meva memang suka sama cowok lain dan nganggep lo bukan siapa-siapa, terus dia jadi ngehindar dari lo, apa lo siap Ri? Bukankah hubungan yg lo jalani selama ini udah lumayan baik? Masa semuanya mau dirusak dengan pengakuan egois lo! Huuaaaa jadi dilema gini. Belum pernah ada cewek yg bikin gw kayak gini. Baru sekali ini sama nenek lampir berkaoskaki hitam. Yeah dia memang *beda* sama cewek lain yg gw kenal.

Gw tarik nafas panjang, membuka pintu kamar, dan dengan sedikit gugup berjalan ke

tempat Meva duduk. Saat itu gw nekat, sore ini juga gw harus bilang soal perasaan gw ke dia. Siap nggak siap gw harus siap. Setelah sejenak terdiam menatap Meva yg masih asyik dengan majalahnya, diselingi jantung yg berdebar sangat-sangat kencang, gw mulai bicara.

“Va...” kata gw memulai pembicaraan. Meva mengangkat sedikit wajahnya tapi sedetik kemudian menunduk lagi. Nggak papa, kata gw dalam hati. Lebih baik daripada kalo ngomong langsung tatapan mata, bisa keringat dingin nih gw.

“Ada yg pengen gw omongin ke lo. Masalah serius nih, jadi nanggepinnya jangan becanda ya,” gw masih mencari kalimat yg tepat.

Ada sebutir keringat meluncur mulus dari kening dan jatuh melewati ujung dagu gw. Bukti betapa nervous nya gw saat itu. Meva menjawab dengan anggukan kepala beberapa kali tanpa menatap gw. Kayaknya dia tau deh apa yg akan gw omongin jadi dia juga nggak berani natap mata gw.

"Bisa kan kita ngomong serius? Ini soal gw dan elo Va," lanjut gw yg mulai menemukan momentum. Gw sedikit lebih tenang sekarang. "Soal *kita*..."

Dari tempat gw berdiri, gw nggak bisa melihat dengan jelas wajah Meva karena samping wajahnya tertutup rambut. Cuma sedikit bagian matanya yg berbingkai kaca tipis, dan

ujung hidung mancungnya yg indah. Hmm Mevally. Cantik. Sempurna...

“Maaf kalo menurut lo gw lancang. Gw cuma pengen jujur sama lo. Jujur sama diri gw sendiri, tentang apa yg gw rasain selama ini,” gw sedikit takut buat melanjutkan. Tapi karena udah terlanjur, gw bulatkan tekad dan kumpulkan seluruh keberanian dalam diri gw. ”*Gw sayang elo Va....”*

“...........”

Hening. Angin yg bertiup pelan menggoyangkan beberapa helai rambut Meva.

“Bahkan sejak pertama kita ketemu, gw

jatuh hati. Ada lo gw nyaman, nggak ada lo gw sepi." Gw tertawa pelan. Entah apa yg gw tertawakan. Sempat terlintas gimana ekspresi gw waktu ngomong ini, pasti konyol banget deh. Gw tarik nafas sebentar sekedar menenangkan jantung yg rasanya mau melompat keluar dari dada.

"Ternyata bener yg namanya cinta itu tumbuh seiring waktu. Banyak hal sederhana yg berubah jadi hebat dan indah ketika gw ngelewatin bareng elo. Banyak hal kecil yg justru nggak terlupakan. Dan waktu lo pergi enam bulan kemarin, gw kayak anak ilang tau nggak sih? Berasa aneh, nggak denger teriakan lo. Berasa ada yg kurang tiap melewatkan sore tanpa lo. Gw pikir gw udah menyia-nyiakan

kesempatan yg ada dulu, makanya sekarang mumpung lo ada di sini, gw mau bilang ini : *Gw sayang lo Va*.."

Gw sandarkan kedua tangan di tembok beranda, tepat di sebelah Meva. Mata gw menyapu hijau sawah yg tertimpa cahaya keemasan di kejauhan sana. Cukup mendamaikan hati gw. Perlahan jantung gw pun berdetak normal.

"..........."

"Sorry gw ngomong kayak gini Va*,* gw jatuh cinta sama lo, *and that was completely out of my control..."* Meva diam. Duh dia pasti nggak enak sama gw nih gara-gara ini.

Masih hening selama beberapa menit. Jantung gw mulai berdetak kencang lagi. Apa gw salah ya udah ngomong kayak tadi? Meva pasti lagi mikir gimana caranya nolak gw nih! Pasti! Jadilah gw kalut. Tapi nggak mungkin juga menarik kata-kata yg udah gw ucapkan! Ah kok serba salah gini.

“Ehmm...lo nggak perlu jawab apa-apa kok Va,” lanjut gw lagi. “Gw cuma pengen lo tau gimana perasaan gw ke lo. Nggak tiap hari juga kan gw ngomong kayak gini? Hahaha..” gw tertawa sendiri.

Meva masih diam juga. Kayaknya ada yg aneh nih, gw mulai curiga. Masa sih gw nyerocos dari tadi nggak diladenin juga?

“Va...” panggil gw.

“...........”

“Mevaa...” gw dengan suara lebih keras. Kali ini gw tepuk bahunya pelan.

“Eh Ri,” Meva menoleh. “Coba lo dengerin lagu Endless Love nya Mariah Carey deh.” Dengan anggunnya dia menyibak rambut panjang yg sejak tadi menutupi telinganya. “Dari tadi gw dengerin berulang-ulang nggak ngebosenin lho!” Lalu melepas headset dari telinga dan menyodorkannya ke gw.

Hey! Headset dari mana ini?? Volumenya kenceng banget pula! Lalu gw liat sebuah

discman di halaman tengah majalah di pangkuan Meva. Hey, jangan bilang kalo dari tadi Meva dengerin lagu dari discman-nya dan nggak denger gw ngomong.

“Tapi masih enak versi aslinya ya?” kata Meva.

Sssssshhhhhh........badan gw langsung lemes. Serasa tulang di tubuh gw melebur bersama darah yg mendadak mengalir panas.

“Eh, dari tadi lo lagi dengerin lagu?” tanya gw setengah takut.

Meva mengangguk mantap.

"Dan nggak denger gw ngomong?" lanjut gw.

Dijawab gelengan kepala *innocent* dari Meva.

Ya Tuhan! Terus dari tadi gw ngomong sama siapa??? Gw bener-bener lemes sekarang. Seperti ada balok es yg meluncur di ulu hati.

"..........."

"Emang tadi lo ngomong apa?" tanyanya. "Sorry gw keasyikan baca sambil dengerin musik."

"..........."

"Hey Ri, kok muka lo jadi pucet gitu?"

"Eh, ng.....bukan apa-apa kok," gw nyengir ngenes. Ngenes banget!

"Yakin bukan sesuatu yg penting?"

"Hehehe. Bukan kok." Malu, greget, kesel juga. Campur aduk deh perasaan gw saat itu. "Tadi cuma mau tanya lo makan belum," gw ngeles sekenanya. "Kalo belum kita makan bareng deh. Gw mau ke warung."

"Ooh...kirain apaan. Gw udah makan Ri. Lo aja deh. Gw mau lanjutin baca aja."

“Oh...”

“Eh, sekalian titip fanta deh. Dari lo dulu duitnya, nanti gw ganti.”

“Oke,” masih berusaha menguasai diri.

Seolah (dan *memang* buat dia) nggak terjadi apapun, Meva memakai lagi headset nya dan melanjutkan baca. Sementara gw masih terpaku saking shock-nya. Gw berdiri bengong menatap Meva.

“Heh, katanya mau makan?” Tanya Meva heran liat gw masih berdiri.

“Eh, iya ini mau pergi...”

Dan gw pun melangkah pergi dengan gontai.

SUSAH menjelaskan perasaan gw hari-hari ini. Antara nyesel dan lega sebenernya, Meva ternyata nggak mendengar pengakuan gw ke dia. Padahal udah susah payah gw kumpulkan keberanian tapi ternyata digagalkan oleh sepasang headset. Cocok deh gw namai *tragedi headset.* Beberapa hari berlalu, sikap Meva samasekali nggak berubah. Gw yg sempet curiga Meva pura-pura nggak dengerin pengakuan gw, mulai bisa menerima kenyataan kalo dia memang samasekali nggak tau soal itu. Hal ini terbaca dari gelagatnya yg nggak

menunjukkan keanehan sedikitpun. Bahkan sekarang dia mulai bawel lagi seperti biasanya. Yeah memang begitulah seharusnya Meva.

Gw mati-matian berusaha melupakan sore di mana gw berdiri di sampingnya dan bilang sayang ke dia. Gw menghibur diri sendiri dengan selalu bilang ini lebih baik daripada Meva tau yg sebenernya. Bisa jadi kalo dia tau, dia ngerasa nggak enak dan malah menghindari gw. Mungkin ada *waktu lain yg lebih tepat* buat gw ungkapkan perasaan ke dia.

Hampir tiap malam gw membayangkan seandainya gw jadi Meva, gimana ya reaksi gw misalnya sore itu dia denger pengakuan gw ke dia. Dan seminggu setelahnya, Tuhan

memberikan sedikit gambaran ke gw.

Waktu itu sore, mendung, dan gw berdiri di sudut pantry menunggu salahsatu rekan kerja gw selesai lembur. Gw nebeng tumpangan motor ke dia. Mendungnya rapet banget jadi kayaknya lebih baik nggak ngojek. Maklumlah sampe saat ini gw belum punya kendaraan sendiri.

“Lo belum balik Ri?” suara Lisa berbarengan dengan langkahnya masuk ke pantry. Gw berbalik memunggungi jendela dan setengah duduk di kusennya.

“Lagi nunggu temen balik, setengah jam lagi.” Jawab gw.

“Pasti mau numpang yah? Hehehe,” Lisa menyeduh air hangat. “Kenapa sih nggak beli motor aja? Kan biar enak, bebas mau pulang pergi juga.”

“Udah ada rencana ke situ kok,” gw sok diplomatis. “Nunggu duitnya cukup dulu deh. Hehehe.”

“...........”

“Lo keliatannya masih murung aja deh Ri,” Lisa memulai sesi *tebak-wajah*.

“Ohya? Enggak papa kok. Gw lagi nggak enak badan aja.” Gw ngeles dari alasan sebenernya : Meva.

“Masa sih? Tapi keliatannya lo kayak yg lagi broken heart gitu deh?”

HEBAT! Emang keliatan ya dari wajah gw? Jangan-jangan di jidat gw ada tulisan segede gaban bertuliskan *Cowok Patah Hati,* jadi semua orang yg liat wajah gw langsung tau kenapa gw murung.

“Nggak juga ah...” Gw mulai merasa Lisa pasti bakal nanya yg lebih jauh dari ini. “Nggak enak badan. Itu doang kok.”

“Yaelaah iya juga nggak papa kok. Patah hati sama siapa?”

“Lo itu ya, gw bilang enggak juga.”

“Hahaha. Gw tuh apal tau Ri, karakter dan mimik wajah lo. Waktu lo sedih, waktu lo seneng, dan sekarang...ekspresi lo beda sama yg pernah gw liat sebelumnya. Ekspresi yg belum pernah lo tunjukkan. Jadi wajar dong kalo sebabnya juga bukan sebab biasa?”

“...........”

“Lo kayak yg punya ilmu terawang aja,” kata gw setengah becanda.

“Heh kita tuh tiap hari ketemu ya. Wajar lah kalo gw hafal. Lo juga, kalo lo mau sedikit aja lebih perhatian aja sama gw, lo pasti bisa hafal deh ekspresi wajah gw.”

Perhatian? Jadi itu rahasianya. Gw menghabiskan tegukan terakhir kopi di cangkir gw.

"Ayolah...lo bisa cerita masalah lo ke gw. Gw akan bantu lo sebisa gw Ri, gw janji."

"Nggak ada apa-apa kok," gw sedikit kesal dengan sikap ngotot yg ditunjukkan Lisa.

"Ri..."

"*Come on* Lisa, sejak kapan sih gw harus cerita semua masalah pribadi gw ke elo??" dengan nada meninggi.

"..........."

“Maaf, gw nggak bermaksud marah...” buru-buru gw minta maaf. “Yeah gw pikir, nggak semua masalah orang lain harus kita tau. Iya kan?”

“Tapi gw pengen tau Ri!”

“Kenapa? Apa gunanya buat elo tau tentang gw?”

“Karena gw *care* sama lo! Karena gw nggak mau liat lo terus-terusan murung kayak gini! *Gw sayang lo Ari!”*

“...........”

“Jujur nih sejak gw dimutasi ke tempat lo,

gw udah naruh hati ke lo. Gw suka lo, Ri. Lo enak buat diajak ngobrol. Becandanya juga nyambung. Bisa diajak serius pula. Tipikal cowok gw banget deh."

Ada sedikit rasa bangga mendengar ucapan Lisa. Gw tipe cowoknya dia? Hohoho. Mimpi apa gw. Waktu ngomong tadi Lisa menatap tajam kedua mata gw. Gw nya yg ke-ge-er-an memilih buat menatap ke arah lain.

"..........."

"Mungkin gw sedikit caper ya ke lo? Itu karena gw memang care sama lo Ri. Menurut gw menyenangkan aja, bisa melakukan sesuatu buat orang yg gw sayang. *Biarpun tanpa gw*

dapet balasan yg sama. Dan gw udah menyadari itu sejak gw memutuskan suka sama lo. Maafin gw Ri...”

Gw sayang sama seseorang dan pada saat yg bersamaan ada orang lain yg sayang ke gw. Apakah seperti ini posisi Meva sekarang? Ah, gw ini. Di hadapan gw ada Lisa yg bilang sayang ke gw, gw malah keingetan Meva. Keterlaluan banget!

“...........”

Beberapa saat lamanya kami terdiam. Ini adalah saat-saat paling membingungkan sepanjang gw kenal Lisa. Gw bingung mesti ngomong apa. Untungnya Lisa adalah wanita

dengan pembawaan paling baik di dunia ini. Dia tersenyum lebar, dan bilang ini.

“Lo nggak marah kan gw ngomong gini ke lo Ri?”

“Eh...enggak lah. Kenapa gw mesti marah?” mencoba senyum senormal mungkin.

“Bagus deh.” Dia meminum airnya. “Gw tuh pengennya lo seneng terus. Syukur-syukur kalo itu berkat andil gw juga. Maaf ya kalo sikap gw berlebihan. Hmmm tapi jangan ngerasa nggak enak ya sama omongan gw barusan. Kita masih rekan kerja yg baik kan?”

“Iya dong. Masa gw mau mecat orang

seenaknya cuma karena dia bilang suka sama gw.”

“Lagian lo bukan bos gw juga!”

Lalu kami berdua sama-sama tertawa.

“Emh yaudah deh gw balik ke tempat gw yah. Gw masih lembur sampe malem nih.” Lisa pamit. “Lo ati-ati di jalan ya.”

“Oke.”

Dia tersenyum kemudian berlalu pergi. Meninggalkan gw sendirian menatap tetesan gerimis di ujung jendela sambil ditemani ampas kopi yg menghitam di bibir cangkir.

BAGIAN 17

HIDUP memang unik. Kita memimpikan sesuatu yg indah, berusaha mendapatkannya, tapi kemudian kita disadarkan bahwa dalam hidup, mimpi nggak harus selalu indah. Semakin tinggi kita berharap, semakin besar kemungkinan kita akan jatuh. Satu-satunya cara menghindari rasa sakit dari jatuh adalah dengan mempersiapkan parasut sebelum terjatuh dari ketinggian harapan.

Tapi kadang, beberapa orang, termasuk gw, memilih terjun bebas tanpa parasut. Karena dengan semakin hebat sakit yg kita rasakan, semakin kita tahu seberapa hebat usaha kita menuju harapan tertinggi. Karena nggak semua sakit akan selamanya terasa sakit. Sakit yg baik

adalah yg ketika suatu hari nanti kita akan tersenyum saat mengenangnya.

Di suatu malam, mendekati akhir tahun. Hujan turun deras, suara geledek terdengar memekakan telinga seolah tepat ada di atas kepala, ditambah mati lampu. Lengkaplah penderitaan gw malam itu.

Handphone gw berdering. Pesan masuk dari Meva.

“Lo di mana bo?”

“Di kamer.” Balas gw. Lalu terjadilah percakapan konyol antara gw dan Meva.

"Sama. Gw juga di kamer."

"Ooh.."

"Kok `oh` doang?? Ke sini dong, gw takut nih! Parno denger geledeknya!"

"Susah, cing.."

"Apaan tuh lo manggil gw `cing` ??"

"Cacing."

"Kurang ajar gw dipanggil cacing!"

"Lo pantes tau dipanggil `cacing`. Uget-uget mulu nggak bisa diem kayak cacing

kepanasan. Mulai hari ini deh ya gw panggil lo `cacing`. Hehehe.”

“Dasar kebo, seenaknya ganti nama orang!”

“Kan lo jg manggil gw kebo. Impas lah kita.”

“Bodo amat. Buruan ke sini, asli takut ini gw...”

“Wah susah Va.”

“Susah kenapa? Cuma jalan semeter juga nyampe.”

"Justru itu..."

"Ini apaan sih? Nggak jelas gini SMS nya. Justru kenapa?"

"Yeey gw kan belum selesai ngomong, jangan disela dulu lah."

"KALO BELUM SELESAI KENAPA DIKIRIM???"

"Ya elo juga tau SMS belum selesai ngapain dibales?"

"Kampret! Buruan ke sini lah!"

"Susah Va. Sekarang kamer kita terpisah

samudera luas. Gw takut tenggelam."

"Duh apa lagi ini? Samudera dari mana?"

"Coba lo liat keluar deh."

Kali ini balasannya sedikit lebih lama.

"Rrrrr kebo, itu kan di luar cuma becek setengah senti doang?"

"Takut..."

"Dasar cemen ah."

"Iya..."

“Heh, bisa nggak sih SMS nya jangan seupil-upil amat! Gw udah ketik panjang lebar juga tuh ya!”

“Jangan seupil-upil amat.”

“AAAARRRIIIIIIII.........!!!”

“Iya, saya?”

“BURUAN KE KAMER GW ATAU GW BAKAR TUH KAMER LO!!!!”

“Iya gw ke sana...”

Lalu kurang semenit setelahnya gw sudah ada di kamar Meva. Di sini sama gelapnya

dengan kamar gw.

“Dari tadi kek, pake bertele-tele di SMS. Boros pulsa tau.” Omelan Meva menyambut kedatangan gw.

“Sorry...”

“Eh, itu kaki gw ya! Maen injek aja!”

“Gelap Va, nggak keliatan. Sorry.” Walaupun gelap tapi gw tau Meva pasti lagi cemberut ke gw. Gw duduk di salahsatu sudut kamar. Dari parfum dan suaranya, Meva ada di samping gw.

“Gw takut banget Ri....” kata Meva

setengah merengek. “Gw parno sama suara geledek tau nggak sih.”

“Sorry, gw pikir lo tadi becanda.”

“Dari kecil gw phobia sama suara geledek. Ngeri banget dengernya.”

“...........”

“Eh, lo kok nangis Va?” gw dengar sesenggukan Meva.

“Iya! Gw takut....” jawabnya sambil masih nangis. Duh gw jadi nggak enak sendiri.

“Yaudah lo tidur aja.”

“Mana bisa gw tidur kalo keadaannya mencekam kayak gini.”

“Tutupin kuping lo pake bantal.”

“Emang ngaruh ya? Geledeknya gede banget juga.”

“Emh pake discman aja. Kan kalo pake discman *lo nggak akan denger suara apapun?”*

“Baterenya lemah.”

“Hmm yaudah gw *tidurin* lo deh ya.”

PLAKK!

"Kok malah nampar gw sih? Maksud gw tuh ya kita ngobrol-ngobrol sampe lo nya ngantuk!" Kata gw sewot. Ini anak biarpun gelap tapi tamparannya ngena pas di pipi. Nggak begitu sakit sih, tapi keliatan banget jam terbangnya udah tinggi.

"Hehe...sorry gw refleks. Abisnya lo ngomongnya nggak jelas gitu sih Ri, gw nya kan jadi salah paham."

"Refleks lo jelek." Cibir gw.

"Maaf maaf..."

"............"

“Ya udah tidur sana, gw temenin di sini.”

“Lah kalo gw nya tidur, lo ngapain?”

“Ya gw *tidurin* elo.”

PLAKK!

“Becanda lo jelek,” gerutu Meva.

Oke. Malem ini udah dapet dua tamparan dari Meva.

“Ya udahlah gw balik ke kamer gw aja. Bisa abis nih pipi gw ditamparin mulu.”

“Eh jangan...” Meva menarik kaos gw.

“Maaf. Nggak nampar lagi deh, janji.”

“...........”

“Yaah ngambek. Gitu aja sewot....”

Dan setelah berdebat selama lima menit gw putuskan mengalah supaya debatnya nggak berkepanjangan. Kalo debat sama nenek lampir nggak ada habisnya semalem suntuk juga diladenin.

“Eh mau gw bikinin teh nggak? Masih ada air panas tuh di termos,” keliatan banget Meva lagi ngebaik-baikin gw.

Gw jawab dengan anggukan kepala.

“Heh jawab dong kalo ditanya.” Kata Meva lagi.

“Kan gw udah nganggukin kepala,” jawab gw.

“Mana gw tau lo nganggukin kepala! *Gelap dodol!*”

“Hehehe. Lupa gw. Yaudah bikinin gw teh gieh.”

Meva beranjak ke tempat termos sementara gw membuka gorden jendela. Lumayan sedikit terang dibanding tadi. Entah kenapa gw suka banget posisi berdiri membelakangi jendela. Cool aja, iya nggak sih?

Hehehe.

“Nih,” Meva menyodorkan secangkir teh ke gw.

“Lo nggak bikin?”

“Ntar gw minta ke lo aja. Lagi nggak begitu pengen.”

Iseng gw liat layar handphone monokrom gw. Baterenya yg tinggal satu strip udah kelap-kelip aja tanda udah mau tewas.

“Ohya gimana hubungan lo sama cowok yg katanya lo suka?” gw mencari bahan obrolan. Keputusan yg beberapa detik kemudian gw

sesali karena itu sama saja membuka luka lama gw soal *tragedi headset*....hiks hiks.

Meva berubah cemberut sebelum menjawab.

“Tau ah. Cemen banget dia nggak berani nembak gw.”

“Yaah namanya cowok, sebelum dia tau si cewek juga suka sama dia, dia nggak bakalan nembak lah.”

“Gw udah kok, ngasih isyarat atau tanda gitu ke dia. Dia nya aja bego nggak bisa ngebaca tanda dari gw!” Entah kenapa waktu ngomong ini Meva ngeliat gw pake melotot seolah orang yg

sedang kami bicarakan ada di depannya.

“Ya udahlah...” kata gw mencari topik lain. Dan setelah kemudian ngobrol kesana kemari nggak jelas, ada satu pertanyaan Meva yg nggak bisa gw lupakan.

“Ri,” katanya. “Seandainya kita suka sama seseorang, tapi dia *beda* sama kita, gimana lo akan menyikapinya?”

“Beda gimana maksudnya?”

“Yaa beda aja. Dari latar belakangnya, sifatnya, sampe agamanya mungkin?”

“Hmm gimana ya? Buat gw sih perbedaan

bukan harga mati. Toh selama ini yg gw liat, dua orang bisa bersatu bukan karena mereka sama, tapi justru karena mereka berbeda. Di situlah mereka saling mengisi sehingga keliatannya seperti sama, padahal tetep berbeda.” Gw sendiri nggak sadar bisa ngomong kayak gini.

“Oh gitu ya? Tapi kalo bedanya sampe di agama juga kan susah? Paling nantinya putus di tengah jalan, iya kan?”

Gw terdiam sejenak. Mendadak hati gw mencelos. Seolah yg sedang kami bicarakan adalah *kami :* gw dan Meva.

“Waah susah juga jawabnya kalo kayak gitu...” kata gw.

Kami kemudian terdiam beberapa saat lamanya. Entah apa yg sedang dipikirkan Meva, yg jadi pergulatan bathin di hati gw adalah benar ternyata gw dan Meva *berbeda.* Kemana aja ya gw baru sadar sekarang? Malam itu terlintas di benak gw, seandainya gw jadian sama Meva, gimana kelanjutan hubungan kami ke depannya? Gw sudah sesayang ini ke Meva. Gw nggak mau kehilangan dia. Egoisnya gw...

“Ngomong-ngomong Ri, gw udah ngantuk nih.” suara Meva memecah kesunyian. “Lo nggak papa gw tinggal tidur?”

“Oh, ya udah nggak papa. Ntar gw balik ke kamer kalo lo udah tidur.”

“Thanks ya udah nemenin gw.”

Gw tersenyum lebar.

“Ya udah gw duluan ya.” Meva menarik selimutnya sampai ke bawah dagu. Dia sempat tersenyum sebelum kemudian memejamkan matanya.

Hening. Suara rintikan hujan dan gemuruh sudah hampir lenyap ketika gw menyadari satu hal. Bahwa gw belum bisa tulus menyayangi Meva. Gw masih berharap dia juga punya rasa yg sama ke gw. Lebih egoisnya lagi, gw nggak mau kehilangan dia.

Entah berapa lama sudah gw berdiri di sisi

pintu, bersandar pada kusen jendela sambil menatap indah wajah yg meneduhkan itu. Bahkan dalam gelap sekalipun gw bisa melihatnya. Seorang wanita yg sudah sangat *mengganggu* hari-hari gw selama hampir tiga tahun ini. Seorang yg entah dari mana awalnya bisa membuat gw punya perasaan sedalam ini.

Lalu gw teringat lagu Endless Love. Lagu yg jadi *theme song* ketika dia memeluk gw di depan rumahnya tahun lalu. Salahsatu dari sekian banyak penggalan memori yg nggak terlupakan, bahkan hingga gw ketik paragraf ini. Hmm kapan-kapan gw harus nyanyiin lagu itu bareng Meva, pikir gw. Dan khayalan gw pun semakin melayang. Terlalu tinggi sampai akhirnya gw sadar hari sudah benar-benar

malam. Waktunya tidur.

Sebelum pergi gw sempat bicara pada Meva, dalam hati gw.

“Semoga suatu saat nanti, lo yg ada di samping gw Va. Lo yg akan jadi satu-satunya tempat berbagi. Lo yg akan menemani gw membangun rumah kita. Gw berharap bisa memiliki perasaan ini seumur hidup gw. Gw sayang elo. Entah itu benar atau salah. Yg pasti malam ini gw ada di samping elo. Dan hati gw selalu ada bersama elo...”

GW pernah berbicara pada diri sendiri, betapa

indahnya rencana Tuhan. Gw *dikirimNya* ke kota ini untuk melewatkan hari-hari yg tak terlupakan bersama Meva. Melewati hari-hari yg penuh makna bersama Indra, sahabat terbaik gw sampai saat ini. Dan banyak lagi tanggal-tanggal yg terlewat, yg punya cerita sendiri melalui angkanya. Betapa takdir telah memberi gw lebih dari apa yg berani gw harapkan.

Sore itu gw berjalan bersama Meva dan Indra melewati koridor panjang dengan aroma obat yg khas. Indra tampak yg paling bahagia diantara kami bertiga. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya. Dengan semangat dia menceritakan tentang bentuk wajah, bentuk hidung, dan alis mata yg menurutnya identik sekali dengannya. Gw sesekali tersenyum

mendengarkan ocehan Indra.

Siang tadi Indra menelepon gw. Dia mengabarkan kalau hari ini isterinya melahirkan anak pertama mereka. Dia kemudian mengajak gw dan Meva untuk menengok keponakan baru kami. Jadi pas jam bubar kantor Indra udah nongkrong di depan pos satpam untuk kemudian menjemput Meva di kosan dengan mobilnya. Sekitar setengah jam kemudian sampailah kami di rumah sakit tempat Mbak Dea melahirkan.

Hafa Al-Fayyad, demikian nama yg tertulis di papan nama keranjang bayi mungil itu. Dia satu dari sepuluh bayi di ruangan ini yg tengah menikmati tidur pertamanya setelah terlahir sebagai kehidupan baru yg membahagiakan.

“Nama ini titipan dari almarhum bokap gw,” kata Indra menjelaskan. “*Hafa* artinya *hujan yg lembut,* dan *Al-Fayyad* yg berarti *dermawan.* Gw berdoa dari nama ini, semoga anak gw bisa bermanfaat buat orang-orang di sekitarnya. Menyejukkan seperti hujan yg turun dengan lembut...” Indra tersenyum lebar.

“Namanya bagus banget,” komentar Meva. Mendekati Hafa kecil sambil mengusapi pipinya. “Lucu pula. Gemes liatnya.”

Indra tersenyum lagi. Dia nampak lelah tapi kebahagiaannya hari ini menutupi semua itu.

“Gw sempet takut kalo Dea mesti sesar,” cerita Indra. “Dokter sempet bilang janin Hafa

posisinya agak nyungsang gitu. Tapi untunglah Dea mau menuruti anjuran-anjuran dokter, dan akhirnya proses persalinan bisa dilakukan secara normal."

Indra juga menceritakan bagaimana telatennya dia menjaga sang isteri demi menyambut kelahiran buah hati mereka. Lalu detik-detik kelahiran si kecil, dia ceritakan dengan penuh bahagia.

"Iih asli gemes banget," kata Meva masih asyik dengan pipi Hafa. "Buat gw aja deh ya Ndra, asyik kayaknya punya si kecil kayak gini."

"Kurang ajar lo, orang lain udah cape-cape ngelahirin, nah elo mau maen minta aja," sahut

gw.

Kami kemudian tertawa.

“Jadi kapan nih *Pah,* kita punya anak?” lanjut Meva ke gw.

“Yah gimana mau punya anak, *Papah* disuruh tidur di sofa terus!” gw balas becandaannya. Kami bertiga pun tertawa lagi. Kali ini lebih keras dari sebelumnya, sampai Hafa terbangun dan mulai menangis. Indra langsung menggendongnya sebelum suster penjaga menghampiri kami. Lalu atas saran suster kami menuju ruangan isterinya Indra berada.

Di sana ada family dan kerabat dekat yg

juga datang menjenguk. Kami kemudian ngobrol-ngobrol beberapa lama dengan mereka. Yg datang hari itu adalah kerabat dari pihak Dea. Karena kendala jarak, keluarga Indra katanya baru akan menjenguk dua hari lagi. Tapi mereka sudah menghubungi via telepon untuk memberi ucapan selamat pada Indra dan Mbak Dea. Mbak Dea kelihatan sama bahagianya dengan Indra. Dia menimang dan menciumi buah hatinya penuh sayang. Wajarlah, buat seorang wanita butuh lebih dari sekedar perjuangan untuk bisa melahirkan buah hati mereka. Taruhannya adalah nyawa. Sempat terlintas pertanyaan di benak gw, beginikah suasana ketika duapuluhtiga tahun yg lalu gw dilahirkan ke dunia ini? Hmm pasti bahagia banget ya nyokap gw waktu itu.

Setelah puas ngobrol gw dan Meva pamit. Nggak lupa kami juga menyampaikan ucapan selamat buat sahabat kami. Kemudian Indra mengantar kami berdua pulang ke kosan. Hari sudah benar-benar gelap ketika kami sampai di kosan.

“Sekali lagi selamat ya Dul,” ucap gw setelah kami turun di depan kosan. “Semoga Hafa kelak bisa jadi apa yg kalian cita-citakan.”

“Amiin. Makasih ya Ri. Makasih juga Va, udah nyempetin nengok keponakan.”

“Sama-sama Ndra,” jawab Meva. “Nanti giliran elo ya yg nengokin anak gw.”

"Oke. Cepet-cepet nikah aja dulu," sahut Indra yg disusul tawa kami bertiga.

"Ya udah gw cabut dulu yaah." Indra pun kemudian berlalu pergi.

Gw dan Meva yg kecapekan berjalan santai menuju kamar kami. Kalau lagi kecapekan kayak gini kadang suka nyesel pilih kamar di atas. Enak punya kamar di bawah, begitu buka gerbang langsung molor deh di kamar. Tapi kalo gw dapet kamar di bawah, nggak mungkin dong ya hari ini gw lagi jalan bareng cewek berkaoskaki hitam di sebelah gw ini? Hehehe.

"Ri," kata Meva sesampainya kami di beranda kamar. Dia duduk di tembok beranda

sementara gw selonjoran di kursi. “Hidup si Gundul tuh sempurna banget ya?”

Gw jawab dengan sebuah senyum kecil.

“Dia udah punya semua yg dia mau. Lengkap deh dengan kehadiran Hafa. Beruntung banget jadi dia.”

Gw mengangguk. Gw pun berpikiran demikian.

“Beberapa tahun yg akan datang, bisa nggak ya gw seperti Indra? Yah seenggaknya gw punya kehidupan yg sempurna versi gw sendiri,” tanya Meva sambil menatap kosong langit malam.

“Pasti bisa dong,” jawab gw.

“Gimana caranya?”

“Dengan berusaha dari sekarang. Lo kan mahasiswa nih, ya elo kuliah aja dulu yg bener. Wisuda. Terus tentuin deh apa yg elo mau. Bikin target. Rumah kek, atau mobil. Apa aja lah sesuai keinginan elo. Gw juga masih dalam tahap ke sana kok.”

“Lo sendiri, apa yg sekarang lagi jadi target lo?”

“Hmm kalo gw sih lagi ngumpulin duit buat beli rumah. Suatu hari nanti gw pasti bakal ninggalin kosan ini. Jadi gw harus punya tempat

tinggal sendiri dong."

"Lo mah enak, sekarang kan udah punya kerjaan?"

"Kita berjuang di porsi masing-masing aja deh. Nggak usah pikirin orang lain. Rejeki udah ada yg ngatur kok."

"Hehehe, lo bener juga ya Ri." Meva tersenyum lebar. Setelah beberapa menit asyik dengan lamunan masing-masing, kami bergegas ke kamar. Sambil dalam hati gw berdoa, semoga suatu hari nanti gw pun bisa punya kehidupan yg sempurna versi gw sendiri.

BAGIAN 18

DAN waktu pun terasa begitu cepat berlalu. Perasaan baru kemarin gw hadir di acara pernikahan si Gundul, sekarang udah harus ganti kalender aja. Januari cepat sekali datangnya.

"Ari," Meva muncul dari balik pintu kamar gw. "Anterin gw makan yuk. Laper nih."

Kebetulan gw juga belum makan dari pagi.

"Bentar yah gw beresin dulu setrikaan gw," sambil ngambil potongan baju terakhir yg akan gw setrika.

"Ya udah gw juga mau ganti baju dulu."

“Ganjen amat, makan di warteg aja pake salin.”

“Yeeeey masa gw mau pake anduk doang?”

Gw menoleh ke arah Meva berdiri. Dia baru selesai mandi. Masih pake handuk putih besar menutupi tubuhnya.

“Ya udah sana ganti baju. Kalo ada yg liat lo pake gituan di depan kamer gw kan bisa disangka yg macem-macem!”

“Hehe. Tunggu ya,” Meva berlari ke kamarnya tanpa menutup pintu.

Gw buru-buru selesaikan acara nyetrika siang itu. Lalu dengan kaos oblong plus celana jeans yg gw robek selutut, gw tunggu Meva yg masih salin di kamarnya. Enggak tau jodoh atau gimana Meva juga memakai setelan yg hampir sama. Kami berjalan menuruni tangga.

“Mau makan apa?” tanya Meva.

“Apa aja boleh deh. Asal kenyang.” Jawab gw yg memang nggak lagi pengen makan sesuatu yg khas.

“Mmh apa aja yaa...” Meva mencoba membuat pilihan. Tapi gw tau pilihan yg ditawarkan dia pasti nggak logis. Namanya juga Meva. “Makan pasir. Mau?”

Tuh kan! Kata gw dalam hati.

“Ada menu lain?”

“Sop buntut kecoa. Atau semur kodok setengah mateng! Mau yg mana?”

“Waah menunya high class banget yah!” sindir gw. “Coba lo buka rumah makan sendiri, laku keras deh Va.”

“Lagian elo pake acara bingung segala sih. Biasa makan sama jengkol pete juga.”

Kami sampai di warung nasi langganan kami. Gw pesen nasi telor, karena gw emang lagi nggak begitu pengen makan yg macem-macem.

Menu yg sama yg dipilih Meva. Alesannya sih karena lagi diet, padahal gw tau emang kantongnya lagi tipis tuh, belum dapet suntikan dana. Hehehe.

“Eh gw ada rencana mau beli motor Va,” gw bercerita sambil makan. Waktu itu Meva sudah melahap habis makanannya.

“Ide bagus!” sahut Meva mengacungkan dua jempol tangannya ke muka gw.

“Jelas ide bagus buat elo, karena nanti elo bisa maksa gw buat jadi tukang ojek elo. Iya kan?”

“Hahaha. Lo tau gw banget Ri!” sambil

nepuk pundak gw. Kenceng banget.

“Udah kebaca muka macem elo mah Va..”

“Yeeeeey emang muka gw kayak gimana? Elo nebaknya sampe gitu banget,” dengan ekspresi cemberut yg dibuat-buat. “Gw kan pengen juga kayak temen-temen cewek yg lain. Yg pada jalan sama cowoknya. Anter jemput ke kampus.”

“Ya udah elo pacarin aja salahsatu tukang ojek Teluk Jambe. Bisa dapet anter jemput juga kan?”

“Ah elo gitu ngedoainnya jelek. Gw disuruh pacaran sama tukang ojek!”

“Hehehe.”

“Yah pokoknya gw dukung elo beli motor. Kadang suka kasian juga liat lo berangkat pagi-pagi bener. Kalo punya motor sendiri kan bisa nyantai dikit.”

“Nah, itu dia yg jadi pertimbangan gw.”

Meva tersenyum lebar. Khas dengan tampang innocent-nya asyik nonton gw makan.

“*By the way* gimana kuliah lo?” tanya gw mencari topik lain.

“Lancar-lancar aja. Lagi agak sibuk. Udah mau mendekati semester akhir. Lagi latihan

nyusun skripsi juga."

"Wah nggak kerasa yah lo udah mau wisuda aja. Perasaan baru kemaren kita kenalan, iya nggak?"

"Betul, betul. Waktu kayak jalan cepet banget! Kuliah gw tinggal dua semester lagi."

"Belajar yg rajin yah biar nggak jadi mahasiswa abadi," ledek gw sambil tepuk kepalanya.

"Nggak perlu khawatir. Gw pasti bisa." Dia tersenyum lagi. Nasi di piring gw hampir habis. Pengen nambah tapi kasian si Meva nanti makin lama nunggunya. "Oh ya Ri, nanti pas gw

wisuda, lo dateng ya ke kampus gw? Gw pengen ada yg menyaksikan momen bersejarah di hidup gw. Secara, Oma sama Tante kayaknya nggak bakal bisa hadir. Kalo bukan elo, siapa lagi. Ya ya ya, mau ya Ri?" Meva mulai menarik-narik ujung kaos gw.

"Iya nanti gw cuti. Apa sih yg enggak buat elo Va. Anything for you..."

"Yeee asyiik, thanks ya Ri!" sumpah ini anak rame sendiri. Tepuk tangan sambil cengar-cengir bodoh. Nggak peduli orang-orang yg lagi makan di kanan-kiri pada liatin.

"Mmmh kalo misalnya gw minta lo petik bunga di tepi jurang buat gw, lo mau enggak Ri?"

lanjutnya.

“Ya enggak mau lah! Ngapain juga bela-belain ke jurang buat ngambil bunga?”

“Jiahh tadi bilangnya anything for me!”

“Ya tapi nggak sampe segitunya ah,” nasi gw sudah benar-benar habis. Gw tenggak air putih di gelas sampai habis. “Anything for you, kecuali bagian yg ngambilin bunga itu.”

“Berarti lo bukan tipe cowok yg rela berkorban demi ceweknya!”

“Pengorbanan kan nggak harus seekstrim itu. Lagian lo bukan cewek gw juga.”

Meva berubah cemberut lagi.

"Kalo nanti gw punya cowok, gw pengen punya cowok yg mau metikin bunga buat gw, sekalipun bunga itu ada di tepi jurang..." tandasnya.

"Denger ya Va," gw mencoba beralibi. "Kalo suatu saat nanti gw punya cewek yg minta gw buat metikin bunga di tepi jurang, gw tetep nggak mau. Kalo gw sampe mati, dia juga yg sedih. Gw nggak mau orang yg sayang sama gw menangis gara-gara gw. Buat gw, masih banyak cara buat nunjukkin pengorbanan. Cinta itu nggak harus selalu berwujud *bunga.* Okay?"

"Jadi...." kata Meva, pelan. Sangat pelan.

Hampir nggak terdengar oleh gw yg lagi liat isi dompet buat bayar makan siang ini.

"..........."

"Lo mau nggak jad cowok gw?"

"Hah?" gw kaget. Antara yakin dan nggak yakin sama kuping sendiri. Pertanyaan yg tadi, itu Meva yg ngucapin? "Lo tadi tanya apa Va??" gw penasaran.

"Tanya apaan? Gw nggak nanya apa-apa!" sergah Meva. Tapi wajahnya mendadak berubah merah.

"Itu tadi, pas gw lagi ngambil duit. Lo tanya

apa?"

"Enggak kok, gw nggak ngomong apa-apa! Lo nya salah denger tuh."

"Masa sih???" Masih nggak yakin. Ragu. Was-was. Tadi kayak yg jelas banget pertanyaannya. Atau memang kuping gw yg terlalu ngarep denger pertanyaan semacem tadi???

"Udah ah gw tunggu di luar yah," Meva berdiri kemudian beranjak pergi. "Buruan. Mendadak sakit perut nih gw."

Gw melongo kayak orang bego. Itu tadi gw salah denger nggak sih? Duh gw nya pake acara

ngambil duit dari dompet segala sih, jadi nggak konsen kan! Dalam perjalanan pulang gw terus pancing-pancing Meva tapi dia *keukeuh* dengan pengakuannya yg nggak menanyakan apapun ke gw. Sampe di kosan dia langsung ke kamernya. Gw ke kamer gw, tidur, dan pertanyaan itu pun menguap dengan sendirinya bersama mimpi siang itu.

GW bermaksud mengembalikan komik yg gw pinjam beberapa hari yg lalu, ketika di kamarnya gw mendapati Meva sedang meringkuk di pojokan. Posisi yg khas dari seorang Meva setiap kali nangis adalah dia nggak membiarkan wajahnya terlihat, selalu tersembunyi di ujung

lututnya.

“Lo kenapa Va?” tanya gw heran. Terakhir gw temui Meva nangis di pojokan kamar kira-kira satu tahun yg lalu. Makanya gw heran banget dia melakukan kebiasaan lamanya lagi.

Dia yg kaget melihat gw langsung menyeka airmata di kedua pipinya, sambil tersenyum dipaksakan.

“Lo masuk kamer orang nggak ketuk pintu dulu,” katanya masih mencoba terlihat biasa.

“Sejak kapan gw kudu ketuk pintu kamer lo? Lo aja masuk kamer gw asal selonong aja tuh.”

Meva berdiri. Tersenyum lagi.

“Sini bentar Ri,” panggilnya.

Baru jalan selangkah dia langsung menghampiri dan memeluk gw. Lalu mulai sesenggukan lagi. Karena gw lebih tinggi dari dia, wajahnya terbenam tepat di dada gw. Embusan nafasnya terasa hangat menembus kaos yg gw pakai.

“Lo kenapa sih Va?” tanya gw lagi.

“...........”

“Ya udah, lo puasin nangisnya. Abis itu baru cerita ke gw ada apa.”

“Ada orang nangis kok disuruh puasin nangisnya!” suaranya teredam.

“Ya udah tidur dulu, ceritanya pas bangun.”

“Malah disuruh tidur!”

“Kalo gitu cerita sekarang. Lo kenapa sampe nangis kayak gini?”

“Gimana mau cerita, lagi nangis juga!”

“JADI LO MAUNYA APA??” ini anak bisa-bisanya ya lagi nangis tapi tetep ngeselin! Bakat terpendam yg hanya ada satu dari seribu wanita di dunia ini.

“Nggak pake nyolot juga kali ngomongnya,” Meva menarik wajahnya. Sejenak dia hendak menampar gw untuk yg kesekian kalinya, tapi mendadak tangannya terhenti satu jengkal dari pipi gw. Wajahnya kembali sendu.

“Gw lagi sedih,” Meva melepas pelukannya. Kami tetap berdiri berhadapan dengan jarak yg nggak bisa dijelaskan. “Keingetan almarhum nyokap.”

“Bukannya lo udah ikhlasin nyokap lo Va?”

“Iya gw tau. Tapi ini bukan soal ikhlas-nggak ikhlas Ri,” dia mulai curhat. “Ada hal-hal lain yg mendadak gw pikirin. Itu yg bikin gw sedih.”

“Ah elo sedih mulu nih...”

“Bentar dong gw mau cerita, jangan disela dulu lah.” Meva menatap protes ke gw. “Oke jadi tuh gw kepikiran sosok nyokap yg selama ini jadi panutan gw. Gimana tegarnya dia ngedepin keadaan buruk di hidup kami dulu. Gimana dia dengan hebatnya ngebimbing gw, walaupun pada akhirnya seperti yg elo tau..”

“...........”

“Gw lagi mikir, setelah nanti gw benar-benar harus hidup mandiri, bisa nggak gw seperti nyokap gw? Gw samasekali belum tau apa yg akan gw hadapi setelah wisuda nanti.”

Mungkin kalau yg bicara saat ini adalah seorang cewek rumahan biasa, gw bakal ketawa mendengarnya. Berlebihan sekali! Tapi begitu ingat di depan gw adalah seorang *single fighter* dengan cerita kelam di masa lalunya, gw maklum. Gw ngerti banget apa yg dipikirkan Meva. Jelas nggak mudah buat dia yg tanpa orangtua, untuk mencari jalan hidupnya sendiri. Sementara yg gw liat Meva juga bukan sosok yg dewasa.

"Kadang yg kita takutkan di masa depan, sebenarnya nggak begitu menakutkan kalo kita udah menjalaninya," gw coba ngasih masukan. "Yg bikin kita takut hanya sugesti kita sendiri. Semakin lo bertanya-tanya, semakin masa depan lo jadi *misteri yg menyeramkan.*"

“Gw nggak mau wisuda, Ri.”

“Loh kok gitu? Bukannya lo punya cita-cita sendiri? Masih inget filosofi catur gw kan?”

Meva mengangguk beberapa kali.

“Tapi gw takut, setelah keluar dari sini, gw nggak akan dapatkan suasana menyenangkan kayak gini. Gw nggak suka, kalo gw mesti mandiri. Gw masih butuh banyak bimbingan dari orang-orang terdekat gw.”

“Dasar manja.”

“Biarin!” Dia mendongakkan wajah kemudian melet ke gw.

“Terus mau sampe kapan kayak gini?”

“Gw pengen kayak gini terus.”

“Berarti lo nggak akan dewasa dong?”

“Bodo amat.”

“...........”

Saat kedua bola mata kami bertemu, gw sadar caranya menatap gw sama seperti cara gw menatap dia. Ada sesuatu tersembunyi di balik indah lekukan kelopaknya. Sesuatu yg nggak mampu dijelaskan secara verbal. Dan ketika gw lirik telinganya...dia nggak pake headset! Loh kok jadi nyambung ke headset?? Hehehe.

“...........”

Entah kenapa mendadak Meva memejamkan kedua mata, dan mengangkat dagunya. Masih dengan jarak *yg nggak bisa dijelaskan* diantara kami, gw seperti merasa *terpanggil.* Setan-setan kecil di dalam kepala berlarian keluar dan nggak hentinya meneriakkan sesuatu ke kuping gw.

“Va,” panggil gw.

“...........”

“Kenapa sih ini anak?” teriak gw dalam hati.

“...........”

“Meva....” panggil gw lagi.

Tolong yah Mbak, jangan bikin gw frontal deh! Beberapa detik Meva masih bertahan dengan posisi anehnya. Gw alihkan pandangan ke dinding kamar yg cat nya mulai mengelupas dan mulai berkomentar nggak jelas tentang cuaca dan tembok kamar.

“Meva,” kata gw lagi.

“Kenapa?” akhirnya dia nyahut.

“Pengen liat upil gw nggak?”

Nggak butuh sedetik Meva langsung melek, menatap gw sekilas kemudian mendorong kepala gw menjauh.

“Najis!!” dia mengambil bantal dan melemparnya ke gw. “Heh! Nggak sopan banget sih! Ngupil depan cewek!”

“Hehehe. Enggak, tadi bohongan kok Va.”

“Bohong apanya? Gw liat tangan lo di idung!”

“Garuk-garuk doang tadi. Gatel.”

“Gatel apanya, tadi jelas lo ngupil di depan gw!”

“Hehehe. Ya elo nya aneh sih mendadak merem gitu. Gw nya kan aneh aja.”

“Yaudah sana keluar, cuci tangan! Jangan masuk kamar gw sebelum tangan lo bersih!”

“Asin tau Va...”

“Aaarriiii!!! Jorok bangeeeett lo!!!”

Gw ketawa ngakak nggak berhenti. Sementara Meva yg keliatan ngambek, berdiri berkacak pinggang dengan wajah yg disetel seram tapi jatuhnya malah lucu. Makin jadilah gw ketawa. Dia mulai memukuli gw pake bantal sambil mendorong gw keluar.

“Buat sementara waktu lo gw hukum nggak boleh masuk kamer gw,” ancamnya dari balik pintu yg setengah menutup. “Kita gencatan senjata!”

“Boleh boleh...kayaknya seru tuh.”

“Deal. Tiga hari ya. Awas aja kalo lo berani ke kamer gw dalam tiga hari ini.”

“Oke, deal.”

Tapi perjanjian tinggal perjanjian. Kurang dari satu jam setelahnya Meva udah berkeliaran di kamar gw. Dia bersikeras yg nggak boleh itu *gw ke kamarnya Meva,* bukan *Meva ke kamar gw.* Yaah whatever lah. Namanya juga Meva,

mau diapain juga tetep aja Meva!

Dia nonton tivi sampe ketiduran. Sebelum ini udah sering juga sih dia nginep di kamar gw. Jadi nggak begitu masalah. Yg jadi masalah adalah kalo ada orang yg tiba-tiba masuk kamar gw terus nyangka yg aneh-aneh. Nah, itu kan enggak tepat. Yg aneh Meva doang, gw enggak ya. Tapi untunglah selama ini penghuni kamar yg lain nggak begitu mempermasalahkan. Lagipula biarpun Meva tidur di kamar gw, nggak pernah sekalipun gw memanfaatkan keadaan itu demi hasrat sesaat gw. Malah kadang kalo Meva tidur di kasur, gw gelar tikar di lantai demi menjaga *jarak aman*. Kalaupun ada sedikit senggolan atau sentuhan kecil anggaplah itu bonus yg dijual terpisah. *This is an unwritten stories guys.*

Hehehe.

Pernah ada kejadian konyol di pagi hari, setelah malam sebelumnya Meva nginep di kamar gw. Dia yg bangun belakangan langsung menghampiri gw di beranda.

“Riii...” kata Meva. “Kok pas gw bangun tidur, kancing atas kemeja gw kebuka!” sambil menunjukkan dua kancing kemejanya yg terbuka.

“Lo ngapain gw semalem?? Ngaku!” lanjutnya. Ini pertanyaan paling frontal yg pernah gw dapat dari seorang cewek.

“Eh gw nggak ngapa-ngapain ya! Jangan

asal nuduh!" Karena memang begitu keadaannya. "Elo mimpi berjemur di pantai kalee, kepanasan, terus jadinya buka kancing."

"Sumpah lo nggak ngapa-ngapain gw?"

"Pake pocong juga boleh!"

"Mmh yaudah. Pokoknya kalo gw sampe *kenapa-kenapa,* lo yg gw mintain tanggungjawab!"

"Zzzzz.....orang gw nggak ngapa-ngapain elo juga."

Meva masuk ke kamarnya. Lalu terdengar bunyi kran air yg dibuka disusul guyuran air

sementara gw masih asyik dengan gitar gw di beranda. Sepuluh menit berlalu Meva keluar, dan langsung teriak.

“Ariiiiii!!!” seolah gw ada di tiga lantai di bawah.

“Kenapa lagi?”

“Gw *dapet* Ri!”

“Terus? Apa hubungannya coba sama gw!”

“Ya itu berarti lo nggak perlu tanggungjawab!”

“Duh yak! Kita kan emang enggak ngapa-

ngapain semalem!!!"

"Hehehe..." Dijawab dengan cengiran bodoh khas Meva.

Yeah kurang lebih seperti itulah hubungan yg gw jalani dengan seorang Meva. Sederhana tapi rumit untuk dijelaskan. Satu hal yg sulit dipungkiri, rasa sayang gw ke Meva sudah bukan lagi keinginan untuk memiliki seseorang secara fisik. Bukan lagi sekedar mencari kepuasan nafsu. Ini tentang bagaimana gw menjaga orang yg gw sayang dari hal buruk, yg bahkan bisa timbul dari diri gw sendiri.

Ini tentang bagaimana mengagumi edelweiss di tepi jurang. Kita menerobos hutan

yg gelap, menembus kabut yg tebal, dan melewati rintangan-rintangan berat lainnya untuk sampai ke puncak gunung, hanya untuk menikmati keindahan padang edelweiss. Kita berdiri, tersenyum bersama sinar mentari yg bersemai di tiap helai edelweiss, tanpa kita berani memetiknya. Memetik edelweiss di tepi jurang, selain taruhannya nyawa, hanya akan membuatnya kering dan menghilangkan satu dari sekian banyak nilai kesempurnaannya. Sama seperti Meva, satu kali saja gw berani *memetik* keindahannya, maka gw nggak akan pernah mendapatkan Meva yg *sempurna* seperti yg gw kenal selama ini.

Biarlah gw mengagumi Meva seperti para pendaki yg mengagumi edelweiss. Tapi yg jelas,

sayang gw ke Meva lebih dari sayang seorang lelaki yg rela memetik bunga di tepi jurang demi wanitanya. Gw nggak akan bisa memaafkan diri gw sendiri kalau sampai terjadi sesuatu yg buruk padanya.

Saat gw mengetikkan tiap balasan SMS ke Meva, gw telah memberikan jari-jari gw untuk tetap membuatnya tersenyum dengan banyolan garing gw. Setiap kali dia minta ditemani makan, gw sudah memberikan kedua kaki gw untuk berjalan di sampingnya, menjaganya dari hal buruk yg mungkin saja terjadi ketika dia berjalan. Gw sudah dengan rela menyerahkan sebagian mimpi indah gw, ketika di malam hari dia membuat gw terjaga cuma untuk mendengarkan ocehan ngawurnya. Gw selalu berdiri di beranda

tiap Senin sore yg hujan, menjaga kedua mata gw untuk melihat kalau saja Meva pulang kuliah, turun dari angkutan umum, dan berteduh di bawah telepon umum rusak. Gw akan segera menjemputnya dengan payung, menjaganya dari air hujan yg bisa membuatnya sakit. Tiap kalimat yg terucap dari mulut dan di dalam hati, adalah doa semoga dia selalu dalam lindungan Tuhan.

Ah, entah dengan kata apa gw akan menggambarkan keindahan wanita yg terlelap di samping gw ini. Seandainya setangkai mawar bisa melukiskan arti kata *indah,* maka seluruh tangkai mawar di dunia ini pun nggak akan pernah mampu melukiskan keindahan elo Va.

Meva...Meva...Meva!! Andai saja lo

manusia biasa, gw pasti bisa memiliki lo seutuhnya. Tapi apa daya, setengah dari diri lo adalah bidadari.

BAGIAN 19

AKHIR Januari. Malam Minggu ini gw ada janji sama Lisa. Dia minta gw menemaninya makan malam di sebuah restoran favoritnya. Ini dalam rangka ulang tahun Lisa yg jatuh keesokan harinya. Gw yg memang nggak punya schedule apa-apa dengan senang hati mengiyakan ajakan tersebut. Jam lima sore dia jemput gw. Sebelum pergi gw sempat liat kamarnya Meva tertutup rapat. Kayaknya ini anak masih di kampus. Kalau hari Sabtu gini Meva memang suka balik lebih sorean dari biasanya karena jadwalnya kelas siang.

Dengan Honda Accord hitam milik Lisa berangkatlah kami menuju tempat makan malam. Gw lupa tepatnya di mana, tapi seinget

gw sih di sekitar Lippo Cikarang. Kami sampai di sana sekitar jam 7 malam. Sebuah restoran mungil dengan konsep romantis, tanpa menghilangkan kesan sederhananya.

“Selamat ulang tahun ya Lis,” kata gw setelah menyantap habis pesanan makanan.

“Makasih Ri, udah mau nemenin gw ke sini.”

“Soalnya gratis sih. Coba kalo disuruh bayar, nggak bakalan mau deh gw.” Canda gw disusul tawa kami berdua.

Malam itu Lisa tampil cantik dengan gaun hijaunya. Dia mencoba tampil *seindah mungkin*

di malam ulang tahun ini.

“By the way apa yg lo harapkan di ultah kali ini Lis?”

Lisa tersenyum kemudian menarik nafas panjang. Sepertinya ada sedikit beban dalam dirinya.

“Mmh apa yah? Enggak beda sih sama ulang tahun yg udah-udah. Panjang umur, banyak rejeki, terus sama cepet dapet jodoh.” Jelasnya sambil malu-malu. “Klasik ya?”

Gw tersenyum menjawab pertanyaannya.

“Tapi Ri,” lanjut Lisa. “Dari dulu nih gw

pernah ada satu doa yg gw minta ke Tuhan. Pokoknya tentang sesuatu yg sangat pengen gw dapatkan. Gw udah berdoa terus tiap hari. Tapi sampe sekarang Tuhan belum mengabulkan doa gw. Apa jangan-jangan doa gw nggak didengar Tuhan ya?"

"Kok ngomongnya gitu?"

"Ya abisnya gw sampe cape sendiri. Tuhan kayak yg mau nggak ngejawab doa gw."

"Huss enggak baik ah ngomong kayak gitu," gw mengingatkan. "Semua doa itu didengar oleh Tuhan. Kita tinggal nunggu aja waktunya. Lagian coba deh elo bayangin kalo sekarang juga Tuhan ngejawab semua doa yg manusia

minta, apa nggak kacau nih dunia?”

“Iya tapi....ah ya udahlah lupain aja.” Dia mulai memainkan sendok dalam gelas lemon tea-nya.

“Waktu kuliah dulu gw pernah baca sebuah cerita dari salahsatu buku, tentang seorang pelukis dan asistennya. Lo mau denger?”

“Cerita apa tuh?”

“Jadi suatu hari di sebuah kota ada seorang pelukis dan asistennya yg telah berhasil melukis pemandangan kota dari atap gedung yg sangat tinggi,” gw mulai bercerita. “Mereka berdua terkagum-kagum oleh lukisan ciptaan

mereka. Terlebih buat si pelukis, dia keliatan yg paling bahagia dengan lukisannya.

“Lalu dengan sangat antusias si pelukis mulai mencari sudut pandang terbaik buat lukisannya. Dia melihat dari sisi kiri, lalu ke kanan, dan sedikit menyerong. Yah pokoknya semua *angle* dia coba. Sampai nggak sadar dia sudah berjalan ke sisi paling ujung gedung, dan nyaris jatuh dalam jarak beberapa sentimeter lagi.”

Lisa menghentikan adukan sendoknya.

“Terus apa yg terjadi?” tanyanya.

“Asistennya yg menyadari kalo si pelukis

sebentar lagi akan terperosok, membuat sebuah keputusan untuk menyelamatkan nyawa si pelukis. Dia sadar, kalo saat itu dia berteriak mengingatkan, kemungkinan besar si pelukis bakal terkejut dan pasti kehilangan keseimbangan. Jadi dia ambil sebuah pisau, kemudian dirobeknya lukisan yg baru mereka buat.”

“Kok malah dirobek?”

“Itu juga pertanyaan yg ada di benak si pelukis. Dia menghentikan langkahnya. Kemudian menghampiri asisten dan mulai memarahinya. Tapi dengan tenang asisten ini menjelaskan, kalau tadi dia merobek lukisan tersebut demi menyelamatkan nyawa si pelukis.

Si pelukis yg akhirnya sadar nyawanya diselamatkan asistennya kemudian memberikan pelukan terimakasih, dan mereka berdua memutuskan membuat lukisan lagi sebagai ganti lukisan yg sudah dirobek.”

“...........”

“Sekarang coba kita posisikan diri kita sebagai si pelukis yg hampir kehilangan nyawanya, dan Tuhan sebagai asistennya.” Gw melanjutkan. “Kadang, kita ngerasa kita sudah *membuat sebuah lukisan yg indah*, tapi kemudian Tuhan *merobeknya*. Kita kecewa. Kita marah. Tanpa kita sadari, bahwa Tuhan *merobek* lukisan kita karena Dia tau ada lukisan lain yg lebih indah yg bisa kita buat.

“Sama halnya dengan doa. Tuhan nggak serta merta mengabulkan semua doa kita, karena Tuhan yg paling mengerti apa yg terbaik buat kita. Dia nggak mengabulkan karena Dia ingin kita mendapatkannya di saat yg tepat, atau menggantinya dengan yg lebih baik.” Gw akhiri sesi ceramah malam ini. Lisa tampak merenungi cerita gw.

Dia kemudian menatap gw dan tersenyum.

“Thanks Ri buat ceritanya.”

Gw balas senyumannya.

“Jadi,” ucap Lisa lagi. “Kalo gw suka sama cowok, tapi si cowoknya enggak mau, berarti ada

cowok lain yg lebih baik buat gw?”

“...........”

Kena deh gw. Kalo disodori pertanyaan semacam ini kan bingung sendiri.

“Apa sih Ri, yg lo nggak suka dari gw? Gw udah pernah ungkapin perasaan gw ke elo, tapi kayaknya lo samasekali nggak ada respon soal itu. Gw udah coba selalu berdiri di depan lo, biar lo bisa liat gw, tapi entah kenapa gw kayak yg nggak terlihat di mata lo.”

“Heyy kok jadi ngebahas ini sih?” Gw ngerasa nggak enak sendiri.

“Kita udah sama-sama dewasa Ri, nggak usah ngerasa malu ngomongin ini di malam ulang tahun gw. Sedikit kejujuran dan keterbukaan nggak akan merusak malam yg indah ini,” ucap Lisa dengan begitu tenangnya. Hebat! Sementara gw di depannya gelisah dia malah melempar senyum manis.

“Ada nggak sih Ri, peluang buat gw jadi cewek lo?” lanjutnya.

“...........”

“Oke, gw anggap diamnya elo sebagai *enggak*.”

“Lho, kok asal nge-*judge* aja niih.”

“Nggak papa, buat gw sikap lo barusan udah cukup menjelaskan. Kadang jawaban seseorang diliat dari seberapa cepat dia mereaksi pertanyaan yg diajukan ke dia.” Lisa dengan santainya tersenyum lagi. Berkat pembawaan Lisa yg tenang ini perlahan gw mulai nyaman. Toh memang seharusnya ada momen seperti ini buat mendapatkan kejelasan, bukan sekedar berdiri di garis abu-abu. Sayangnya ini yg belum terjadi pada gw dan Meva.

“Sekarang gw pengen lo jawab jujur Ri, satu pertanyaan dari gw...” kata Lisa lagi.

“Boleh. Mau tanya apa lagi?”

Lisa menarik nafas sebentar kemudian melanjutkan.

“Lo suka kan sama Meva?”

“...........”

“Oke, kali ini gw anggep diamnya elo sebagai *iya.*”

“Hey, kok sekarang beda? Kan tadi juga gw sama-sama diem.”

“Lo emang diem, tapi ekspresi wajah lo tuh yg ngejawab. Kadang saat diam berarti *abu-abu*, kita bisa narik kesimpulan dari ekspresi wajah. Sederhana kan?”

Kami berdua tertawa.

“Bisa aja lo,” puji gw.

“Berarti bener kan lo suka sama cewek di depan kamer lo itu?”

Gw nyengir malu.

“Sejujurnya sih iya. Sejak pertama ketemu malah.” Aneh nggak sih ngaku suka sama seseorang di depan orang yg suka sama kita? Untung Meva nya nggak ada. Kalo dia ada di sini, wah makin aneh lah jadinya.

“Pantes,” sahut Lisa. “Seberapapun gw udah berdiri di depan lo, yg terlihat di mata lo

selalu Meva ya....”

Gw senyum sendiri. Entah apa yg harus gw katakan tentang Lisa. Dia enjoy aja mengetahui *kekalahannya* dari Meva.

“Terus sejauh mana hubungan kalian?” tanyanya.

“Emh masih biasa aja sih, sama kayak lo dan gw.”

“Masa? Emang lo belum pernah coba bilang kalo lo suka dia?”

Gw menggeleng lemah.

“Berarti masih *gentle* gw dong ya, seenggaknya gw masih berani nyatain perasaan gw,” lalu tertawa pelan. Kami terdiam beberapa saat. Lemon tea milik Lisa sudah hampir habis. Tapi nampaknya obrolan kami belum selesai di situ.

“Oh ya Ri, ada lagi yg pengen gw sampein ke elo malam ini.”

“Soal apa?”

“Gw nggak tau ini kabar baik atau biasa aja. Beberapa hari yg lalu gw dipanggil Pak Agus, dan dia menjelaskan sesuatu. Dia bilang soal *dinas luar.*”

“Terus? Kan kita emang udah biasa tugas luar, presentasi ke klien-klien kita?”

“Tapi ini bukan luar kota doang Ri, ini luar negeri.”

“Luar negeri?”

“Iya. Gw katanya dipilih buat tugas di perusahaan pusat kita di Jepang selama dua tahun.”

“Wah hebat dong! Bakal jadi pengalaman berharga tuh. Seneng gw dengernya Lis. Kapan lo berangkat ke sana?”

“Yeee elo mah Pak Agus aja masih ngajuin

proposalnya elo udah pengen gw pergi aja," Lisa sedikit ngambek.

"Hehehe. Bukan gitu. Gw seneng aja rekan kerja gw dapet kesempatan langka semacam ini. Kan bisa jadi lompatan karir lo juga? Gw denger-denger Supervisor di Logistik juga kan pernah ke Jepang, terus dua tahun setelah balik dia promosi jabatan. Lo bakal jadi bos gw nanti."

Kami tertawa bareng.

"Enggak serta merta gitu juga lah Ri. Tergantung sejauh mana gw nanti di sana menyelesaikan studi. Selain kerja, gw juga di sana dapet kesempatan kuliah gitu."

“Tuh kan, keren Lis!”

“Tapi gw masih bingung...”

“Bingung kenapa? Yg udah senior aja pada pengen ke sana, ini lo malah bingung.”

“Iya gw sih tertarik banget. Tapi gw juga belum ngomongin ini sama orangtua di rumah.” Lisa bicara dengan sedikit kebimbangan. Maka sudah jadi tugas gw kemudian memberi support supaya dia mengambil kesempatan emas ini.

Gw tersenyum senang. Ikut bahagia mendapat kabar dari Lisa. Rekan gw yg satu ini memang hebat. Cantik, smart , dan punya karir yg bagus. Salut deh gw sama Lisa.

“Tapi nanti kantor bakalan sepi dong ya kalo lo ke Jepang.”

“Kan masih ada cowok lo tuh si Leo? Makin hari kalian makin mesra aja keliatannya,” lalu disusul tawa kami berdua.

Dan malam itu berlanjut dengan obrolan ringan soal Leo dan Pak Agus. Pas di kantor kami memang suka cengin dua orang ini. Tentu saja tanpa sepengetahuan orangnya. Jahat ya? Bukan perilaku yg patut ditiru. Hehehe.

Well, malam itu berjalan baik. Lisa terlihat senang. Sepanjang perjalanan pulang dia nggak berhenti *ngoceh* dan nyanyi-nyanyi. Syukurlah obrolan serius tadi nggak merusak malam

bahagianya.

Hmm dalam hati gw sempat berpikir, kok bisa ya gw nggak *tertarik* sama wanita macam Lisa ini? Kurang apa coba dia? Bandingkan dengan gw yg *nggak punya apa-apa.* Jauh.

Mungkin benar yg dibilang Lisa, ke mana pun gw melihat, yg ada di depan gw hanya Meva dan Meva. Gw sudah teracuni sosok yg satu ini. Begitu hebatnya racun ini sampai gw nggak menyadari bahwa mungkin sebenarnya gw sudah *mati* dan kini tinggal sisa sehelai raga yg tersisa, yg masih saja menikmati keindahan seorang wanita berkaoskaki hitam.

BAGIAN 20

BULAN – BULAN selanjutnya berjalan dengan cepat. Tanggal-tanggal di kalender gw tanpa terasa sudah berganti angka. Dan secara keseluruhan tahun 2004 adalah tahun yg paling emosional buat gw. Banyak momen di tahun ini yg nggak bisa gw lupakan. Makan malam bareng Lisa, malam valentine yg hujan bareng Meva di beranda, sampai reuni kecil bareng Indra di kosan, hanya sedikit dari banyaknya memori yg mengisi perjalanan di tahun itu.

Yang paling tak terlupakan adalah ketika tanggal di kalender menunjukkan April hampir habis dan akan segera berganti Mei. Gw mendapat kabar dari adik gw kalau nyokap sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Gw yg waktu

itu lagi sibuk hanya memantau perkembangan nyokap lewat telepon. Tiap hari gw hubungi keluarga di Kalimantan, dan malah pernah sekali gw ngobrol langsung sama nyokap.

“Kamu nggak perlu pulang Ri kalau memang lagi sibuk,” suara nyokap di seberang sana dengan bijaknya. “Mamah baik-baik aja. Dua hari lagi juga udah boleh pulang sama dokternya.”

“Syukur Mah kalo gitu. Nanti kalo udah agak senggang Ari cuti deh. Lama juga nggak balik,” jawab gw.

“Iya terakhir kamu balik dua tahun yg lalu ya. Udah lama banget. Tapi nggak apa-apa Ri yg

penting kamu sehat dan baik-baik aja di sana. Nanti kalo sempat, pas kamu balik kita bikin syukuran ya. Tahun ini kan adik kamu lulus SMA."

"Iya Mah, nanti Ari atur lagi waktunya."

"Ya udah kamu istirahat sana, besok telepon lagi. Inget, jangan lupa sholat. *Gimanapun keadaannya kamu harus tetep dirikan sholat*."

Gw mengiyakan pesan nyokap. Memang, dari kecil sampai gw bisa cari duit sendiri, satu nasehat yg nggak pernah lupa dipesankan nyokap adalah keharusan gw untuk beribadah. Gw selalu ingat itu baik-baik dan berusaha

sebisanya menjalankan hal ini dengan penuh kesadaran.

Gw ingat terakhir balik ke Kalimantan adalah waktu tahun baru yg malam Natal sebelumnya gw nggak jadi balik gara-gara Meva. Udah lama banget. Setiap pengen balik selalu saja ada kesibukan yg menghalangi. Ah, tahun ini gw harus sempatkan balik, kata gw dalam hati.

“Iya Mah, Ari inget pesan Mamah. Titip salam buat Papah ya Mah.” Lalu gw tutup teleponnya.

Ternyata itu jadi kali terakhirnya gw ngobrol sama nyokap. Tepat keesokan harinya, gw

dikabari kalau nyokap berpulang ke sisiNya. Gw terpukul. Cuma bisa menghadiri pemakamannya tanpa berada di saat-saat terakhir nyokap adalah sebuah *kegagalan* sendiri buat gw. Diam-diam gw menyesal dalam hati. Kalau saja gw tau kemarin adalah kesempatan terakhir gw bicara dengan nyokap, akan gw ungkapkan betapa gw mencintainya. Akan gw katakan betapa gw peduli, biarpun gw nggak selalu ada di sampingnya dan cuma bisa memantau lewat telepon.

Lewat tulisan ini gw ingin menyampaikan betapa beruntungnya gw terlahir dari rahim seorang wanita yg bijaksana. Gw bangga, dengan perjuangannya yg hebat sudah berhasil mengantar gw sampai di titik ini. Rasanya nggak

perlu gw tuliskan bagaimana sedihnya gw saat itu. Yg terpenting adalah bahwa gw sadar semua ini bagian dari rencana Tuhan. Seperti yg pernah bokap gw bilang beberapa hari setelah kepergian nyokap.

“Ikhlaskan Mamah ya Ri. Mamah pergi meninggalkan kita, hanya karena seperti itulah kehidupan berjalan. Saatnya sudah datang dan kita semua juga tahu itu.” Katanya sambil usapi pundak gw.

Hanya karena seperti itulah kehidupan berjalan. Ya, gw hanya sebuah kanvas putih. Maka biarkan Tuhan yg menggambar guratan indah pada kanvas ini. Biarkan tiap lekukan kuas nya menciptakan gambar terbaik. Tugas kita

hanya menikmati serta mengambil hikmah dari gambar tersebut.

“Terimakasih Mah, Ari bangga jadi anak Mamah...” ucap gw dalam hati.

DAN hidup gw pun terus berlanjut. Kesedihan karena ditinggal nyokap, perlahan gw jadikan sebuah motivasi tersendiri dalam diri gw untuk menjadi pribadi yg lebih baik. Karena gw yakin meskipun kami terpisah dimensi berbeda, nyokap di sana akan bangga melihat anaknya berhasil. Itu yg ingin gw lakukan sekarang.

Rupanya motivasi ini juga menular ke

Meva. Dia sekarang lagi giat-giatnya mempersiapkan diri untuk ujian akhir. Tapi entah kenapa ya gw sering merasa kalau kami memiliki banyak kesamaan. Selain fakta bahwa kami sama-sama berasal dari luar Jawa dan sama-sama nggak punya saudara di Karawang, gw juga sekarang bisa merasakan apa yg Meva alami waktu dulu ditinggal nyokapnya. Beberapa kesamaan inilah yg pada akhirnya memudahkan kami untuk saling berbagi. Meva nggak hentinya menghibur gw ketika gw lagi *down* banget sepeninggal nyokap. Dia bercerita soal pengalamannya waktu cuti kuliah, tentang bagaimana sampai akhirnya dia menemukan kembali semangatnya, dan ini cukup berefek baik buat gw.

Masih soal *kesamaan gw dan Meva,* pernah ada satu kejadian yg menurut gw sangat unik. Jadi waktu itu Meva terserang demam, dan cuma bisa istirahat di kamarnya. Biasanya gw balik kerja mampir ke penjual bubur keliling buat beliin dia makan. Berhubung hari itu gw lembur, jadi baliknya gw nggak sempet beliin dia bubur karena tukang buburnya udah *kabur* dari tempat mangkalnya. Pas gw datang di kosan Meva lagi tidur. Di samping tempat tidurnya ada semangkuk mie rebus. Pasti tadi dia laper banget jadi masak mie sendiri, pikir gw. Nah berhubung gw juga lapar dan kayaknya sayang juga kalo mie rebus nya dibuang, jadi gw makan tuh sisa mie nya Meva. Eh besoknya mendadak gw juga kena demam ketularan Meva! Entah gw harus bilang ini hebat atau justru konyol. Tapi

seperti itulah kira-kira gambaran gw dan Meva.

Hari-hari selanjutnya berlalu lebih cepat. Pertengahan Juni gw mendapat kabar Lisa akan segera terbang menjalankan tugasnya di negeri matahari terbit. Diam-diam gw merasa kehilangan. Gimana enggak, selama ini Lisa adalah rekan kerja yg paling dekat di kantor. Gw kalo becanda ya sama dia. Ditambah lagi fakta kalau dia suka sama gw, makin berkecamuklah perasaan di dada. Ada semacam perasaan nggak rela dia pergi. Kehilangan *secret admirer* deh gw. Hehehe. Tapi bukan karena itu kok. Gw sadar ini untuk kebaikan karirnya. Jadi gw berusaha menyembunyikan perasaan aneh ini. Bukan, bukan karena nggak mau menunjukkannya ke Lisa, tapi karena yg ingin gw

tunjukkan adalah bahwa semua rekannya mendukung dia. Jadi dia bisa pergi dengan tegar. Toh dua tahun bukan waktu yg terlalu lama.

Boleh dibilang ini jadi kehilangan gw yg ke dua di tahun ini. Awalnya gw merasa aneh dengan rutinitas di kantor tanpa Lisa. Tapi lambat laun gw beradaptasi. Gw masih bisa bertukar cerita dengannya lewat chatting memanfaatkan jaringan internet di kantor. Walaupun jarang juga kami lakukan. Katanya, karena sistem kerja di sana yg ketat dia jadi lebih sibuk daripada saat ada di Indonesia. Gw pun hanya bisa bantu dengan terus mensupport-nya.

Sementara itu kehidupan di kosan menunjukkan adanya sedikit perubahan. Meva

berhasil menamatkan kuliahnya. Dia lulus dengan predikat tiga terbaik dan akan segera menjalani proses yudisium dalam beberapa waktu ke depan. Itu artinya Meva akan segera pergi dari sini...

“Gimana Ri? Lo siap buat kehilangan Meva?” Mendadak pertanyaan ini berputar-putar di kepala gw selama beberapa hari terakhir.

“Jadi lo akan biarin dia pergi gitu aja?? Terus apa artinya kebersamaan kalian selama empat tahun ini? Pecundang banget sih, jujur soal perasaan aja takut!”

Gw mulai resah. Perdebatan hebat terjadi antara sebuah perasaan bernama *cinta* dengan

separuh kecil logika yg tersisa.

“Ya udah tinggal lo bilang aja kalo lo suka sama dia, terus jadian. Baru deh liat ke depannya kayak gimana,” kata Indra dalam kunjungan gw ke rumahnya sore itu. Hafa yg sekarang berusia hampir satu tahun duduk manis di pangkuannya sambil memainkan sebuah *mickey mouse* kecil.

“Itu yg gw nggak mau *Dul,*” jawab gw. “Gw nggak mau ngejalanin hubungan tanpa tujuan yg jelas. Oke gw akui gw sekarang udah *tua,* biarpun pada kenyataannya elo lebih tua dari gw. Hehehe. Maksud gw, sekarang ini gw udah mulai berpikir buat hubungan yg serius. Jadi nggak sekedar pacaran, yg akhirnya putus di tengah

jalan. Gw pengen sesuatu yg lebih serius *Dul.* Gw pengen punya sebuah keluarga, seperti yg lo punya sekarang.”

Indra tersenyum.

“Tapi sayangnya gw terlalu egois,” lanjut gw. “Gw masih belum bisa menerima kalo gw dan dia *berbeda.* Gw masih dengan pendirian gw, bahwa *nggak mungkin ada dua nahkoda dalam satu kapal.* Gw pengen punya keluarga yg seiman dengan gw. Tapi gw juga nggak mau maksa Meva buat melepas apa yg udah diyakininya sejak kecil. Salah nggak sih gw *Dul?*” gw sambil tertawa kecil. Entah menertawakan apa.

"Enggak kok Ri elo nggak salah," jawab Indra kemudian. "Meva juga pasti berpikiran sama kayak elo sekarang."

Sejenak kami terdiam. Gw cuma bisa tertunduk memandangi bayangan yg memantul melengkung pada sendok di meja.

"Mungkin sekarang pilihannya cuma ada dua : lo paksakan keegoisan lo buat memiliki Meva, atau biarkan dia memilih nahkoda buat kapalnya sendiri." kata Indra lagi.

"..........."

Hemmmpph.....obrolan dengan Indra sore itu nggak bisa menguap begitu saja dari benak

gw. Dan pada akhirnya itu yg membuat gw masih berdiri di sini. Di atas sebuah garis berwarna abu-abu yg menunjukkan ketidaktegasan gw pada pilihan yg ada di hadapan gw sekarang.

Di lain sisi hubungan gw dan Meva masih sama seperti dulu. Dia sekarang lebih sering ada di kosan menikmati hari-hari terakhirnya di Karawang. Tinggal beberapa hari lagi sebelum dia wisuda. Dan aroma perpisahan itu semakin kental terasa ketika di suatu malam gw mengiriminya pesan.

"*Va, keluar dong temenin nongkrong nih*"

Nggak nyampe semenit Meva keluar kamar dan menghampiri gw yg lagi duduk di beranda.

“Lagi ngapain tadi di dalem?” tanya gw.

“Enggak ngapa-ngapain. Baca-baca novel aja,” jawabnya dengan sebuah senyum simpul di bibirnya.

Aneh banget melihat Meva duduk di hadapan gw, sementara gw tahu mungkin di malam yg sama dalam satu minggu yg akan datang gw nggak bisa lagi saling tatap wajah seperti ini.

“Kenapa lo, kayak yg sedih gitu? Pasti karena mau ditinggal gw yah? Hihihi,” Meva membaca ekspresi gw malam itu.

Biasanya gw akan menyangkal *tuduhan* ini dan memulai sebuah perdebatan nggak penting tentang kangen atau enggaknya gw ke Meva. Tapi kali ini gw cuma bisa tersenyum mengiyakan pertanyaannya.

“Tuh kan elo tuh kangen sama gw! Ngaku aja coba!” ejek Meva. Dia tertawa lagi.

“Kenapa sih lo tetep aja nyebelin padahal lo di sini juga tinggal beberapa hari lagi.”

“Yeeeey biarin yak! Justru karena tinggal beberapa hari lagi, gw mau bikin lo sebel sama gw! Biar nanti pas gw pergi, lo bakal inget terus sama Meva yg nyebelin! Meva yg jahat! Yg suka gedor-gedor kamer lo dan maksa lo nemenin gw

ke mana gw mau! Eh tapi jangan dink, masa yg diinget yg nyebelinnya? Enggak enggak. Jangan ah! Lo harusnya inget sama gw yg manis, cantik, dan suka nyeduhin teh anget di pagi hari buat lo. Iya nggak?” Dia tersenyum tengil.

“Yg pertama lebih cocok buat diinget dari elo deh Va. Gw dari dulu penasaran, kayaknya dari lahir lo tuh udah nyebelin ya! Hahaha.”

Meva memasang wajah cemberut.

“Yeah apa kata lo deh, biar tau rasa nanti pas kangen sama gw!” katanya sambil menjulurkan lidahnya. Gw cuma tertawa kecil liat kelakuan khas nya.

“Oh ya Ri, nanti lusa jangan lupa loh. Lo udah janji buat temenin wisuda gw.” Meva mengingatkan. “Nanti gw gedor kamer elo lagi yah. Hehehe.”

“Enggak ah enggak pake gedor. Iya gw inget kok. Lo tenang aja, gw udah ambil cuti biar bisa leluasa. Tapi inget ya, nggak pake gedor!”

“Hehehe. Iya keboooo.”

Meva menyilangkan kedua tangan di depan dada dan menatap langit malam yg nggak begitu banyak bintang. Rambutnya riap-riapan tertiup angin malam yg dingin.

“Kayaknya waktu cepet banget berlalu ya

Ri," ucapnya. "Baru kemaren deh rasanya gw datang ke sini, dan sekarang udah mau pergi lagi..."

"..........."

Mendadak seperti ada sesuatu yg mencekat di kerongkongan yg membuat gw sulit untuk bicara. Ada setitik gumpalan air di kedua sudut mata yg hampir terjatuh, kalau saja gw nggak buru-buru mengedipkan mata.

"Bukannya ini yg selalu elo inginkan ya Va," suara gw sedikit serak. "Lulus kuliah dan ngebuktiin ke semua orang kalo elo bisa jadi *menteri.*"

Meva menatap gw, tersenyum, kemudian menganggguk pelan.

“Gw nggak pernah lupa soal itu,” katanya. “Gw cuma sedih aja.”

“Sedih kenapa?”

“Ya karena gw harus pergi dari sini. Tempat ini tuh udah jadi rumah yg nyaman buat gw. Inilah istana gw. Penuh cerita banget pokoknya, iya nggak sih?”

Gw tersenyum hanya untuk menyembunyikan kesedihan gw.

“Gw pasti bakal kangen banget sama

kosan ini," lanjut Meva memandang berkeliling kamar-kamar di lantai atas.

"Gw juga bakal kangen elo Ri," tambahnya. "Sebagian cerita hidup gw ada di sini, bareng elo."

Saat itulah kedua mata kami bertemu. Gw bisa menangkap ada sedikit ketakutan dalam sorot lembut matanya. Ada kebahagiaan juga di sana.

"............"

"Lo bakal kangen sama gw nggak Ri?" tanya Meva memecah kesunyian.

Gw cuma tersenyum kemudian menunduk. Mata gw sudah nyaris basah.

“Yg pasti gw seneng banget lo akhirnya wisuda,” gw pandang lagi Meva. Kali ini dia yg mengalihkan pandangan ke langit di belakangnya. “Lo sekarang ibarat kupu-kupu Va.”

“Maksudnya? Kupu-kupu malam???”

“Duh yak gitu aja nyolot! Maskud gw, kosan ini adalah kepompong buat lo. Setelah keluar dari sini, itu artinya lo udah jadi kupu-kupu yg indah. Lo akan terbang kemanapun lo mau.”

“Dan elo jadi kolektor kupu-kupunya Ri. Gw bakal ditangkep, di-air-keras, terus dijual. Lo

dapet duit banyak deh. Gitu kan? Hahaha."

"Errrr nggak gitu juga kali. Dasar bodoh."

"Eh gw nggak bodoh yah. Dua hari lagi gw sarjana! Lagian elo ini manusia penuh filosofi deh. Kemaren catur, sekarang kupu-kupu. Besok-besok pasti bilang soal belalang tempur." Kami tertawa lagi. Entah kenapa malam ini gw suka sekali cara kami tertawa. Tawa yg lepas, yg akan gw rindukan suatu hari nanti.

"Hemmmph...pokoknya nih ya Ri, ini adalah pengalaman hidup yg nggak akan gw lupakan," Meva melempar senyum ke gw. "Seribu hari yg indah nggak akan sanggup menggantikan hari ini. Dua atau tiga tahun yg

akan datang belum tentu kita bisa seperti ini lagi. Iya nggak?”

Gw balas senyumnya dan mengangguk setuju.

Dan malam itu adalah malam terakhir kami duduk berdua menghabiskan malam di beranda. Besoknya Meva sibuk mengepaki barang serta menyelesaikan sedikit urusan administrasi di kampus. Dan gw hanya bisa terdiam menyaksikan semua ini. Menyaksikan seseorang yg telah mengisi hari-hari gw selama empat tahun terakhir ini, sebentar lagi akan pergi untuk menggapai mimpinya. Gw nggak rela, tapi *memang seperti inilah kehidupan seharusnya berjalan.*

Mevally...

Buat gw dia adalah kupu-kupu. Dia berhasil keluar dari kepompong yg sangat menyiksanya, dan sekarang gw sedang melihat seekor kupu-kupu yg indah. Dia terbang dan menari-nari dengan cantiknya di dalam rumah. Membiarkan gw menikmati tiap kepakan indah sayapnya. Sangat indah.

Tapi seperti yg kita juga tahu, kupu-kupu nggak akan berlama-lama di dalam rumah. Dia akan keluar, terbang dan pergi untuk menyempurnakan sekuntum bunga di luar sana.

Ya, memang begitulah seharusnya kupu-kupu.

DAN hari yg ditunggu pun tiba. Pagi-pagi benar gw bangun padahal semalam Meva bilang acaranya agak siangan. Gw mandi dan bersiap-siap. Duduk di beranda menikmati pemandangan pagi sambil menunggu Meva keluar kamarnya. Dia muncul saat arloji di tangan gw menunjukkan jam tujuh lewat beberapa menit. Dia yg nampak sangat kaget melihat gw sudah rapi kemudian bergegas mandi, dandan nggak kalah rapi dari gw, dan kami berangkat menuju kampusnya.

Lihat ke langit luas
Dan semua musim terus berganti
Tetap bermain awan
Merangkai mimpi dengan khayalku
Selalu bermimpi dengan hadirku

“Ri, gw tetep keliatan cantik kan?” tanya Meva sambil berputar dengan jubah hitam panjangnya.

“Lo ini ya, mau wisuda atau kontes model sih? Sempet-sempetnya nanya gituan!”

“Yeeeey biarin! Kan gw sebagai *tiga terbaik* nanti bakal naik panggung buat perwakilan jurusan gw. Jadi harus tetep cantik dong biarpun pake jubah kayak penyihir gini.”

“............”

“Heh, jadi gw cantik enggak??”

“Iya iya cantik!”

“Nah gitu dong. Padahal tadi gw nanya cuma karena pengen denger lo bilang cantik aja,” dia tertawa puas. “Ya udah yuk masuk aula. Lo nanti duduk agak belakang yah di tempat khusus undangan. Awas jangan ngabur ke buffet loh. Makannya nanti abis acara selesai!”

Dia menggandeng tangan gw dan bersama-sama kami menuju aula.

Pernah kau lihat bintang
Bersinar putih penuh harapan
Tangan halusnya terbuka
Coba temani dekati aku
Selalu terangi gelap malamku

Gw pernah duduk di depan sana, dengan

jubah dan toga yg mereka kenakan. Gw juga pernah merasakan sensasi deg-degan itu. Menunggu seremoni pemindahan tali toga, dan setelah itu dengan kebanggaan dalam hati berkata *"Yeah! Gw wisuda!!"*

Meva, duduk di deretan depan. Sesekali dia menoleh ke gw dan melempar senyum manisnya. *Iya Va, gw masih di sini, tenang aja makanan di buffet belum tersentuh samasekali kok!*

Tiga jam lebih gw duduk cuma untuk mendengarkan ceramah membosankan dari para rektorat dan profesor. Kaki dan leher terasa panas. Tapi aura kebahagiaan di ruangan ini, yg Meva tunjukkan ke gw lewat senyumnya,

mengikis rasa lelah itu. Takjub dan bahagia melihat Meva dengan jubah gombrangnya. Dia tampak sangat bahagia hari ini. Kebahagiaan yg belum pernah gw lihat sebelumnya.

“Nanti sehabis wisuda gw pengen ke makam nyokap,” kata Meva tadi sebelum masuk ke aula. “Gw pengen Mamah liat gw pake jubah ini.”

“Emang lo nggak malu ya, ke pemakaman pake pakaian kayak gitu?”

Meva diam sebentar.

“Ya udah nggak jadi,” katanya polos.

Gw cuma tersenyum dan menepuk pundaknya pelan.

“Gw sebenernya pengen banget Ri, Mamah bisa ngehadirin wisuda ini. Gw pengen nunjukkin ke Mamah, anaknya sekarang udah sarjana,” kedua mata Meva berkaca-kaca saat mengatakan ini. “Tapi...”

“Hari ini nyokap lo juga lagi ngeliat elo kok Va. Dia ikut menyaksikan lo di-wisuda. Cuma bedanya, dia nggak duduk di kursi undangan di dalam aula kayak gw. Dia duduk di kursi khusus, yg udah Tuhan sediakan buat dia. Dan hari ini nyokap lo pasti bangga sama lo Va.”

“Makasih Ri.” Meva usapi kedua matanya,

lalu tersenyum lagi. Sebuah senyum tulus. Penuh kebahagiaan dan harapan di dalamnya.

Jangankan nyokap elo Va, gw juga bangga liat elo sekarang. Lo udah melewati masa-masa paling sulit dalam hidup lo. Tinggal sedikit lagi perjuangan untuk bisa sampai di kotak terakhir. Memang wisuda bukanlah jaminan kesuksesan. Tapi di sinilah langkah awal yg menentukan itu. Langkah awal yg baik akan mengantar kita dalam perjalanan yg baik. Biar bagaimanapun sejauh-jauhnya perjalanan selalu dimulai dari langkah pertama.

Dan Meva sudah berdiri di atas panggung sana, dengan selendang gelar di bahunya. Dia tersenyum lebar sambil melambaikan tangan ke

gw disusul tepuk tangan seisi aula. Dia tampak yg paling *bersinar* dari wisudawan lainnya.

Gw berdiri memberikan *standing applause* untuk *sang pemenang*. Pengen banget rasanya nangis, tapi kebahagiaan Meva menjaga gw untuk tetap tersenyum.

Dia kemudian turun, sedikit mengangkat jubah bawahnya, lalu berjalan cepat ke tempat gw. Kami bertemu di sisi luar kursi, dan saat itulah Meva memeluk gw. Dia menangis bahagia.

"Selamat ya Va," bisik gw di telinganya. "Hari ini gw bangga sama elo."

Meva memukul-mukul pundak gw.

“Gw bahagia banget Ri! Ini hari terindah di hidup gw!” katanya di sela isak tangisnya.

“...........”

“Selamat ya Va!”

“Iya makasih ya Ri....”

“...........”

Dan hari itupun jadi hari yg paing membahagiakan. Kerja kerasnya selama bertahun-tahun terbayar dengan sebuah kepuasan yg nggak akan ternilai dengan apapun. Gw bisa merasakannya, ketika detak jantungnya berdetak di dada gw. Ketika embusan nafasnya

bertiup lembut di leher gw. Dan ketika jari-jari lentiknya dengan hangat menggenggam tangan gw.

Saat itulah gw sadar, Meva adalah ciptaan terindah yg pernah Tuhan ciptakan di hidup gw.

Dan rasakan semua bintang
Memanggil tawamu
Terbang ke atas
Tinggalkan semua
Hanya kita dan bintang...

BAGIAN 21

KOSONG. Sepi. Itu yg sekarang gw rasakan setiap kali membuka mata di pagi hari. Gw buka gorden kamar dan menatap pintu di seberang sana tersenyum kelu ke gw. Anehnya gw akan selalu menatap pintu itu selama beberapa lama. Sedikit mengajaknya berbincang tentang cuaca hari ini. Lalu bertukar tawa dengan pertanyaan-pertanyaan bodoh dan nggak masuk akal. Seolah dengan begitu dia akan membuka dengan sendirinya dan mempersilakan gw masuk.

Tapi gw tau semua itu hanya khayalan gw. Karena nyatanya pintu itu sudah tidak pernah terbuka lagi selama hampir setengah tahun ini. Hidup gw sekarang seperti secangkir teh tawar.

Hambar dan dingin.

Ya, Meva sudah pergi. Beberapa hari setelah wisuda dia kembali ke Jakarta. Dia bilang soal rencananya pulang ke Padang dan memulai karir di sana.

Maka tinggallah gw sendirian di sini. Benar-benar sendiri. Tanpa ucapan selamat pagi nya yg khas, tanpa celotehan ngawurnya, dan tanpa senyum yg sejak kepergiannya selalu gw rindukan. Hari-hari yg gw lewati setengah tahun ini terasa suram dan gelap. Bisakah kalian membayangkan tentang seseorang yg selalu mengisi hari-hari kalian, seseorang yg sudah menjadi bagian hidup lebih dari yg pernah kalian inginkan, lalu dia pergi dan membiarkan kalian

sendirian dengan secangkir kerinduan yg disisakannya? Kalian akan terus meminumnya, meskipun kalian tau, semakin kalian meminumnya, akan semakin hebat sakit yg kalian rasakan. Itu yg sedang gw *nikmati* sekarang.

Sebenarnya gw dan Meva masih *keep contact* lewat SMS atau telepon sekedar tukar cerita tentang suasana baru yg kami dapat sekarang. Tapi itu di sekitar tiga bulan awal dia pergi. Setelah keterima kerja dia mulai sibuk. Telepon gw jarang diangkat, balas SMS pun agak lebih lama dari biasanya. Gw mengerti dengan kesibukannya. Makanya sekarang gw lebih mengurangi frekuensi mengirim pesan dan telepon ke Meva. Dia juga butuh waktu untuk

adaptasi dengan aktivitas barunya. Sambil gw juga coba beradaptasi membiasakan diri tanpa dia.

Duduk di beranda sendirian hanya bertemankan gitar warisan Indra. Minum teh hangat buatan sendiri tanpa gw bisa merasakan kehangatannya. Malah kadang gw hanya menyeduh teh tanpa ada keinginan untuk meminumnya. Dan beda banget loh rasanya saat biasanya kuping gw budek karena teriakan Meva, sekarang mata gw yg suka puyeng baca pesan di handphone.

“Selamat paaaaagiiiiiiiiiii,” begitu Meva biasa kirim pesan. Gw cuma tersenyum sambil mencoba membayangkan ekspresinya ketika

mengucapkan ini.

Satu poin lebih yg sangat gw kagumi dari Meva adalah keinginannya *berubah menjadi menteri* nggak pernah pudar. Dia bahkan pernah bilang seperti ini.

“Pokoknya kalo suatu hari nanti kita ketemu lagi, gw pengen kita ketemu saat gw udah jadi *menteri.* Kita nggak boleh ketemu sebelum hal itu terjadi,” kata Meva waktu gw nganter dia ke terminal di hari kepulangannya. “Doain gw yah Ri.”

“Pasti dong gw doain.” Sambil gw pegang kedua bahunya. “Lo pasti bisa sampe di kotak terakhir elo Va. Gw yakin itu.”

"Makasih Ri." Dia tersenyum kemudian memeluk gw.

Hemmppph...kadang gw berharap Meva adalah asap putih yg mengepul dari cangkir teh di tangan gw. Dia akan menguap dan segera menghilang bersama angin yg bertiup perlahan membawa serta semua kenangannya. Tapi bagaimana mungkin asap itu akan muncul dan menguap, sementara gw selalu menyeduh teh dengan air dingin? Gw sendiri yg nggak membiarkan asap itu muncul. Gw sendiri yg membiarkan tubuh gw terpenjara diantara dua pintu kamar ini.

Di beranda ini. Gw masih bisa melihatnya,

dua orang yg tengah duduk bermain catur. Yg pertama adalah sosok yg sama yg gw lihat setiap kali bercermin. Yg satu lagi seorang wanita dengan stoking hitam khas nya. Mereka berbincang dan tertawa dalam kebersamaannya. Mereka sangat menikmati momen itu.

"Sebentar lagi gw akan pergi," ucap si wanita.

"..........." laki-laki di sampingnya terdiam.

"Tapi sebelum itu, ada yg gw pengen elo miliki sebagai kenang-kenangan dari gw," dia mengeluarkan sebuah gantungan kunci dengan bandul berbentuk bintang kecil. Bukan barang baru memang, tapi jelas ini adalah sesuatu yg

sangat dirawatnya baik-baik.

"Apa ini?" si lelaki menerima gantungan kuncinya.

"Bintang keberuntungan."

"..........."

"Mungkin kedengerannya lucu, di setiap malam Natal yg gw lalui seorang diri, gw selalu curhat sama bintang ini. Dia teman di tiap kesepian gw."

"..........."

"Dan sekarang gw pengen lo jaga ini baik-

baik. Biar nanti kalo suatu saat lo kesepian, lo bisa curhat sama dia. Anggep aja bintang itu adalah gw."

"Emang kalo gw liat bintangnya, lo bakal tiba-tiba di muncul depan gw?"

"Ya enggak lah. Punya ilmu dari mana gw! Bodo banget sih! Maksud gw..."

"Iya gw ngerti. Nggak usah pake nyolot juga lah ngomongnya."

"Eh gw nggak nyolot yak! Emang udah biasanya gw ngomong kayak gini! Lo kayak yg baru kenal gw aja!" Dan keduanya tertawa bersama.

Gw cuma bisa tersenyum melihatnya. Lalu perlahan sosok mereka berdua menipis. Semakin tipis dan transparan, sampai akhirnya benar-benar lenyap, dan menyadarkan gw itu semua hanya rekaman yg diputar ulang di kepala gw.

“...........”

Gw masih di sini, di beranda ini. Duduk sendirian menatap langit malam yg tanpa bintang. Ada sesuatu di telapak tangan gw. Perlahan gw buka genggaman tangan. Sebuah gantungan kunci, dengan bandul berbentuk bintang kecil berukir huruf “M” yg sudah agak pudar dan aus.

"Bintang keberuntungan..."

Dan dia pun tersenyum lemah menjawab gw.

AKHIRNYA satu persatu semua pergi," suara Indra menggema di ruang kosong tempat kami berdiri. Gw tutup reseleting tas dan berdiri menghadapnya.

"Tempat terbaik yg pernah gw temui di Karawang ya tempat ini," sahut gw.

"Setuju banget. Kosan ini tuh tempat bersejarah buat kita." Mulutnya mengeluarkan

asap tipis dari rokok yg dia hisap. “Bertahun-tahun tinggal di sini udah kayak rumah sendiri aja.”

“...........”

“Setelah gw dan Meva, akhirnya giliran elo ya Ri.” Ada sedikit nada nggak rela dari ucapannya.

“Bukan tempatnya yg salah. Tapi kenangan yg ada di sini, yg membuat gw seperti terpenjara. Gw nggak bisa kayak gini terus Dra.” Gw ingin menunjukkan bahwa gw sendiri pun sebenernya nggak rela pergi dari sini.

“Gw ngerti banget kok Ri. Gw cuma lagi

mellow aja." Indra memandang berkeliling kamar yg sekarang sudah sangat rapi dan nyaris kosong. "Inget waktu pertama datang ke sini dan kenal kalian. Becanda, nyanyi, dan begadang maen catur. Suatu hari nanti gw pasti bakal kangen sama momen-momen itu."

"Iyalah ngerti yg lagi mengenang masa muda."

"Err kedengerannya kayak gw nya udah tua banget. Umur belum nyampe kepala tiga nih. Masih belum cocok dipanggil *Bapak.*"

"Nah terus anak lo yg udah mau dua tahun itu dikemanain kalo lo nggak mau dipanggil *Bapak?*" Kami tertawa lebar.

Gw sandarkan punggung di dinding kamar yg dingin. Gw buka sedikit gorden jendela di samping gw dan menatap pintu di seberang sana.

“Gw pengen banget memiliki Meva,” kata gw. “Gw pengen hidup bareng dia, dan menghabiskan masa tua di sampingnya...” Mata gw mulai terasa basah. “Tapi gw sadar, gw dan Meva *berbeda...*”

“...........”

“Selama ini gw selalu berdiri di garis abu-abu. Dan sekaranglah waktunya gw mengambil sikap.” Gw masih belum mengalihkan pandangan dari pintu itu. “Karena dari awal gw

selalu yakin, Meva pantas dapetin yg terbaik buat hidupnya. Dia layak sampai di kotak terakhirnya dan bertransformasi jadi *menteri*."

"..........."

"...Gw nggak mau, kehadiran gw hanya jadi pion kecil yg menghalangi langkahnya menuju kotak terakhir..."

Indra menghampiri dan menepuk pundak gw pelan.

"Bukan cuma Meva. Lo juga layak dapet yg terbaik buat hidup lo. Apapun pilihan yg lo ambil, gw selalu di belakang lo."

“Semoga gw nggak pernah menyesali ini ya Dra...”

“Yakinlah Tuhan selalu ngasih yg terbaik buat kita,” dia menyemangati gw. “Selamat berjuang di tempat baru!”

“Thanks Dra. Kapan-kapan kita reunian ya di sini.”

“Siap. Kabarin aja kapan tanggalnya.”

Kami tersenyum. Dalam hati gw berharap semoga kali ini gw sudah berpindah di garis yg tepat. Entah itu hitam atau putih, yg jelas gw nggak lagi ada di atas garis abu-abu. Merelakan Meva mengejar mimpinya tanpa memaksanya

mengikuti ego dalam diri gw. Biarkan dia dapatkan apa yg berhak didapatkannya. Biarkan dia menemukan nahkoda yg seiman dengannya, kata gw dalam hati. Dan gw pun akan berusaha mendapatkan itu untuk diri gw sendiri.

Beberapa minggu yg lalu gw mendapat channel dari salahseorang klien yg kenal cukup dekat dengan gw. Dia menawarkan untuk gw posisi yg baik di sebuah perusahaan kontraktor di Jakarta. Setelah berunding dengan keluarga di rumah, dan curhat ke Indra juga, gw terima tawaran tersebut. Sebenernya gw sudah sangat betah di tempat kerja sekarang. Tapi kalau gw tetap ada di Karawang, pasti gw akan selalu keingetan kosan yg empat tahun ini gw tinggali. Semoga di tempat baru nanti gw pun bisa

mendapatkan semangat baru, pikir gw waktu itu.

“Kapan-kapan mampir ke rumah gw ya,” kata Indra. Gw selesai mengunci pintu kamar gw. “Karawang sama Jakarta kan deket tuh.”

“Siap bos. Nanti gw *calling* elo ya.”

“Lo masih pake nomer yg lama kan?”

“Mmh ada rencana ganti nomer sih. Tapi pasti gw hubungi elo kok.”

Mendadak kami terdiam. Pintu di seberang kamar menarik perhatian gw. Dia seolah memanggil gw untuk masuk.

“Masuk aja Ri, sekedar nengok apa

salahnya. Buat yg terakhir kalinya," saran Indra.

Gw pun melangkah ke sana. Perlahan gw putar handle-nya. Sebuah ruangan gelap dengan aroma debu yg menyengat segera menyambut gw. Butuh beberapa detik buat membiasakan mata gw dengan kegelapan di dalam sini. Ternyata ini masih ruangan yg sama, tempat dulu gw numpang tidur atau sekedar minta minum saat air galon di kamar gw habis. Tata letak perabotnya, nggak bergeser satu inchi pun. Hanya saja sekarang lantainya sudah nyaris tenggelam oleh debu yg sangat tebal. Sejak Meva pergi satu tahun yg lalu memang belum ada yg menempati lagi kamar ini.

Gw tertegun menatap dinding kamar.

Seperti sebuah dejavu memasuki lagi ruangan ini. Dada gw mendadak sesak. Ada yg berontak dan ingin melompat keluar dari dalamnya, tapi gw tahan dan akhirnya hanya airmata yg bisa menggambarkan bagaimana pergulatan emosi yg terjadi di dada gw.

“Aaaaaaarrrriiiiiiiiiii................!!”

Seperti sebuah suara yg sudah sangat akrab di telinga gw. Gw memandang berkeliling, dan saat itulah gw melihatnya. Sebuah siluet hitam yg perlahan membentuk sosok seorang wanita dengan hidung mancung dan mata agak sipit. Dia tetap memakai stoking hitamnya. Berdiri dan tersenyum mengejek seperti yg biasa dilakukannya.

“Gw kangen elo...” Entah ini suara wanita di hadapan gw, atau justru suara gw sendiri yg bergema di kamar.

Gw pejamkan mata, membiarkan sebagian airmata mengalir keluar membasahi pipi. Lalu gw usapi mata gw, dan memandang lagi ke sudut kamar tempat gw tadi melihatnya.

Nggak ada siapapun di sana.

“Semoga lo baik-baik aja ya di sana,” kata gw pelan nyaris tak terdengar.

Gw tersenyum kelu.

“Ri,” suara Indra membuyarkan lamunan gw.

“Eh, ayo Dra.” Gw melangkah keluar dengan tatapan iba dari sahabat gw.

Gw raih handle pintu dan menariknya. Tapi entah kenapa mendadak gw seperti sedang menarik sebuah pintu dari baja yg enggan bergeser. Bukan karena tebalnya debu yg menahan laju pintu ini, tapi kenangan yg ada di balik pintu inilah yg menahan tangan gw.

Gw tarik nafas panjang.

“Selamat tinggal,” kata gw pelan dan menutup pintunya.

Dan malam itu gw biarkan semua kenangan tentang Meva tertinggal di balik pintu kamarnya. Suatu hari nanti ketika gw buka lagi pintu ini, akan ada seorang wanita berkaoskaki hitam yg menyambut dan mengulurkan pelukannya untuk gw. Suatu hari nanti, ini bukan tentang *sebuah perbedaan* yg menghalangi seseorang menyatakan cintanya. Ini tentang bagaimana mengagumi edeilwess di tepi jurang. Ini juga tentang bagaimana menikmati keindahan kupu-kupu tanpa menyentuhnya.

Ini semua tentang secangkir teh hangat di pagi hari...

EPILOG

DI SUATU sore yg panas di pertengahan November tahun 2008...

Ada sebuah meeting dengan salahsatu stasiun televisi swasta di kawasan Kapten Tendean Jakarta dalam sebuah *tender* sponsor untuk event ulangtahun mereka. *Tender* ini sebenarnya sudah kami menangkan beberapa bulan sebelumnya, jadi pertemuan hari ini membahas beberapa poin akhir saja.

Gw datang bersama dua rekan kerja yg dikirim untuk pertemuan hari ini. Meeting selesai sekitar jam setengah lima dengan hasil yg memuaskan. Kami bergegas ke parkiran untuk segera kembali ke kantor.

“Sambil manasin mesin saya ngerokok dulu ya Pak,” kata rekan gw Rinto sambil menyulut sebatang rokok sementara yg satu lagi perempuan, namanya Nila, dia menaruh tas dokumen dan laptop di bangku tengah avanza hitam kami. “Enaknya makan di mana nih?”

“FX aja,” suara Nila sedikit teredam dari dalam.

Gw buka pintu dan duduk di kursi depan di samping kemudi sementara Rinto di belakang setir. Dia membiarkan kaca jendela terbuka supaya asap rokoknya nggak menyesaki seisi mobil. Nyala mesin langsung terdengar begitu dia memutar kunci.

“Ya saya sih terserah Pak Bos aja. Hehehe,” kata Rinto lagi sambil ketawa.

“Kalo gitu di warteg aja deh,” jawab gw disusul tawa dua rekan kerja gw. “Kenapa pada ketawa? Bukannya asyik ya makan di warteg? Banyak pilihannya, murah lagi. Apalagi sekarang warteg udah pake teknologi *touch-screen.*”

“Touch screen?”

“Iya. Jadi kita tinggal tunjuk dan sentuh layar di etalase, terus secara otomatis makanan dateng ke meja kita deh.” Kali ini gw ikut ketawa.

“Berarti warteg kita tuh udah lebih canggih dari restoran-restoran elit ya. Bisa aja nih si

Bapak," komentar Nila. "Eh ngomong-ngomong, kerja di tempat kayak gini tuh enak ya? Bisa tiap hari ketemu artis. Tadi pas break saya ketemu vokalisnya *Ungu* loh!"

"Jiaah biasa aja kali," Rinto menimpali. "Gw nih sering ketemu Cristian Sugiono, tapi gw adem-adem aja tuh. Padahal tiap hari loh."

"Masa? Ketemu di mana emangnya?"

"Di mana lagi kalo bukan di pantry!"

"Yah itu mah si Encek OB kita!" kata Nila disusul tawa kami bertiga.

"Tapi kan dia mirip sama Tian?"

“Bukan Encek yg mirip Tian, tapi Tian nya yg mirip Encek!” Nila tertawa paling keras. Dia yg sadar suaranya bikin budek langsung menutup mulutnya. “Hehehe. Maaf. Rinto sih pake bahas Encek segala! Jauh kemana-mana kali dia sama Tian!”

Gw tertawa geli. Gini nih serunya kerjasama dengan orang-orang yg jauh lebih muda. Lebih fresh dan menyenangkan. Mereka berdua juga kompak. Maka dari itu kalau ada meeting di luar seperti ini gw lebih percaya mereka daripada beberapa rekan lain yg lebih senior untuk mendampingi gw.

Hmm sore ini cukup melelahkan. Tadinya gw pikir udah bisa balik jam tiga, tapi ternyata

ngaret sampai sesore ini. Jam-jam segini kan jalanan Jakarta lagi sibuk-sibuknya. Bakalan lebih lama nyampe kantor nih, pikir gw.

Gw sedang membayangkan ada di tengah himpitan bus kota dan motor-motor yg menyalip sembrono mobil kami, ketika seseorang di luar sana menarik perhatian gw. Agak jauh dari mobil kami, seorang wanita berpakaian serba hitam khas stasiun televisi ini sedang berjalan menuju sebuah inova silver di sudut parkiran. Sosok yg sangat tidak asing buat gw. Dengan hidung mancung dan matanya yg agak sipit.

Sontak dada gw bergejolak hebat. Sensasi emosi yg sudah nggak pernah gw rasakan selama beberapa tahun ini mendadak membuat

tengkuk gw merinding.

“Tunggu,” gw memberi gesture pada Rinto yg baru saja memasukkan perseneling.

“Kenapa Pak?” dua rekan kerja gw menatap heran.

“Ada teman lama yg mau saya temui di luar. Kalian tunggu di sini dulu yah? Enggak lama kok,” dan buru-buru membuka pintu tanpa memberi kesempatan mereka bertanya lagi.

Dengan dada bergetar hebat dan langkah yg sedikit goyah gw berjalan cepat menghampirinya. Nggak sadar telapak tangan gw mendadak basah.

Wanita itu sudah di belakang mobilnya dan sedang menaruh beberapa barang di bagasi ketika gw sampai di tempatnya.

“Ehem,” gw berdehem sekedar menghilangkan grogi. Tapi nggak berhasil. Jantung gw malah berdegup lebih cepat.

Dia menoleh. Mendadak saja kami sama-sama membeku. Ketika kedua mata kami bertemu, saat itulah gw masih bisa merasakan tatapannya masih sama seperti dulu.

“...........”

“Masih inget gw Va?” gw mencoba membuka obrolan.

“Kamu!” ucapnya tertahan sambil menunjuk gw.

“...........”

Entah bagaimana menggambarkan perasaan gw saat itu. Sedih, bahagia, plus shock bercampur satu menimbulkan sensasi aneh yg belum pernah gw rasakan. Meva! Iya, wanita di hadapan gw sekarang, dia Mevally! Wanita berkaoskaki hitam yg gw kenal delapan tahun lalu!

“Ini gw Va...” kata gw lagi. Speechless.

“Ari! Kamu Ari kan??” Syukurlah dia akhirnya masih mengenali gw. “Ya Tuhan

ngapain kamu di sini Ri! Aku shock banget tau nggak liat kamu!!"

"Iya Va, ini gw Ari..."

Gw sudah nggak peduli dengan kusutnya wajah dan pakaian gw saat itu. Yg jadi perhatian gw hanya sosok wanita di hadapan gw sekarang. Setelah empat tahun nggak pernah lagi bertatap mata seperti ini, rasanya sangat aneh dan sulit buat dijelaskan!

Meva masih terlihat shock. Beberapa kali dia menggelengkan kepala sambil tersenyum heran.

"Kamu apa kabar Ri?" tanyanya. Ternyata

ada yg sedikit berubah dari cara bicaranya.

"Aku baik, kamu sendiri?"

"Aku juga baik. Ya Tuhan sumpah aku shock banget!" dia berusaha mengendalikan nafasnya yg agak tersengal.

"Lama banget yah kita nggak ketemu," dia tersenyum malu. Senyum yg sama seperti yg selalu gw lihat sebelum ini. "Kamu kok bisa ada di sini sih Ri?"

"Sekarang aku kerja di Jakarta."

"Sejak kapan?"

"Udah dapet tiga tahunan lah. Kalo kamu sendiri, kamu kerja di tempat ini?"

Meva tersenyum kemudian mengangguk.

"Waktu di Padang aku dapet info dari temennya tante yg kerja di sini juga. Aku coba ngelamar, dan keterima deh."

Gw tersenyum senang. Lalu kami terdiam.

"Hemmph nggak tau nih harus bilang apa," ucap Meva. "Nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini."

"Kalo kamu mau tau, aku jauh lebih shock dari kamu loh." Iya, sampe speechless gini dan

cuma bisa ngejawab sekenanya.

Kami lalu sama-sama tertawa. Ah, bahkan caranya tertawa masih sama seperti dulu. Dia tetap terlihat cantik di mata gw, meskipun harus diakui sekarang dia sudah terlihat lebih *berumur.*

“Emh kalo kamu ada waktu, kita bisa ngobrol-ngobrol sebentar. Kita ke tempat yg lebih nyaman daripada berdiri di parkiran kayak gini?”

Gw mengiyakan ajakannya. Lalu Meva menutup bagasi, mengaktifkan alarmnya, dan kami berjalan bersama. Hmm ternyata waktu memang sudah berlalu sangat lama sejak terakhir kali gw jalan bareng dia ke warung nasi di dekat kosan.

“Kamu sekarang keliatan tua ya Ri,” kata Meva. “Gemukan lagi. Beda banget deh sama dulu. Tapi makin cocok lah sama julukan kamu : kebo. Hahaha.”

Meva tertawa puas.

“Dasar ya, udah lama nggak ketemu juga nyebelinnya nggak pernah ilang.”

“Iya dong. Kan emang nyebelin sejak lahir. Hehehe.”

Kami sampai di sebuah kolam kecil dengan air mancur di tengahnya. Kami duduk di tepiannya, sambil melihat lalu lalang orang-orang berseragam hitam seperti Meva. Tiga meter dari

sini adalah pintu masuk ke lobi. Gw berdecak kagum melihat logo besar yg terpampang di atas sana. Hebat banget Meva bisa kerja di tempat seperti ini, kata gw dalam hati.

Kami lalu ngobrol-ngobrol ringan. Meva tanya kabar soal Indra dan nasib kosan kami sekarang. Nggak ketinggalan dia juga tanyain Lisa. Gw cerita kalau kami lost contact sejak kepindahan gw ke Jakarta. Dasar Meva, dia masih aja cengin gw. Katanya Lisa adalah fans sejati gw. Gw pasti bakal nyesel ninggalin cewek kayak Lisa. Ah, Meva nggak tau sih gimana ngefansnya gw sama dia! Hehehe.

Yah pokoknya sore itu kami bernostalgia dengan obrolan seputar kehidupan di kosan

dulu. Kebanyakan sih ngobrolin yg enggak penting, tapi gw nggak nyangka ternyata Meva masih ingat hal-hal kecil yg bahkan gw sendiri nggak menganggapnya penting. Dia ingat berapa kali pernah nampar gw (kalo yg ini gw juga inget ya). Bahkan dia juga ingat pakaian yg gw pakai waktu gw dan dia jalan-jalan ke Karang Pawitan. What a woman!!

Hemmmph empat tahun nggak bertemu. Hari ini, kami duduk berdampingan di tempat dan keadaan yg jauh berbeda. Tapi entah kenapa gw merasa wanita di samping gw ini masih orang yg sama yg dulu sering gedor-gedor kamar dan maksa gw ikut ke mana dia mau pergi. Dia orang yg sama yg selalu gw rindukan ucapan selamat pagi-nya. Atau mungkin bukan dia, tapi hati gw

yg masih sama seperti dulu? Masih saja mengagumi lekukan bibirnya saat dia tersenyum. Masih ingin merasakan sentuhan halus tangannya saat menyeka airmata di pipi gw.

Hey, bukankah itu sudah berlalu empat tahun lamanya Ri? Lo sendiri yg memilih buat meninggalkan semuanya! Sebuah suara mengingatkan gw dari lamunan lama yg merambat cepat di benak gw.

Kemudian gw sadar langit sore ini semakin menguning.

“Selamat ya Va,” kata gw melirik ID card di dada kirinya. “Kamu sekarang udah jadi *menteri.*”

Dia tersenyum malu.

“Filosofi catur,” sahutnya. “Aku masih inget banget ifilosofi yg jadi pegangan hidup aku selama ini. Aku jadiin penguat setiap kali ngerasa *rapuh.* Hebat banget, filosofi itu sekarang udah nganter aku sampai di titik yg lebih baik. Jauh lebih baik dari dulu, kalo aku boleh bilang.”

“Berarti perjuangan kamu nggak sia-sia.”

“Bener Ri. Bukan soal materi yg aku dapet sekarang, tapi ini lebih pada kepuasan hati. Aku bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitar aku. Aku punya lebih banyak teman. Menyenangkan banget bisa berbagi sama mereka.”

"..........."

"Thanks ya Ri. Buat filosofi kamu yg berharga itu."

Gw tersenyum dan mengangguk pelan.

Ah, rasanya baru kemarin gw menemani Meva wisuda. Baru kemarin rasanya kami duduk di beranda dan bicara soal masa depannya yg penuh misteri. Hmm empat tahun ternyata waktu yg terlalu singkat untuk dikenang dalam satu hari.

"Ngomong-ngomong kamu masih suka nusukin jarum ke tangan kamu?"

"Hahaha. Ya enggak lah! Kan kebiasaan buruk itu udah aku tinggalin sejak masih di kosan. Kalo diinget lagi, bodoh banget ya aku waktu itu Ri! Ngapain coba nyiksa diri sendiri. Ckckck. Jangan sampe keulang lagi deh."

Gw terdiam lagi. Otak gw memutar ulang rekaman saat pertama bertemu Meva yg duduk murung di depan pintu kamarnya, lalu gimana penasarannya gw waktu itu sampai bela-belain nongkrongin kamar Meva! Dan melihatnya berdarah di kamar mandi. Ah, sedikit ngeri tapi gw nggak bisa berhenti tersenyum mengingat semuanya.

Ada bunyi dering telepon, milik Meva.

“Sebentar ya Ri aku angkat telepon dulu,” katanya sambil melangkah pergi agak menjauh. Sekitar dua menit dia bicara dengan si penelepon dan kemudian kembali lagi.

“Maaf ya itu tadi suami aku,” ceritanya.

Gw tersenyum.

“Udah berapa lama?”

“Belum terlalu lama sih. Baru dua tahun. Udah punya si kecil yg cakep loh! Mirip ayahnya, nih fotonya.” Dia menyodorkan wallpaper handphone nya yg bergambar seorang laki-laki bule, dia sendiri, dan si kecil yg tampak ceria. “Kalo kamu gimana? Udah married juga?”

Gw mengiyakan pertanyaannya.

“Aku udah punya dua malah, cewek semua. Hehehe.”

“Waaah aku kalah produktif dong! Mana mana fotonya? Sini aku liat! Pasti dia mirip Mamahnya, enggak banget kan kalo mirip kamu!” ejeknya.

“Ya iyalah gila aja kalo cewek punya jakun kayak gini!” Disusul tawa kami berdua. Gw tunjukkan foto dua bidadari kecil gw di handphone. Meva juga minta gw perlihatkan foto istri gw. Dia nggak hentinya tersenyum sambil geleng kepala.

“Aneh banget deh liat kamu udah punya anak gitu Ri,” komentarnya.

“Aku masih keliatan muda yah jadi belum cocok nimang anak. Hehehe.”

“Idiiih. Bukan! Enggak banget ya! Kamu tuh tua banget sekarang! Pake *banget* loh! Hehehe. Maksud aku, perasaan baru kemarin deh kita sama-sama ke rumah sakit nengokin anaknya Indra. Dan rasanya tuh aneh gimana gitu...aku nunjukkin foto anakku dan kamu juga nunjukkin foto anak kamu. Aku masih ngerasa, ah pokoknya aneh deh! Bingung ngomongnya gimana! Iya kan? Aneh nggak sih??” Dia ngoceh sendiri.

“Yg aneh itu kamu, umur tua tapi baru punya anak satu.”

“Heh, jangan mulai perdebatan lagi deh! Udah jelas dari dulu juga kamu lebih tua dari aku yak! Anak aja udah dua, jangan sok-sokan ngerasa muda deh!”

“Udahlah akui aja kita berdua itu sekarang udah mulai masuk ke masa-masa *nggak muda* lagi. Dan kita udah nggak pantes buat debat kayak anak kuliah dulu. Tuh orang-orang pada liatin kita gara-gara suara kamu yg kayak pake speaker kelurahan.”

“Hahaha. Abisnya hari ini kan temanya nostalgiaan. Nggak salah dong kalo aku ngerasa

delapan tahun lebih muda," lalu menjulurkan lidah seperti yg dulu sering dilakukannya. Kalo yg ini jujur aja, udah beda liatnya. Nggak begitu imut kayak dulu. Haha.

Kami lalu sama-sama bercerita tentang awal pertemuan dengan orang yg sekarang jadi pendamping hidup kami. Ternyata Meva menikah dengan seorang laki-laki keturunan barat yg sudah lama tinggal di Indonesia. Katanya mereka bertemu dalam sebuah acara di gereja. Mereka sama-sama aktif dalam kegiatan rohani di sana. Lalu memutuskan menikah di awal tahun 2006. Sementara gw menceritakan wanita yg sekarang menemani hari-hari gw. Tentang rumah kecil kami di pinggiran Jakarta. Juga tentang dua buah hati kami yg cantik dan manis.

Ternyata benar yg dibilang Meva, hari ini terasa sangat aneh. Entah apa yg harus gw tulis untuk menggambarkan sensasi aneh ini.

“...........”

“Kamu masih inget ini Ri?” Meva mengeluarkan kalung dari balik kerah kemejanya. Sebuah kalung salib dengan tempelan selotip di salah satu sisinya.

“Kamu masih pake kalung itu?”

“Selalu,” jawabnya. Mendadak wajahnya berubah sedikit sayu. “Ini adalah saksi sejarah hidup aku. Aku selalu pake kalung ini ke manapun aku pergi. Aku masih inget dulu aku

pake selotip kamu buat nyambung kalung ini, dan itu masih ada sampe sekarang.” Senyumnya menembus memori bertahun-tahun ke belakang.

“Aku juga, masih nyimpen *bintang keberuntungan* dari kamu...”

Meva menatap gantungan kunci berbandul bintang di tangan gw. Lalu terdiam.

“Aku samasekali nggak pernah lupa cerita tentang kita Ri,” suaranya sedikit bergetar. “Ulangtahun kamu yg dimajukan satu bulan lebih awal, malam Natal di kamar aku, malam valentine yg hujan, lagu-lagu yg biasa kita nyanyiin bareng, warung tempat biasa kita makan, jalanan kota Karawang, beranda yg jadi

tempat kita duduk bareng, semuanya. Aku nggak pernah lupa...”

Mendadak saja airmata gw jatuh tanpa bisa gw tahan saat mendengar ini.

“Kok kamu nangis Ri?” Nggak sadar dia menanyakan ini dengan dua mata yg sudah meleleh terlebih dahulu.

Gw nggak berusaha mengusap airmata gw.

“Aku nangis karena bahagia Va,” jawab gw sedikit terbata. “Aku bahagia bisa ketemu kamu lagi. Aku bahagia dengan keadaan kamu sekarang. Dan aku bahagia, kamu masih inget cerita kita...”

Meva tersenyum.

“Aku nggak akan pernah lupa. Samasekali nggak akan. Karena setiap kali kita pengen ngelupain sesuatu, justru saat itu kita mengingatnya bukan?”

Gw raih pundak Meva kemudian memeluknya. Sat itulah airmata gw semakin nggak tertahan. Ada kesedihan yg mengalir keluar bersamanya, juga kebahagiaan.

“Aku sayang kamu Va....” Tanpa sadar kalimat ini meluncur begitu saja dari mulut gw. Gw sadar akan lebih tepat bilang ini empat atau lima tahun ke belakang. Tapi bukankah lebih baik telat daripada enggak samasekali?

"..........."

"..........."

"Kenapa kamu menghilang...?" isak Meva terdengar jelas di telinga gw.

"..........."

"Kenapa kamu tinggalin aku! Kenapa kamu biarin aku sendirian! Ke mana kamu selama empat tahun ini!"

"Maafin aku Va..." gw memeluknya lebih erat. Nggak mau sedetik saja melepaskannya. "Aku cuma nggak mau jadi pion kecil yg menghalangi langkah kamu ke kotak terakhir..."

"Dasar bodoh! Mengorbankan perasaan sendiri demi kebahagiaan orang lain. Kamu pikir aku bahagia waktu tiba-tiba kamu nggak bisa dihubungi lagi! Kamu pikir aku bahagia waktu aku kelabakan nyari informasi tentang kamu! Kamu pikir aku bahagia melangkah sendirian! Enggak Ri!! ENGGAK!!!" Dia memukul-mukul pundak gw. Bahunya bergetar hebat.

"..........."

Dia melepas pelukannya. Lalu mencoba usapi airmata yg masih tetap saja jatuh di kedua pipinya. Selama beberapa saat cuma terdengar isak tangis disela-sela gemericik air di belakang kami. Meva menangis hebat. Selain saat ditinggal nyokapnya, gw belum pernah

melihatnya menangis seperti ini.

“Aku juga sayang kamu Riii....” ucapnya.

“...........”

“Kamu bisa ngerasain enggak sih gimana saat kita kehilangan orang yg udah begitu dekat di hidup kita?” lanjutnya masih diselingi isak tangis yg menusuk. “Kamu itu lebih dari sekedar temen buat aku. Aku nggak pernah ngerasain gimana nyamannya punya keluarga, sampe aku ketemu kamu. Kamu bisa jadi temen curhat, kamu bisa jadi *seorang ayah* setiap aku butuh nasehat-nasehat buat menenangkan hati. Dan kamu juga yg selalu support saat aku down. Kamu tuh ngerti aku udah kayak aku ngerti diri

aku sendiri Ri!"

"..........."

"Tapi kita *berbeda* Va..."

Meva menoleh ke gw sebentar, kemudian menangis lagi. Dia cuma geleng kepala sambil tutupi mulutnya.

"Aku benci kalo harus mengakuinya..." katanya.

Lalu kami terdiam. Gw sudah bisa lebih menguasai diri, sementara Meva beberapa kali menyeka airmatanya tapi tetap saja menangis.

“Ada satu hal yg harus kamu tau Ri,” lanjutnya kemudian. “Kamu harus tau ini, waktu kamu ungkapin perasaan ke aku di beranda sore itu, aku dengar jelas semuanya. Aku bahkan masih inget kalimat yg kamu ucapkan waktu itu.”

Seperti ada balok es yg meliuk-liuk di dalam perut. Sambil dalam hati bertanya-tanya cemas. Jadi Meva dengar semua kata-kata gw?? Bukannya dia lagi pake headset??

“Aku keliatan kayak lagi denger lagu, padahal enggak..”

“Kenapa Va......”

“Nggak mudah terus berada dalam

penyesalan kayak gini Ri. Aku akuin aku salah! Waktu itu aku dengan bodohnya pengen ngetes kamu. Aku pikir, kalo kamu bener-bener sayang aku, kamu pasti bakal ungkapin lagi perasaan kamu.” Dan dia tertawa aneh.

Rasanya seperti didorong ke dalam jurang saat sedang melamun. Gw nggak pernah tau yg sebenarnya selama ini. Gw nggak tau kalo Meva mendengar semua pengakuan gw.

“Bodoh banget yah! Aku yakin banget kamu pasti bakal ngelakuin itu lagi. Tapi...”

“Tapi aku terlalu pengecut Va...”

“Bukan, tapi aku yg bodoh....”

Oh Tuhan, seandainya gw bisa memundurkan waktu! Seandainya gw bisa kembali lagi ke sore itu!

"..........."

"..........."

Masih terdengar sisa isakan tangis Meva. Dia usapi wajahnya yg sembap lalu tersenyum ke gw.

"Maafin aku ya Ri," ucapnya.

Gw balas senyumnya.

"Mungkin nggak akan pernah ada hari ini

seandainya dulu kamu nggak sebodoh itu Va..."

"Duh aku nggak bodoh ya! Aku udah sarjana..." Lalu kami tertawa pelan.

Langit sore yg kuning perlahan memerah. Lampu-lampu sudah dinyalakan. Hari segera beranjak malam.

"Aku harap kamu nggak pernah lupa sama cerita kita ya Ri," ucap Meva sambil menerawang jauh menembus langit.

"Enggak akan pernah Va..."

Kami saling pandang.

“Ri, semua yg pernah kamu lakukan, semua yg pernah kamu berikan, dan semua yg pernah kamu korbankan buat aku, itu jauh lebih berharga dari sekedar ungkapan cinta,” lanjutnya lagi. “Dan aku akhirnya sadar, bahwa cinta nggak melulu harus diungkapkan lewat kata-kata. Karena ada yg jauh lebih memahami itu...”

Meva mengulurkan tangannya dan menyentuh dada gw seraya berkata.

“...di sini....”

Hangat.

Gw raih tangannya dan sekali lagi gw memeluk Meva.

"..........."

Kami sama-sama terdiam dalam tangis kami. Kami biarkan airmata yg jatuh ini menjelaskan semuanya.

Mungkin ini terakhir kalinya gw meluk elo Va. Gw ingin menikmati setiap detik ini dengan sangat lembut. Selembut helaan nafas lo di leher gw, dan seindah irama detak jantung lo di dada gw. Biarkan ini semua berlalu dengan perlahan.

Dan sampai saatnya kita lepas pelukan ini, saat itulah kita sadar hidup kita sekarang sudah sempurna. Sebuah kesempurnaan yg dulu sangat kita inginkan. Ingat obrolan kita waktu itu kan Va? Lo sekarang bukan lagi pion kecil yg

lemah dan nggak berdaya. Lo adalah *menteri* bagi diri lo sendiri. Lo juga istri yg baik untuk suami lo, dan pastinya lo sudah jadi seorang ibu yg sangat menyayangi buah hatinya.

Semuanya sudah berbeda sekarang. Jauh berbeda dari yg pernah kita jalani di kosan dulu. Hmmm seandainya gw dilempar kembali ke masa lalu, nggak pernah terpikirkan akan menemukan cerita semanis ini. Manis dan pahit, tentu saja.

Langit sudah beranjak gelap ketika gw menyeka airmata Meva. Sudah waktunya mengakhiri sore yg indah ini.

“Ri, aku boleh minta nomer HP kamu?”

tanya Meva. “Kita bisa menjalin hubungan yg baik. Siapa tau kita bisa saling berkunjung ke rumah bareng pasangan dan anak kita? Pasti bakal seru deh, liat anak kita maen bareng. Mereka bakal berantem kayak kita dulu enggak yah? Hehehe.”

“...........”

Gw senyum, sambil menahan airmata yg mendesak di pelupuk mata, kemudian menggelengkan kepala.

“Kenapa...?”

“Aku takut Va,” jawab gw jujur. “Aku takut aku akan meminta *lebih* dari kamu. Aku nggak

mau ada yg merasa tersakiti. Aku menghormati kamu dan suami kamu. Aku juga nggak mau ngecewain istri aku. Aku takut semuanya akan rusak hanya karena aku terlalu menuruti perasaanku. Seperti yg kamu liat hari ini, aku selalu *lemah* di hadapan kamu."

Sejenak Meva menatap gw dengan pandangan kecewa. Lalu dia tersenyum.

"Oke, aku ngerti." Katanya penuh pengertian.

"Makasih buat pengertian kamu." Gw raih kedua bahunya. "Va, kamu tau kenapa tiap kenangan itu terasa indah dan manis?"

Meva berpikir kemudian menggelengkan kepala.

“*Karena dia nggak akan terulang lagi*. Itu yg membuatnya jadi berarti.”

“...........”

Sekali lagi, untuk yg terakhir kalinya Meva memeluk gw.

“Ri...”

“Ya?”

“Sejak aku pergi, berapa kali kamu dengerin lagu *Endless Love*?”

“Nggak terhitung. Setiap aku kangen kamu, aku akan selalu dengerin lagu itu.”

“...........”

“So,” katanya. “Lagu apa yg harus aku dengerin kalo aku kangen kamu?”

Gw menatap sejenak langit di atas, kemudian tersenyum dan menjawab.

“Over The Rainbow.”

“...........”

Dan hari itu jadi hari yg tak terlupakan di hidup gw. Hari itu pun, gw mengerti sesuatu.

Bahwa kadang hidup hanya seperti sebuah perjalanan di atas kereta. Kita bertemu dengan orang tak dikenal, berbincang, dan sesekali tertawa bersamanya, lalu kita turun di stasiun masing-masing dan berpisah. Tapi cerita tidak pernah selesai di situ. Karena akan selalu ada kereta lain yg mengantar kita menuju perjalanan selanjutnya. Kita tidak pernah benar-benar berpisah. Kita hanya sedang memilih kereta yg berbeda, yg mempertemukan kita dengan orang yg berbeda.

Jadi, pernahkah di suatu pagi yg cerah kalian duduk berselimutkan cahaya mentari, ditemani secangkir teh hangat tawar, lalu mendadak saja teh yg kalian minum terasa manis? Gw pernah. Bukan manis di lidah

memang. Tapi saat kehangatannya meresap di tiap helai nafas yg menari-nari bersama sebait *Endless Love*, saat itulah semuanya terasa manis untuk dikenang.

And yes
You will be the only one
Cause no one can deny
This love I have inside
And I will give it all to you,
My Endless Love

Untuk secangkir teh hangat di pagi hari, dan kenangan yg selalu menyertainya...

~ SELESAI ~